IR. SRI MULYONO

WAYANG dan KARAKTER MANUSIA

CV HAJI MASAGUNG

Budi Adi Soewirjo

IR. SRI MULYONO

WAYANG DAN KARAKTER MANUSIA

HARJUNASASRA DAN RAMAYANA

CV HAJI MASAGUNG – JAKARTA MCMLXXXVIII

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Yayasan Pustaka Wayang dan P.T. Gunung Agung.

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)

Sri Mulyono, 1930-1980
Wayang dan karakter manusia : Harjunasasra dan Ramayana/oleh Sri Mulyono. -- Cet. 5. – Jakarta : Haji Masagung, 1988.

144 hal. : ilus. : 21 cm. -- (Pustaka Wayang).
Bibliografi: hal. 144

ISBN 979-412-032-4
ISBN 979-412-038-3 (no. seri lengkap)

1. Filsafat Jawa – Harjunasasra dan Ramayana (Wayang).
2. Watak. I. Judul. II. Seri.

191.16

Penerbit CV Haji Masagung
(eks Penerbit PT Gunung Agung,
Penerbit PT Inti Idayu Press,
dan Penerbit Yayasan Masagung)
Jln. Kwitang No. 8, Jakarta 10420

Anggota IKAPI

Hak-cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak dalam bentuk apa pun bila tidak ada izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan pertama tahun 1976
Cetakan kedua tahun 1977
Cetakan ketiga tahun 1978
Cetakan keempat tahun 1979
Cetakan kelima tahun 1988

Gambar kulit : WNS.
Pencetak : PT Upima Utama Indonesia, Jakarta.

KATA PENGANTAR CETAKAN IV

Bismilahir Romanir Rohim,

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah ke Hadirat Allah Shubhana Wata'ala yang telah melimpahkan Rahmat-Nya kepada hambanya, sehingga kami dapat menyajikan buku "Wayang dan Karakter Manusia" cetakan ke IV ini kepada para pembaca.

Cetakan ke IV ini pada dasarnya tidak mengalami perobahan dari cetakan ke II. Adapun cetakan ke III merupakan penerbitan khusus untuk bahan bacaan para remaja, dimana isi dan bahasanya telah disusun kembali oleh Bapak Drs. A.S. Broto dengan kaidah bahasa sekolah yang mudah dimengerti oleh para remaja, khususnya para siswa SLTP dan SLTA. Buku cetakan ke III ini tidak diperdagangkan untuk umum.

Buku ini dalam waktu dua tahun telah mengalami cetakan ulang yang ke IV. Hal ini membuktikan, bahwa wayang dirasa benar-benar bermanfaat bagi para penggemar dan pendukungnya. Bahkan Bapak Menteri Pendidikan dan Ke-

budayaan Prof. Dr. Daud Yusuf dalam sambutannya pada upacara peresmian Pekan Dalang Bocah pada tanggal 20 Juni 1978, beliau mengatakan:

"Bila kita renungkan secara mendalam seni pewayangan tidak hanya merupakan satu ekspresi kebudayaan per excellence, tetapi juga merupakan sekaligus media pendidikan, informasi dan hiburan.

Tidak dapat dimungkiri, seni pewayangan merupakan perbendaharaan kebudayaan nasional yang mempunyai kedudukan tersendiri di hati sanubari masyarakat bangsa kita, sedikitnya untuk sebagian terbesar anggota masyarakat kita. Sudah berabad-abad lamanya seni pewayangan ini berkembang, sekurang-kurangnya semenjak 500 tahun, berkembang sebagai suatu hasil karya pujangga-pujangga kita dari berbagai generasi. Adanya wayang Purwa, Wayang Madya, wayang Klitik, wayang Golek, wayang Menak, wayang Suluh dan sebagainya merupakan pertanda adanya suatu proses perkembangan seni pewayangan itu dari masa ke masa baik isi maupun bentuknya. Bahkan seni pewayangan dari semenjak permulaan tumbuhnya sudah dapat dikatakan suatu perpaduan yang serasi antara berbagai ekspresi kebudayaan, seperti seni lukis, seni ukir, seni patung, seni musik, kesusastraan dan falsafah.

Seni pewayangan merupakan media pendidikan karena, ditinjau dari segi isinya, ia banyak memberikan ajaran-ajaran kepada kita tentang hakekat kehadiran manusia baik sebagai individu maupun kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Ia terbukti banyak membantu di dalam pembinaan budi pekerti yang luhur. Oleh karena seni pedalangan perlu dilestarikan dan dikembangkan terus-menerus sebagai sarana pendidikan di tengah-tengah masyarakat kita.

Seni pewayangan sebagai media informasi karena, dari segi penampilan, wayang sangat komunikatif dalam masya-

rakat kita. Sedikitnya ia dapat dipakai untuk memahami salah satu dari tradisi kita dan salah satu cara pendekatan terhadap kehidupan serta segala permasalahannya. Berhubung sifatnya yang komunikatif ini, kiranya ia dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dalam masa pembangunan ini dan untuk masa-masa yang akan datang.

Seni pewayangan terang merupakan suatu media hiburan, tetapi pewayangan pasti bukan merupakan media hiburan pengisi waktu santai belaka. Melalui hiburan seperti ini kesenggangan manusia tidak hanya disegarkan dikeluarkan dari kelesuan, tetapi diperkaya secara spiritual."

Pengakuan dan "pernyataan budaya" Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut, kiranya tak perlu diragukan lagi tentang fungsi dan dimensi dari wayang bagi kehidupan manusia.

Buku "Wayang dan Karakter Manusia" ini bukan merupakan suatu pemikiran secara bulat dan konsepsional, akan tetapi hanya merupakan cukilan dan ungkapan dari renungan penulis tentang wayang pada umumnya, candra jiwa dan watak manusia pada khususnya. Dengan kata lain, tulisan ini merupakan pengumuman tentang alam pikiran penulis kepada umum.

Walaupun pengumuman alam pikiran kepada umum itu juga merupakan bagian yang integral daripada filsafat, namun buku ini bukan merupakan suatu karya filsafat yang bernilai ilmiah akademis. Karena itu cara membacanyapun diharapkan juga tidak dengan kacamata ilmiah, tetapi lebih tepat kalau memakai kacamata santai.

Tulisan ini juga bukan merupakan satu-satunya ungkapan final yang harus disetujui tanpa reserve, tetapi justru terbuka untuk dinilai, diteliti, bahkan dikritik. Tentu saja semua ini diharapkan semua kritik yang bertanggung jawab dan membangun. Dengan kata lain tulisan ini hanya merupa-

kan salah satu sumbangan pikiran dan merupakan ajakan kepada para pembaca untuk lebih menyelami nilai-nilai pewayangan pada umumnya dan pedalangan wayang kulit purwa pada khususnya.

Sekiranya dalam tulisan ini masih terdapat kata-kata daerah dan asing, itu hanyalah dimaksudkan semata-mata mencari "ketepatan" dan "kejelasan" istilah dalam ungkapan religius dan kejiwaan.

Sedang apabila terdapat kata-kata asing/bahasa Inggris, baik dari buku seri Pustaka Wayang 2 sampai dengan seri 10, dimaksudkan untuk menunjukkan istilah aslinya dan bersumber dari bahan-bahan kuliah di UI antara lain misalnya: dari buku "Berkenalan dengan Existensialisme" oleh Prof. Dr. Fuad Hassan, "Filsafat Ketuhanan" oleh Dr. K Bertens dan lain-lain. Sedang sumber terjemahan serat Wedhatama dari dan oleh Drs. S.Z. Hadisutjipto (Yayasan Mangadeg) yang selanjutnya diberi tanda dengan nama pupuh dan bait, misalnya (Sinom 7).

Oleh karena itu dengan ini kami ucapkan terima kasih kepada beliau-beliau dan tak lupa pula terima kasih kami kepada Bapak Mardjuki Dwidjasumarta yang dengan tekun telah membantu penulisan buku-buku kami, terutama dalam penyusunan naskah dan terjemahan dari bahasa asing.

Ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada Yayasan NAWANGI, SENA WANGI, PEPADI, dan PN. BALAI PUSTAKA atas bantuannya.

Sebagai penutup, tak lupa kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada teman-teman sejawat, Badan-badan, lembaga-lembaga dan instansi-instansi, yang atas segala bantuannya sehingga memungkinkan karya ini dapat diterbitkan.

14 - Juni 1979

(Ir. SRI MULYONO)

BAPAK PRESIDEN SOEHARTO BERSAMA PARA DALANG SELURUH INDONESIA

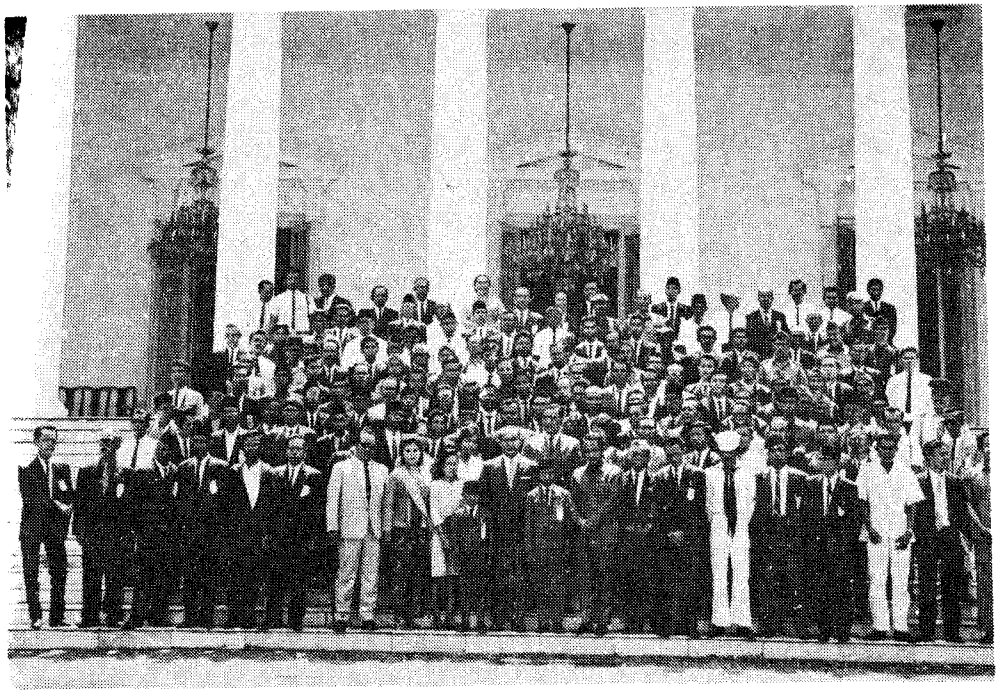

Para Dalang dan peserta Pekan Wayang Indonesia ke-1 pada tanggal 26 Juli 1969 diantar oleh ketuanya Ir Sri Mulyono menghadap dan kemudian bergambar bersama Bapak Presiden Soeharto yang didampingi Bapak H. Budiardjo.

KATA SAMBUTAN KETUA UMUM PERSATUAN PEDALANGAN INDONESIA (PEPADI PUSAT)

Dengan diterbitkannya buku "Wayang Dan Karakter Manusia" ini, bertambahlah sarana pengenalan tokoh-tokoh di dalam ceritera pewayangan bagi kita sekalian. Selain pengenalan nama tokoh-tokoh di dalam dunia pewayangan, Sdr. Ir. Sri Mulyono juga mengungkapkan sifat serta karakter dari tokoh-tokoh di dalam pewayangan tersebut yang dapat kita gunakan sebagai gambaran karakter manusia pada kehidupan kita masa kini. Tentu saja pengungkapan tersebut dipandang dari penulis sebagai seorang dalang dan seorang sarjana. Mungkin rekan-rekan dalang yang lain ataupun para pecinta wayang mempunyai pengungkapan tersendiri, hal tersebut sudahlah sewajarnya. Namun apa yang telah disajikan di dalam buku ini, telah merupakan penambahan perbendaharaan bagi kita di dalam mengenal wayang dengan segala perwatakannya, yang dapat merupakan bahan banding atau tambahan dari dalang pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk dapat digunakan sebagai sarana pembinaan watak bangsa Indonesia.

Bagaimana pentingnya penggunaan pewayangan maupun

pedalangan dalam kancah Pembangunan Nasional, dapat kita lihat dari betapa besar perhatian Bapak Presiden Soeharto terhadap dunia pewayangan dan pedalangan sebagaimana amanat beliau pada kesempatan berhadapan muka dengan para dalang seluruh Indonesia di Istana Negara pada tanggal 12 April 1969 yang lalu. Banyak sekali kesan-kesan serta pesan-pesan yang menyimpulkan kaitan antara pewayangan serta pedalangan dengan Pembangunan Nasional Indonesia serta Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanyalah menjadi kewajiban kita bersama untuk memelihara, membina serta mengembangkan pewayangan dan pedalangan dengan sebaik-baiknya.

Semoga buku ini dapat berguna bagi dalang pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam mengisi pembangunan Nasional Indonesia.

PERSATUAN PEDALANGAN INDONESIA
(PEPADI) – PUSAT
Ketua Umum,
t.t.d.
(SAMPURNO)

Pindaian ini untuk studi wayang dan tidak untuk tujuan komersial / tidak diperdagangkan.

Pindaian ini adalah salah satu hasil kegiatan
Konservasi / melestarikan Kepustakaan Wayang terbitan lama.

Kegiatan nir laba / non komersial dari perorangan sukarelawan di persaudaraan masyarakat wayang Indonesia, dengan cara memindah rekam dari bentuk kepustakaan tercetak di kertas menjadi bentuk kepustakaan digital , dengan tujuan :

1. Melestarikan kepustakaan wayang, agar bisa disimpan lebih lama, disimpan lebih ringkas tanpa mengurangi isi kepustakaan, penyimpanan dengan cara lebih mudah (tidak memerlukan kondisi penyimpanan yang rumit), memungkinkan dibaca dari jarak jauh / tempat yang berbeda.
2. Persiapan isi " Perpustakaan Digital Terbuka tentang Wayang " (" Wayang Digitized Open Library ") yang mungkin terwujud di kelak kemudian hari.
3. Memudahkan atau lebih memungkinkan siapapun bisa membaca kepustakaan tersebut.

Untuk mengetahui judul kepustakaan lain yang sudah di-konservasi, silakan kunjungi laman
http://wayangpustaka.wordpress.com atau
http://wayangpustaka02.wordpress.com atau
Facebook : http://www.facebook.com/pages/Wayang-Purwa-Buku/82972305747

Sangat diharapkan peran serta Anda dalam kegiatan konservasi ini. Petunjuk untuk berperan serta silakan kunjungi halaman :
http://wayangpustaka.wordpress.com/konservasi-kepustakaan-wayang/

Konservasi saat ini adalah :

Nama buku : **" WAYANG DAN KARAKTER MANUSIA 1. Harjunasasra dan Ramayana ".**

Nama Pengarang : **SRI MULYONO, Ir.**

Nama Penerbit : **CV. HAJI MASAGUNG, Jakarta, 1988 = cetakan kelima.**

Ketersediaan kepustakaan untuk dikonservasi diusahakan oleh :
Budi Adi Soewirjo
Dikonservasi di dan pada tanggal : **Tangerang Selatan, April 2013**
Dikonservasi oleh : **Budi Adi Soewirjo, blog Wayangpustaka**

Silakan kunjungi juga blog **Paguyuban Pecinta Wayang** untuk mengetahui konservasi file audio video pakeliran wayang :
http://www.wayangprabu.com

DAFTAR ISI

BAB halaman

KATA PENGANTAR ..... 5.
KATA SAMBUTAN KETUA UMUM PERSATUAN PEDALANGAN INDONESIA (PEPADI) PUSAT .... 10.
DAFTAR ISI ..... 12.

1. Filosofi Wayang Yang Realistis ..... 15.
2. Nilai Pedalangan Wayang Kulit Purwa ..... 17.
3. Apakah Benar Wayang Dapat mencerminkan Karakter Manusia? ..... 28.
4. Jamadagni Menyuruh Ramabargawa Membunuh Ibunya ..... 31.
5. Ramabargawa Bersumpah Akan Membunuh Semua Golongan Satria ..... 34.
6. Harjuna Sasrabahu dan Ramabargawa Sama-sama Mencari Wisnu Atau Dirinya Sendiri ..... 38.
7. Harjuna Sasrabahu Kehilangan Segala-galanya Karena Menuruti Nafsunya ..... 42.
8. Harjuna Sasrabahu Gugur Sebagai Salah Satu Korban Sumpah Ramabargawa ..... 45.
9. Sumantri Mengejar Pangkat dan Jabatan Hingga Lupa Kebajikan ..... 49.
10. Bambang Sumantri Bukan Pemimpin "Unthul" ... 52.
11. Sumantri-nya Tripama ..... 54.
12. Sumantri dan Sukasrana Lambang Jiwa dan Raga .. 57.
13. Dewi Citrawati Tidak Gegabah Memilih Calon Suami ..... 62.
14. Sekali lagi Sumantri Itu Tokoh Jelek Atau Tokoh Teladan? ..... 65.
15. Wisrawa Seorang Pendeta Yang Tergiur Melihat Gadis Idaman Anaknya ..... 69.
16. Danaraja Tewas Oleh Adiknya Sendiri Karena Berani Melawan Ayahnya ..... 71.
17. Rahwana Menusia Darah Yang Bengis dan Serakah ..... 75.
18. Wibisana Menjadi Manusia Arif Setelah Melampaui Dilemma ..... 78.
19. Kumbakarna Raksasa Berwatak Satria Yang Berani Menentang Atasan Karena Benar ..... 82.
20. Kumbakarna, Nasionalis Sejati Gugur Sebagai Patriot Bangsa ..... 85.
21. Sugriwa -Subali Anak Tanggung Yang Kena Narkotik ..... 88.
22. Anoman, Kera Putih Yang Memiliki Aji Mundri Jayawijaya dan Okultisme ..... 92.
23. Kesaktian dan Aji Mundri Anoman Ditinjau Dari Segi Security dan Strategy ..... 97.
24. Anoman Duta Sebagai Kegiatan Strategic Air Intelegence ..... 101.
25. Anoman Tertangkap dan Diobong Itu Sebagai Taktik Mengetahui Kekuatan Lawan ..... 105.
26. Kausalya, Wanita Lumpuh Mampu Menurunkan Raja Suci, Adil dan Wicaksana ..... 108.
27. Dasarata Membangun Negara Ayodya Di Atas Puing-Puing Reruntuhan Perang Dengan Alengka .....112.

28. Sri Rama, Wisnu Ngejawantah Profil Manusia Suci Yang Adil Wicaksana 116
29. Hastabrata Delapan Ajaran Kepemimpinan Atau Delapan Ajaran Utama Alamiah ..... 119.
30. Sinta Anak Rahwana Yang Menginginkan Kencana Hingga Terjerat Oleh Nafsunya Sendiri ..... 122.
31. Sinta Hamil Muda Diusir Oleh Sri Rama Karena Kesuciannya Dicurigai Oleh Rakyat ..... 125.
32. Lawa dan Kusya, Anak Sinta Lahir di Tengah Hutan ..... 129.
33. Sinta Mati Terjepit Bumi, Sedang Lawa, Kusya Menggantikan Sri Rama Naik Tahta Ayodya .... 131.
34. Liding Dongeng dan Inti Nilai ..... 134.

Tajuk Rencana "BUANA"

1

FILOSOFI WAYANG YANG REALISTIS

WAYANG akhir-akhir ini mendapat perhatian lebih khusus daripada yang sudah-sudah.

Ini berarti wayang itu sendiri dapat memuaskan selera kebudayaan orang-orang Indonesia, yang mengenalnya. Bahkan di luar negeri ada yang tak puas dengan hanya mempelajari dan memperhatikan, tapi malah ada yang aktif mendalang dan memukul gamelan.

Kini usaha-usaha untuk meng-Indonesia-kan wayang, dan ada yang skeptis apakah berhasil. Ada yang yakin bahwa akan berhasil. Kita termasuk yang mengharapkan akan berhasil, meskipun untuk menyempurnakan peng-Indonesia-an diperlukan waktu.

Kalau tak salah, mendiang Prof. Dr. Priyono pernah menyatakan bahwa di Kelantan (Malaysia) ada wayang. Maka ada baiknya untuk menyelidiki dan memeriksanya, karena sudah barang tentu bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu yang tak begitu jauh bedanya dengan bahasa Indonesia.

Ada pula yang menyatakan di Betawi ada wayang yang menggunakan bahasa Jakarta. Kalau benar, apakah itu tak pantas diselidiki, dan membuktikan sekaligus bahwa peng-Indonesia-an wayang memang mungkin. Asal ditangani dengan cermat dan hati-hati.

Yang perlu pada pendapat kita adalah pemahaman dan penghayatan filosofi wayang, karena sifatnya yang universal.

Pada hemat kita ini filosofi wayang tak terbatas pada perjuangan antara baik dan buruk, di mana yang buruk kalah, tapi juga mengetengahkan masalah-masalah kemanusia-an , yang tak terselesaikan. Misalnya: Keharusan Kumbakarna memilih: ikut Rahwana atau ikut Rama, dan Karna yang dihadapkan pada masalah yang sama, harus memilih pihak Pandawa atau Kurawa, adalah problema manusiawi yang tak saja universal, tapi juga hakiki.

Tiap-tiap manusia terlibat dalam masalah memilih.

Oleh karena itu pada galibnya tiap-tiap pecinta wayang istimewa penghayat cerita-cerita Mahabarata dan Ramayana terdidik tak saja di bidang kesusilaan (mengetahui yang buruk dan yang jelek), akan tetapi juga di bidang psikologi dan filosofi dengan problema manusiawi yang tak terpecah-kan. Itulah segi pembudayaan melalui penghayatan filosofi wayang, yang memang indah, muskil dan mysterius.

Dan karena manusia itu sendiri adalah teka-teki, maka dengan menerima adanya teka-teki ini wayang itu realistis.

Semoga ungkapan sekedar ini ada manfaatnya, khususnya bagi orang-orang modern.

BERITA BUANA, 21 Maret 1976.

2

NILAI PEDALANGAN WAYANG KULIT PURWA

Pendahuluan

1. Untuk ke sekian kalinya wayang kulit purwa diketengahkan dan didiskusikan oleh para penggemarnya. Apa yang didiskusikan itu sendiri sebetulnya bukan masalah baru, tetapi bersifat penyegaran dan peningkatan dari persoalan masa lalu. Bahkan persoalan wayang ini pernah menjadi topik meeting of mind di harian Berita Yudha selama lebih kurang 6 bulan antara penulis dengan Bapak Dr. Seno Sastra Amijaya dan Drs. Santosa pada tahun 1962 1963 dengan judul "Wayang dalam Ujian".

Mengapa pedalangan sampai saat kini masih tetap menarik perhatian orang bahkan para sarjana? Memang tidak dapat di sangkal lagi oleh siapapun yang berperasaan budaya, bahwa wayang kulit purwa merupakan suatu bentuk seni drama klasik tradisional yang mampu menggerakkan kalbu penonton dan banyak menarik perhatian baik para seniman maupun para sarjana. Karena pedalangan banyak mengandung segi peri kehidupan manusia dan mengandung aneka

ragam manfaat/simbolik kejiwaan, hiburan dan pendidikan/ penerangan.

Pada umumnya para penulis dan pecinta wayang telah bersepakat, bahwa pedalangan wayang kulit purwa bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan, tetapi lebih bersifat kejiwaan. Bahkan telah mufakat memberikan predikat bahwa pedalangan wayang kulit purwa adalah suatu bentuk seni klasik tradisional. Tidak jarang juga ada yang memberikan predikat yang berkelebihan sebagai suatu seni klasik tradisional adiluhung, yaitu suatu nilai budaya yang dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang masa oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Predikat tersebut memberikan pengertian bahwa wayang adalah suatu bentuk seni pentas tradisi yang berdimensi dan berfungsi ganda, yang masing-masing dimensi di dalam pedalangan disebut unsur pendukung daripada nilai pedalangan secara seutuhnya.

Adapun unsur-unsur pendukung nilai pedalangan adalah:

a. Unsur nilai hiburan;
b. Unsur nilai seni;
c. Unsur nilai pendidikan dan penerangan;
d. Unsur nilai ilmu pengetahuan, dan
e. Unsur nilai kejiwaan/rohani, mistik dan simbolik.

Dalam mengolah dan menggarap pewayangan, maka dimensi atau unsur-unsur tersebut di atas tidak berdiri sendiri tetapi berdiri setaraf, dan tidak boleh menonjol satu daripada lainnya. Bahkan harus diramu dan dirakit dengan sarana-sarana pakeliran lainnya sedemikian rupa sehingga merupakan satu ramuan dan satu kesatuan ikatan secara bulat, berbentuk satu kesatuan. Dan kesatuan ramuan inilah yang dinamakan nilai pedalangan wayang kulit purwa.

Apabila penggarapan wayang hanya menitik-beratkan penyorotan pada satu dimensi saja, tentu akan dihadapkan

suatu gambaran yang semu atau hanya menghasilkan nilai dan bentuk tersendiri.

Nilai Hiburan

2. Wayang kulit mendapat tempat dalam hati rakyat Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Ternyata sampai saat kini masih tetap digemari. Juga merupakan hiburan rakyat yang paling ringan, apalagi yang berbentuk wayang orang. Hal ini dapat dilihat dari perhatian para penonton pada setiap pertunjukan wayang kulit. Baik di kampung-kampung, di desa-desa maupun di kota-kota hampir 80% dari mereka yang hadir tetap duduk semalam suntuk (lebih kurang 9 jam). Bagi para penggemar wayang kulit, duduk sambil mengantuk semalam suntuk melihat pertunjukan wayang adalah dirasakan sebagai suatu kenikmatan.

Nilai Seni

3. Peranan seni dalam olah pedalangan dewasa ini merupakan unsur yang dominan, namun demikian seni itu sendiri dalam pedalangan wayang kulit purwa hanyalah merupakan salah satu unsur pendukung dari nilai pedalangan wayang kulit purwa seutuhnya.

Seni pedalangan wayang kulit purwa mencakup beberapa sub unsur-unsur seni, sehingga apabila hanya dilihat dari segi seni saja, maka wayang merupakan suatu ramuan dan paduan seni yang harmonis menjadi satu kesatuan drama yang sangat mengesankan, sehingga kesenian wayang kulit purwa disebut sebagai seni "saptamuka". Adapun unsur pendukungnya terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

a. Seni Drama. Pada kahekatnya wayang kulit adalah seni drama dan tiap lakon wayang kulit selalu mengandung paling sedikit motif pokok sebagai inti dari drama yang semuanya ini sangat menarik para ahli filsafat dan ahli kebatinan.

b. *Seni Lukis/Rupa.* Sunggingan dan tata-warna pada kulit yang tersusun sedemikian harmonisnya, adalah cukup indah untuk dirasakan.

c. *Seni Bentuk/Pahat/Kriya.* Bentuk dan wujud wayang dibuat dari kulit kerbau yang sudah mengalami proses pengeringan seperlunya, kemudian ditatah "jlimet" sedemikian rupa sehingga dapat mewujudkan tokoh wayang yang dimaksud.

d. *Seni Sastra.* Bahasa pedalangan ternyata indah, sangat menarik perhatian para sarjana sastra dan sarjana budaya.

e. *Seni Suara.* Suara dalang, nyanyian swarawati dan bunyi gamelan adalah paduan suara yang merupakan kenikmatan kesenian yang mengesankan dan menusuk perasaan.

f. *Seni Karawitan.* Gending-gending tersebut mempunyai sifat-sifat luhur, luwes, wingit, regu, gembira, bagus dan memberikan rasa nikmat serta pendidikan jiwa untuk menikmati esthetis, bersama-sama dengan jalan lakon merupakan illustrasi mistik.

g. *Seni Gaya (gerak).* Gerak wayang yang dibuat dari selembar kulit dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga seperti sungguh-sungguh hidup dan menggambarkan gerak yang dimaksud.

Semua cabang kesenian tersebut di atas di dalam pewayangan masing-masing tidak menonjol dan berdiri sendiri tetapi bersatu sehingga merupakan suatu kolerasi dan kesatuan yang indah dan selaras.

Masing-masing unsur seni tersebut dalam penampilannya juga tidak boleh menonjol lebih dari yang lain. Tetapi harus diolah, dirakit dengan sarana pentas yang lain sampai sedemikian rupa, sehingga merupakan satu kesatuan bulat. Dan wujud kesatuan inilah yang disebut nilai seni dalam pedalangan wayang kulit purwa, jadi bukannya gabungan

dari bercamam-macam seni yang disajikan.

Paduan seni rupa yang antara lain berupa wanda, sungging, seni pahat yang berupa tatahan "jlimet", seni drama yang berupa lakon cerita, seni suara yang berupa suluk, ada-ada, antawecana, sindenan, seni karawitan yang berupa gending-gending yang ngrangin lemah gemulai berirama, seni sastra yang berupa susunan bahasa yang indah, banyolan, lucu dan seni gerak yang berupa trampil, prigel polahnya wayang ini kemudian disanggit, dirakit dan diramu menjadi satu kesatuan drama yang sedemikian rupa, sehingga sifat wadag/lahir dan sifat tan wadag/rohani tersebut luluh manunggal menjadi satu dan mampu menggugah serta menyentuh rasa para pendengar dan penontonnya.

Wayang kulit purwa adalah suatu hasil karya seni rupa ekspresif-dekoratif-realistis yang sudah berada pada tingkat puncak. Artinya telah banyak orang yang mencoba merubah atau setidak-tidaknya menandingi, tetapi sampai kini tiada yang sanggup menyamai, apalagi melebihinya. Beberapa tokoh seni rupa antara lain Saudara Kusnadi dalam ceramahnya pada "Seminar Ilmu dan Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta 1956" menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

> "Dalam keinginan memberi wujud kepada tokoh-tokoh dalam cerita asli, lahirlah wayang Krucil yang dibuat dari kayu dan hanya tangannya dari kulit, dan wayang Beber yang melukiskan fragmen-fragmen lakon di atas sebidang kain (seperti yang dapat kita lihat dari foto-foto Museum Sonobudoyo dengan komposisi yang hidup sekali). Wayang golek yang setengah realistis atau primitif, realistis menggambarkan dongeng-dongeng Arab, sedang dalam menerima sastra klasik India Mahabarata dan Ramayana, tercipta seni wayang kulit di Surakarta, Yogyakarta dan Bali. Dengan catatan bahwa wayang kulit di Bali melukiskan corak relief candi-candinya sebagai pangkal, melukiskan manusia dengan

bentuk-bentuk ekspresif-dekoratif, yang masih cukup kemiripannya dengan bentuk yang realistis. Lain dengan wayang kulit di Jawa Tengah ini mengalami stillering yang berturut-turut sampai menjadi bentuk yang sedikit lagi persamaannya dengan manusia biasa. Di sini terdapat seni "wanda" yang memerinci perwatakan dan bentuk badan serta air muka tokoh-tokoh satu persatu. Garis besarnya dibagi tiga macam, menjadi tokoh-tokoh yang gagah perkasa, tokoh-tokoh antara halus dan gagah perkasa dan tokoh-tokoh halus. Sebagai contoh dapat dilukiskan manusia Puntadewa yang serba tenang dan sabar, sampai yang gagah berani seperti Gatutkaca atau yang lekas marah seperti Baladewa. Dan yang berwatak kesatria seperti Arjuna sampai yang penuh keserakahan dan kasar (Cakil) atau yang serba kecil hati dan takut (Bilung/Sarahita). Disertai kemahiran menatah atau memahat kulit menjadi hasil "ajour" yang halus berlobang-lobang lembut sekali tanpa putus. Dengan pemberian warna-warna meriah dan keemasan menjadi hasil seni yang penuh keaslian dan bisa dibanggakan."

Pengakuan secara jujur dan terus terang dari seorang tokoh seni rupa Indonesia ini dapat dipakai sebagai salah satu ukuran, bahwa wayang kulit purwa adalah suatu karya seni yang mempunyai unsur nilai seni rupa yang bisa "dibanggakan". Bentuk wayang kulit yang dewasa ini bukanlah bentuk yang tercipta dengan sekaligus, tetapi melalui proses yang cukup lama. Dimulai dari bentuk gambar yang serba sederhana sekali, relief-relief di candi, lukisan/beber, irasan (tangan dan badan jadi satu) sampai kemudian menjadi bentuk dua dimensi/miring. Dan kemudian sampailah kepada tataran mewujudkan tokoh watak yang bermutu tinggi dan luhur menurut konsep yang dikehendaki seperti yang kita saksikan sekarang.

Perkembangan dan kemajuan seni wayang kulit purwa, tidak hanya menyentuh bentuknya saja, tetapi juga mengenai

tata cara pengaturan pemanggungan wayang itu sendiri, tata simpingan yang rapi teratur, warna kelir yang merah membara, penyusunan gamelan yang teratur pula. Tata cara aturan ini merupakan komposisi tata warna yang harmonis dan menambah semarak dipandang mata.

Nilai Pendidikan dan Penerangan

4. Wayang kulit purwa adalah suatu kesenian yang masih hidup mendarah daging di hati sanubari sebagian besar rakyat Indonesia terutama suku Jawa dan mempunyai resonansi dalam masyarakat terutama masyarakat desa. Banyak jenis wayang, tetapi wayang kulit purwalah yang mendapat perhatian dan benar-benar mempunyai resonansi dalam masyarakat, karena wayang kulit berisi kebijaksanaan hidup yang seirama dengan pandangan hidup masyarakat Indonesia, juga berisi tepa palupi. Unsur-unsur pendidikan dan ajaran batin (estetika) dan ajaran lahir (etika) yang sesuai dengan peradaban, kesusilaan, unsur-unsur patriotik dan kepahlawanan seperti nyata terlihat dalam lakon-lakon Harjuna Sasrabahu, Ramayana, Baratayuda dan lakon lain sebagainya.

Nilai Ilmu Pengetahuan

5. Pada permulaan abad XIX pedalangan wayang kulit purwa telah banyak menarik perhatian para sarjana Indonesia pada umumnya dan sarjana-sarjana Barat pada khususnya. Para sarjana tersebut telah menyoroti salah satu dimensi, misalnya: Ilmu pengetahuan, sehingga tidak mengherankan bahwa mulai abad XIX wayang juga menjadi obyek ilmu pengetahuan dalam bidang sastra budaya.

Wayang kulit atau seni pedalangan bagi cendekiawan dan para ahli merupakan sumber ilham dan di antaranya ilmu: sejarah, etnologi, filsafat, antropologi, bahasa kesusastraan dan lain sebagainya.

Ada beberapa sarjana Barat dan sarjana Timur (Indonesia) yang mencapai gelar kesarjanaannya karena penelaahannya, tinjauannya, uraian dan kupasan ilmiahnya tentang persoalan sekitar wayang kulit. Tanpa prasangka terhadap siapapun tampak jelas betapa besar nilai wayang kulit dan sumbangsihnya dalam ilmu pengetahuan.

Nilai Filsafat, Simbolik dan Rohani

6. Tiap lakon (ceritera) dalam dunia pewayangan itu paling sedikit mengandung salah satu alasan pokok suatu kejadian dalam alam semesta berdasarkan kodratnya.

Intisarinya *memperlambangkan* suatu perbuatan yang sedikit banyak bersifat tasawuf atau melambangkan suatu "perjuangan hidup" dalam arti kata perjuangan menuju ke arah kesempurnaan kesucian hidup. Sebagai contoh dari suatu motif lakon kefilsafatan yang termasyhur dalam dunia pewayangan ilmu kesusastraan, ilmu pengetahuan dan dalam dunia kejiwaan telah disusun oleh para pujangga kenamaan dua buah lakon lengkap yaitu:

a. Lakon "Dewa Ruci". Yaitu merupakan suatu buah cipta kesusastraan yang penuh dengan arti filsafat dan kebatinan, di mana sang Bima menemukan air kehidupan yakni jalan yang menuju ke pengetahuan tentang asal dan tujuan hidup "sangkan paran". Kitab ini ditulis pada jaman akhir kerajaan Majapahit (± 1473).

b. Lakon Arjuna Wiwaha. Lakon ini juga merupakan karya kesusastraan di mana sang Arjuna bertapa guna mendapatkan pertolongan dari kekuasaan yang lebih luhur. Arjuna bermaksud untuk mendapatkan kekuatan yang tidak terkalahkan untuk dapat menguasai dunia semesta. Lakon Arjuna Wiwaha ini dibuat oleh Empu Kanwa pada jaman pemerintahan Raja Airlangga.

Wayang adalah bahasa simbul dari hidup dan kehidupan

manusia. Dan bukan sebaliknya, bahwa manusia itu bukan simbol dari pada wayang. Dengan mempelajari dan mengenal wayang, kita dapat mengenal hidup dan kehidupan kita sendiri. Agar supaya tidak kacau-balau dan simpang siur dalam membentuk pengertian, maka untuk mengenalnya diperlukan sarana *pengetahuan filsafat.*

Memang benar bagi orang yang baru berkenalan untuk pertama kalinya dengan *filsafat* akan sulit dan rumit dalam membentuk pengertian. Namun ini tidak berarti bahwa *filsafat* adalah suatu ilmu yang tidak dapat dipelajari.

Suatu yang pasti dari *filsafat* yaitu: *pertama*, berikhtiar untuk membuka selubung-selubung misteri yang menyelimuti realitas. *Kedua*, berfikir secara radikal, artinya dari akarnya sesuatu gejala yang hendak dipermasalahkan agar sampai pada suatu kesimpulan-kesimpulan yang universal (umum). *Ketiga*, ada hubungan sebab dan akibat (kausal). *Keempat*, ada sistim dan metode, dan yang *kelima*, ada obyeknya atau tujuannya.

Walaupun sistim dan metode dari filsuf itu berbeda-beda, namun obyek atau yang ditujunya adalah sama, yaitu suatu kesimpulan yang universal dari partikularia dalam kenyataan.

Berfilsafat adalah berfikir (dengan akal budi), tetapi tidak setiap berfikir itu berfilsafat. Berfilsafat adalah berfikir bebas, namun diperlukan tanggung jawab dan mempergunakan tata pikiran yang teratur dan tertib. Jadi berfilsafat adalah berfikir dengan tanggung jawab, bermetode, bersistim, tertib, teratur, ada tujuan dan mengungkap misteri atau mencari kesimpulan yang universal tetapi hanya dengan akal budi saja atau dengan cara lain merupakan kegiatan mental secara konsepsional.

Pendek kata ada dua filsafat, yaitu: *Pertama*, filsafat sebagai pandangan hidup. Filsafat hidup itu dipilih tanpa melalui penyelidikan benar dan tidaknya, tetapi hanya karena kecocokan rasa. ***Kedua***, filsafat sebagai ilmu yang harus

ilmiah. Jadi filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang mencoba mencari keterangan sedalam-dalamnya tentang segala sesuatu yang dianggap ada atau mungkin ada, tetapi hanya dengan akal budi belaka, tidak dengan perasaan.

Oleh karena itu jikalau kita ingin mengetahui tentang wayang kulit sedalam-dalamnya, kita harus mengupas kulitnya dan mengungkap misteri sedalam-dalamnya. Dari sinilah kita baru akan mengerti kalau wayang itu merupakan ensiklopedi hidup dan kehidupan.

Seandainya unsur-unsur pendukung nilai pedalangan itu dapat kita umpamakan sebagai bentuk bola, yang penampangnya seperti gambar tersebut di bawah, maka tahap-tahap pengenalan orang terhadap pedalangan (pewayangan) kira-kira sebagai berikut:

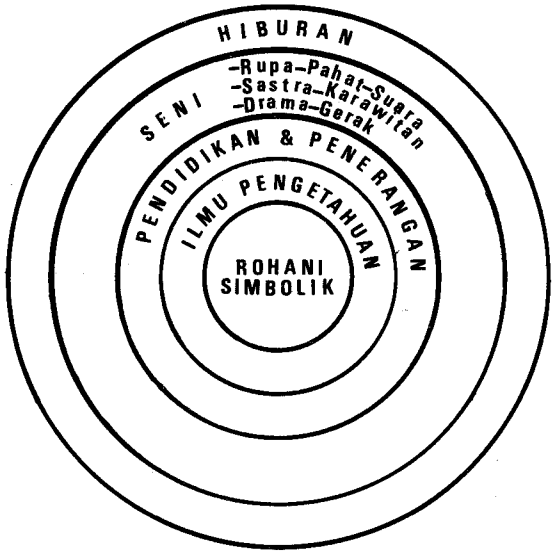

UNSUR-UNSUR PENDUKUNG
NILAI – PEDALANGAN

Bagi orang yang baru pertama kali mengenal wayang, ia akan melihat wayang sebagai suatu bentuk hiburan, karena

di situ akan banyak penonton , banyak orang tertawa dan bertepuk tangan. Makin meningkat, orang akan memberikan pernyataan bahwa wayang adalah suatu bentuk seni "saptamuka".

Makin dewasa martabat seseorang yang mengenal wayang, maka akan menyatakan bahwa wayang mengandung unsur-unsur nilai penerangan dan pendidikan. Bahkan makin tinggi tingkat kecerdasan penggemarnya akan menjadikan pewayangan sebagai obyek studinya bahkan bahan disertasinya. Dan makin tinggi tingkat rohani pendukungnya, maka ia akan menyatakan bahwa wayang merupakan lambang daripada hidup dan kehidupan manusia, bahkan merupakan simbol suatu ajaran sangkan paran (ontologi) dan perbuatan mistik, yaitu suatu sikap atau cara manusia beramal dan berjalan untuk menuju kepada penciptanya.

Bagi orang yang mengenal wayang, akrab dan mumpuni , tentu akan memandang wayang tidak berlapis-lapis seperti dalam gambar, tetapi ia akan dapat memandang wayang dari berbagai aspek, unsur, dimensi atau fungsinya, tergantung dari kebutuhannya, karena memang wayang adalah multi fungsi dan multi dimensi (serba ganda).

Nah, marilah kita sekarang mencoba mengungkap misteri yang menyelubungi wayang dari salah satu aspek, yaitu perwatakan wayang itu sendiri sebagai bahasa simbol dari hidup dan kehidupan itu sendiri.

YUDHA MINGGU, 25 April 1971.

PIKIRAN PEMBACA:

3

APAKAH BENAR WAYANG DAPAT MENCERMINKAN KARAKTER MANUSIA?

Bapak Ir. Sri Mulyono Herdalang yang terhormat.

Membaca tulisan Bapak tentang wayang dalam "Buana Minggu" saya jadi tertarik untuk menulis surat kepada Bapak.

Saya amat berterima kasih kepada bapak, untuk uraian bapak yang berbahasa "lugu" yang begitu mudah ditangkap arti bahasanya, bukan bahasa yang tinggi artinya tidak memakai bahasa Indonesia yang "rumit". Karena dengan membaca tulisan-tulisan Bapak, saya dapat juga mempelajari filsafat (bagi saya filsafat ini merupakan ilmu "tingkat tinggi").

Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Siapakah pencipta wayang itu?
2. Apakah benar bahwa wayang dapat mencerminkan karakter manusia?
3. Mengapa bapak selalu mengetengahkan tokoh Satria saja? Tak adakah satria yang bersifat pengecut? Jika ada,

satria siapakah gerangan? Dan siapa "Buto" yang berhati mulia, berotak brilliant?

4. Saya mohon sekali-sekali bapak mengetengahkan tokoh "buto".
5. Mungkin semua pertanyaan ini sudah terjawab dalam buku "Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya".

Terakhir, terima kasih atas perhatian Bapak.

Wassalam, Pembaca.

Jawaban:

1. Terima kasih atas perhatiannya terhadap tulisan tentang wayang di Buana Minggu. Semoga apa yang tertulis dalam surat tersebut keluar dari hati nurani.
2. Memang benar, siapa pencipta wayang itu, sudah saya uraikan dalam buku "Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya".
3. Memang benar walau kita sekarang ini hidup dalam zaman tehnologi modern, wayang masih dapat ikut membantu menjelaskan fenomena-fenomena modern, termasuk karakterologi.
4. Saya kira Buana Minggu secara bergilir sudah mengemukakan tokoh satria yang baik dan yang jelek. Misalnya Dewi Indradi dan Sugriwa (wanita cantik dan satria bagus yang rusak badannya karena salah tingkahnya sendiri, yakni mengejar gemerlapannya bola dunia). Tokoh Sangkuni seorang pangeran, satria yang suka memfitnah akhirnya mati disobek mulutnya. Wisrawa (seorang satria/raja/pendeta yang mengawini "pacar" anaknya sendiri. Dan hari ini Buana Minggu menampilkan tokoh Rahwana (seorang raja bengis kejam dan serakah) dan ikuti seterusnya.

Sekiranya ada tokoh wayang yang ibu atau para pembaca inginkan dapat diusulkan kepada Buana Minggu, Insya Allah akan dipenuhi.

BUANA MINGGU, 4 April 1976.

4

JAMADAGNI MENYURUH RAMABARGAWA MEMBUNUH IBUNYA

Ramaparasu juga bernama Ramabargawa, karena bersenjatakan Bargawastra. Ia juga bernama Ramawadung, karena bersenjatakan kapak (wadung). Ramaparasu adalah putra bungsu dari Brahmana Jamadagni yang beristerikan Dewi Renuka. Jamadagni semula adalah seorang raja, tetapi kemudian ia mengambil keputusan akan hidup sebagai pertapa. Mereka meninggalkan hidup kemewahan duniawi dan ingin hidup damai dalam sebuah padepokan. Namun tak lama kemudian datanglah suatu malapetaka yang tidak terduga-duga menimpanya.

Pada suatu hari, datanglah seorang raja Citrarata namanya yang sedang berburu dan kemudian singgah mandi di telaga dekat padepokan. Ia adalah seorang raja yang tampan dan cakap, serta memiliki suara merdu yang mampu menggoncangkan iman tiap gadis yang melihat dan mendengarnya. Pada saat itu Renuka kebetulan sedang memetik sayur-sayuran. Ia mengarahkan pandangan matanya kepada seorang laki-laki cakap yang polos sedang berdendang dalam telaga. Dewi Renuka yang sudah bertahun-tahun tersekap di tengah

hutan, gugurlah imannya. Saking "kepencutnya" (tertariknya) akhirnya timbul pikiran yang nekat. Lupalah ia akan norma-norma susila yang sudah bertahun-tahun dianutnya. Maka dilepaskanlah busananya dengan perlahan-lahan dan dengan polos ia berenang mendekati sang satria menuruti birahinya yang sedang bergolak membentur-bentur dadanya.

Tak perlu diceritakan lebih lanjut, maka tiba-tiba awan menjadi mendung, matahari berhenti menyinarkan cahaya, dan gelap gulitalah di kanan kiri telaga. Guntur, guruh, geledek gemuruh suaranya membelah angkasa, sedang dua insan yang sedang dimabuk asmara telah tenggelam dalam alunan asmara. Pendek kata "No, comment". Sedang Jamadagni sebagai seorang yang sudah mencapai tingkat Brahmana sudah tidak was-was lagi terhadap malapetaka yang menimpa kepada keluarganya.

Namun ia harus dapat menutupi kemarahan hatinya dan tidak boleh menuruti emosi gugatan lahirnya, maka dipanggilnya isterinya. Untuk waktu yang lama ia tidak berbicara sepatah pun. Kemudian berkatalah Jamadagni:

"Adinda Renuka, kini bunga melati yang tumbuh di tengah-tengah pertapaan telah layu. Tunjukkanlah aku, jalan apa untuk menyelamatkan bunga tersebut?"

Dewi Renuka tak dapat menjawab hanya menundukkan kepala dan tiba-tiba badannya menggigil, parasnya pucat sambil mencucurkan air mata. Hampir ia jatuh pingsan karena tak kuasa menahan getaran jiwanya.

Tiba-tiba kelima putranya termasuk Ramabargawa datang menghadap. Brahmana Jamadagni kemudian menceritakan kejadian yang telah menimpa ibunya. Kepada putra-putranya berkatalah Jamadagni:

"Hai putra-putraku, ibumu ini telah tersiksa hatinya, karena itu agar ibumu terlepas dari siksaan, bunuhlah ibumu sekarang juga."

Bukan main terkejutnya putra-putra Jamadagni mendengar perintah ayahnya yang kejam itu. Satu persatu putranya yang diperintah tiada mau melaksanakannya, maka Jamadagni berkata dengan upatanya:

"Jika engkau sekalian tidak mau melaksanakan perintahku, kalian itu tak ubahnya binatang." Seketika itu juga keempat putranya menjadi binatang. Kini Ramaparasulah yang mendapat perintah.

Kata Jamadagni: "Hai Ramaparasu, sanggupkah kau melaksanakan perintah ayahmu?"

Ramaparasu hanya menganggukkan kepala. Ia segera berdiri menyembah di hadapan ibunya. Ditariknya tali busur dan terlepaslah anak panah menembus dada ibunya jatuh terkulai di tanah tak bergerak. Darahnya menyembur membasahi lantai pertapaan. Ramaparasu datang bersembah kepada ayahnya dan sesudah itu Jamadagni berkata:

"Hai Ramaparasu, engkau satu-satunya putraku yang sanggup melaksanakan perintah ayahmu. Karena itu mintalah lima hal kepadaku, Dewa akan mengabulkan."

Apakah permintaan Ramabargawa, marilah kita ikuti kisah selanjutnya.

YUDHA MINGGU, 22 Agustus 1976

5

RAMABARGAWA BERSUMPAH AKAN MEMBUNUH SEMUA GOLONGAN SATRIA

"Permintaan hamba, *pertama*, hidupkan kembali ibuku, *kedua* kembalikan keempat saudaraku seperti semula, *ketiga* hilangkan dosaku terhadap ibuku, *keempat* berilah aku umur panjang, *kelima* berilah aku kesaktian yang tiada tanding, yang tiada taranya dan hanya dapat mati oleh tangan Dewa Wisnu sendiri."

Permintaan Ramaparasu dikabulkan. Pendek kata ibu dan keempat saudaranya kembali seperti semula dan hidup rukun tak kurang suatu apa. Namun kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Malapetaka kedua menyusul menimpa keluarganya. Prabu Hehaya telah datang ke pertapaan dan merampas semua lembu, kerbau dan semua harta miliknya bahkan hampir juga akan memperkosa Renuka. Tentu saja Resi Jamadagni ingin mempertahankan apa yang telah dikumpulkan dan apa yang telah dimilikinya. Ada pepatah "senyari bumi sedumuk batuk". Namun Prabu Hehaya dengan sangat kejam, sadis dan tanpa perikemanusiaan membunuh Jamadagni di depan isterinya. Ratap tangis menjerit membelah angkasa sampai terdengar oleh Ramaparasu yang ketika itu sedang

berada di telaga pertapaan. Bukan main sakit hatinya ketika dilihatnya ayahnya yang sangat dihormati dan dicintainya, telah meninggal dengan hina. Maka ia memeluk mayat ayahnya sambil sujud dan menciumi sejadi-jadinya.

Setelah sadar Ramaparasu berdiri tegak sambil berteriak,

RAMA BARGAWA (Repro. J. Kats)

bersumpahlah ia:

"Mulai saat ini aku bersumpah, bahwa demi kesejahteraan dan keselamatan manusia, aku ingin membunuh seluruh manusia yang telah datang membunuh ayahku. Aku membenci dharma satria yang sangat memuliakan perang. Padahal perang adalah jahat. Karena yang membunuh ayahku juga golongan satria, maka aku berjanji dengan senjata kapak, panah dan Bargawastra ini akan kubunuh semua satria yang bertemu dengan aku."

Setelah sujud pada ibunya dan memohon diri kepada saudara-saudaranya, ia mengambil senjatanya dan menghilang dalam hutan belantara untuk melampiaskan sumpahnya.

Dapatkah Ramabargawa memaklumi sumpahnya? Baiklah kita lihat nanti. Sekarang marilah kita telaah lakon tersebut di atas.

Yang jelas dari lakon ini dapat diambil pelajaran bahwa: Jamadagni membenci kepada kehidupan laku raja atau apa yang disebut duniawi dan laku satria.

Cerita tersebut mengandung petuah: hidup janganlah melarikan diri dari sesuatu kesukaran yang dibenci. Karena ke manapun manusia pergi menyembunyikan diri, di situ pulalah akan berjumpa dengan apa yang dibencinya.

Oleh karena itu manusia harus berani menatap hidup dan mampu menjadi saksi bagi dirinya sendiri secara konkrit eksistensial. Manusia hendaknya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

"Will nothing beyond your capacity; there is wicked falseness who will beyond their capacity".

"Jangan menghendaki sesuatu yang melebihi kemampuanmu; mereka yang menginginkan sesuatu di atas kemampuannya sendiri berarti melakukan sesuatu yang mengandung kepalsuan yang penuh dosa".

Di samping itu dalam cerita ini digambarkan bahwa manusia selalu dihadapkan suatu dilemma atau pilihan.

Jamadagni harus memilih, "membunuh isterinya atau membiarkan isterinya tersiksa".

Sebaliknya Ramaparasu juga harus memilih "membunuh ibunya atau menentang ayahnya".

Itulah yang dinamakan hidup. Manusia akan terus-menerus dihadapkan kepada suatu pilihan dan harus memilih. Tidak

memilih pun sudah berarti memilih.

Manusia yang tidak mampu menetapkan pilihannya, maka sebenarnya ia tidak menjalani eksistensinya yang berarti. Betapa tidak? Karena orang yang tidak memilih itupun sudah berarti memilih, yaitu memilih "tidak memilih." Apakah artinya? Artinya bahwa haknya untuk bertindak memilih telah diserahkan kepada orang lain. Maka ditinjau dari segi "watak manusia," orang semacam ini tidak menjalani hidup sejatinya sebagai eksistensi. Dia hanya mengambang, tidak berdiri kokoh di atas kakinya sendiri. Hidupnya selalu dalam keragu-raguan, selalu mengalami moral dilemma atau psikologi konflik. Pendek kata tidak mempunyai pendirian yang teguh dan tegas, sehingga ia diombang-ambingkan oleh situasi lingkungan.

YUDHA MINGGU, 28 Agustus 1976.

6

HARJUNA SASRABAHU DAN RAMABARGAWA SAMA-SAMA MENCARI WISNU ATAU DIRINYA SENDIRI

Tak terhitung jumlah golongan satria yang telah dibunuh dengan senjata kapak dan Bargawastranya. Nama Ramaparasu sangat ditakuti oleh segenap satria di seluruh penjuru dunia. Akhirnya setiap ada kabar, bahwa kampung dan kotanya akan dilalui oleh Ramabargawa terjadilah evakuasi (pengungsian) yang "semrawut" secara besar-besaran. Pekerti Ramabargawa ini sebetulnya sadis dan kejam, bahkan melanggar sumpahnya sendiri. Mengapa? Ramabargawa telah bersumpah akan membunuh setiap satria yang ia temui, karena ia menganggap bahwa golongan satria yang melakukan pembunuhan diklasifikasikannya sebagai pembunuh. Karena itu golongan satria harus dimusnahkan. Ia benci kepada pembunuhan.

Nah, di sinilah letak ironi dan kalutnya pemikiran Ramabargawa.

Ia lupa bahwa apa yang dianggapnya benar itu sebetulnya malahan justru yang ia kutuk sendiri. Ia lupa bahwa dirinya sendirilah sebagai pembunuh yang sadis, kejam dan tak

mengenal perikemanusiaan. Kalau ia konsekwen, seharusnya ia harus membenci dirinya sendiri, bahkan ia harus membunuh dirinya sendiri. Dan memang demikianlah akhirnya yang terjadi atas dirinya. Demikianlah ceritanya.

Pada suatu saat mencapai puncak kecapaian, Ramabargawa lalu istirahat. Ia duduk "ongkang-ongkang" sambil merenungi segala perbuatannya yang sadis itu. Di sinilah terjadi dialog yang dahsyat membentur-bentur dadanya, hampir-hampir ada serangan jantung menyerang dirinya. Ia mulai ragu-ragu dan skeptis atas tindakannya sendiri.

Pikirnya: "Kalau tindakanku ini benar, mestinya tidak lagi dilahirkan golongan satria. Tetapi kenyataannya, walaupun golongan satria sudah banyak yang kubunuh, tetapi toh sampai kini tetap dilahirkan satria, bahkan makin banyak jumlahnya. Kalau begitu mungkin akulah yang salah dan berdosa. Jadi kalau begitu sia-sia belaka pekerjaanku selama ini."

Demikianlah ia mulai ragu. Pendek kata Ramabargawa mulai bimbang, ragu, dilemma, skeptis putus asa, 'nglokro', murung, sesak nafas dan mulai ia terjangkit maag, sakit perut, psikosomatik, pening kepala, "migraine", tekanan darah tinggi bahkan chlorosterol naik sampai 400. Pendek kata terjadi komplikasi, baik dalam fisik maupun dalam mentalnya. Akhirnya ia membenci kepada dirinya sendiri.

Ia tak percaya lagi kepada dirinya sendiri. Ia frustrasi dan putus asa, bahkan memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri, tetapi tidak dengan tangannya sendiri.

Karena ia sudah terlanjur sumpah, bahwa hanya dapat mati oleh tangan Wisnu, maka ia berdiri sambil menyandang senjatanya menantang sejadi-jadinya berteriak mengumpat dan mengaum sebagai harimau lapar dan menghilang dalam kegelapan untuk mencari Wisnu. Ramabargawa ingin membunuh dirinya sendiri, ia mengembara tak tahu tujuannya.

Tak lama kemudian ia mendengar ada Raja Agung Binatara di Maespati. Harjuna Sasrabahu namanya. Prabu Harjuna Sasrabahu dipastikan olehnya sebagai penjelmaan Wisnu, karena Sang Raja mempunyai ciri-ciri khas sebagai titisan Wisnu. Ia dapat triwikrama jadi Brahala, memiliki senjata cakra dan awas, waskita, tajam pandangannya, (ngreti sakdurunge winarah), mengerti segala kejadian yang akan datang. Kalau sekarang orang semacam itu namanya "futuroloog".

Di lain pihak Prabu Harjuna Sasrabahu pada saat itu juga sedang frustrasi dilemma, bingung, tidak puas terhadap segala yang ia lihat, ia rasakan dan ia alami. Ia telah jatuh dan tertimpa tangga. Karena Patih Sumantri yang ia sayangi telah gugur oleh Rahwana. Isterinya (Dewi Citrawati) yang ia cintai telah "nglalu" (bunuh diri) oleh tipu Kalamarica. Negara yang dibangunnya telah hancur lebur oleh bencana alam dan perang melawan Alengka. Ia pergi meninggalkan Istana mencari mati. Oleh karena ia percaya bahwa hanya dapat mati oleh Wisnu, maka ia juga mencari Wisnu.

Secara lahiriah keputusan Harjuna Sasrabahu adalah suatu keputusan yang konyol. Namun apa yang hendak dikata. Itulah hidup. Harga, derajat dan semat kemuliaan serta kemewahan kadang kala membuat rasa bahagia, tetapi kenyataannya kalau salah penerapannya lebih banyak membawa malapetaka.

Suatu kenyataan, bahwa harta menyebabkan orang menjadi mentala (sampai hati) terhadap sesamanya, yang oleh filsuf Thomas Hobbes disebut: "Homo Homini lupus". Yaitu bahwa sesungguhnya manusia (kalau sudah sampai pada harta, wanita dan kedudukan) merupakan serigala bagi sesamanya. Pendek kata kini Ramabargawa dan Harjuna Sasrabahu "concruent" sama dan sebangun, yaitu sama-sama mencari mati. Yang satu Wisnu dan yang lain mencari Wisnu atau kedua-duanya mencari Wisnu, atau kedua-duanya sama-sama hanya manusia biasa, atau malahan Wisnu kedua-

duanya. Jadi dengan demikian kedua-duanya sama-sama mencari dirinya sendiri, apakah itu mungkin? Mungkin sekali, karena Wisnu berada di dalam dirinya sendiri. Bukankah kitab suci mengajarkan: Barang siapa mengenal dirinya sendiri, niscaya (seolah-olah) mengenal "Tuhannya".

Kalau demikian halnya, kita telah memulai memasuki wilayah mistik. Memang benar, bahwa perjalanan Ramabargawa dan Harjuna Sasrabahu mencari Wisnu itu melambangkan orang sedang menjalankan "laku" (tao/tarekat). Karena pada hakekatnya mistik adalah suatu cara berjalan dan beramal, untuk sampai berada dekat dan bersatu dengan Sang Penciptanya.

Apakah yang terjadi bila nanti Ramabargawa dan Harjuna Sasrabahu sudah bertemu?

Marilah kita ikuti cerita selanjutnya.

YUDHA MINGGU, 29 Agustus 1976

7

HARJUNA SASRABAHU KEHILANGAN SEGALA-GALANYA KARENA MENURUTI NAFSUNYA

SEMULA Harjuna Sasrabahu adalah seorang raja agung dari negeri Maespati yang gemah ripah, loh jinawi, tata tentrem karta raharja. Tetapi kemudian semuanya punah karena salah langkah dari tingkah polahnya sendiri. Ia gandrung mabuk asmara dengan Citrawati, putri raja dari negeri Magada. Tetapi, ya ampun permintaanya. Ia mau menjadi permaisuri asalkan disediakan 800 orang putri pengiring yang sama rupa, sama cantik dan sama pula suaranya. Walaupun sudah dipenuhi permintaannya, namun masih kurang puas juga. Ia menghendaki suatu taman Sriwedari yang indahnya seperti taman yang ada di Kahyangan. Permintaannya yang tidak masuk akal inipun dipenuhinya juga. Harjuna Sasrabahu segera mengeluarkan surat perintah kepada Menteri kesayangannya, yang bernama Sumantri. Belum sampai Sumantri habis pikir, dari mana ia akan mendapatkan dana untuk membangun taman Sriwedari itu, tiba-tiba datanglah Sukasrana, adiknya yang berwajah raksasa, guna membantu Sumantri. Sukasrana dengan mudah membangun taman Sriwedari, untuk memuaskan nafsu Citrawati.

Keberhasilan Sumantri membuat gembira seluruh kerabat raja. Mulai saat itu mereka hidup dalam kemewahan, bahkan setiap hari mereka bercengkerama dan berpesta pora di taman Sriwedari.

Syahdan pada suatu hari Citrawati bertingkah lagi. Ia ingin mandi dan berenang bersama "maru" dan dayang-dayangnya. Tapi kecewa karena kolam renang taman Sriwedari kering tak ada airnya.

"Kakanda, aku ingin mandi sambil "ciblon", penuhilah keinginanku," Demikian rayu Citrawati mengadu kepada Harjuna Sasrabahu.

Karena cintanya maka Harjuna Sasrabahu bertriwikrama merubah badannya menjadi seorang raksasa yang maha besar, hanya untuk tidur melintang menghalangi aliran air sungai. Maka terbendunglah air, sehingga terjadi danau buatan, yang indah membiru laksana langit di darat. Citrawati bersama maru dan inang-inangnya bersuka ria. Apel, anggur, durian, duku dan segala macam buah-buahan diusung ke tempat pemandian. Pendek kata berpestaporalah mereka. Sedang Sumantri piket dari jauh untuk berjaga-jaga kemungkinan ada bahaya yang mengancam rajanya. Memang benar firasat Sumantri. Tak lama kemudian Rahwana datang. Tatkala ia melihat tubuh Citrawati yang hanya memakai selapis kain tipis menutupi wadinya, tak sabarlah Rahwana, ia ingin segera menculiknya. Tetapi maksud Rahwana dapat digagalkan. Sumantri dapat meremuk kesepuluh kepala Rahwana. Berkat aji Pancasonanya Rahwana tak mati oleh tangan Sumantri, bahkan sebaliknya, Sumantri robek badannya, karena digigit dan dikunyah-kunyah oleh Rahwana.

Betapa marahnya Prabu Harjuna Sasrabahu, ketika mendengar Sumantri telah mati. Bangunlah ia dari tidurnya dan bangkit menghajar Rahwana. Rahwana diikat dalam keretanya dan ditarik di "seret" mengelilingi alun-alun negeri Maespati. Rahwana memang belum harus mati oleh

Harjuna Sasrabahu. Mengapa? Karena Harjuna Sasrabahu bukan Wisnu lagi. Wisnu telah meninggalkan raganya, akibat pekerti sang prabu itu sendiri. Malapetaka telah menghampiri negeri Mespati. Dewi Citrawati yang dipuja-pujapun bunuh diri karena tipu muslihat Marica, seorang intel Rahwana. Harjuna Sasrabahu lemas, hancur hatinya, mendengar berita kematian istrinya. Ia menggugat kepada Dewa.

Lebih konyol lagi, Harjuna Sasrabahu memutuskan untuk meninggalkan Maespati, lelana brata mencari mati. Rakyat Maespati ditinggalkan dan dibiarkan menderita, akibatnya negara rusak karena keputusannya. Di tengah jalan ia berjumpa dengan Rama Parasu inkarnasi Wisnu yang sebenarnya. Harjuna Sasrabahu diremuk badannya, dan dijuing-juing oleh kapak Rama Parasu sebagai penebus dosa.

Dari cerita tersebut di atas, kita dapat menarik suatu pelajaran, bahwa Harjuna Sasrabahu yang serba seribu itu tentunya nafsu jahatnya pun seribu pula. Artinya, bahwasanya manusia yang selalu menuruti hawa nafsu jahatnya, cepat atau lambat pasti akan kehilangan segala-galanya. Sedangkan kalau dilihat secara rohaniah, keputusan Harjuna Sasrabahu meninggalkan tahta dan mahkotanya kemudian pergi mencari kematiannya itu melambangkan bahwa manusia yang ingin mencapai Nirwana atau kesempurnaan, hendaknya benar-benar berani meninggalkan hidup keduniawian (ascestik – pertapa).

Dalam lakon ini digambarkan Harjuna Sasrabahu mencari Wisnu. Apa yang akan terjadi kalau Harjuna Sasrabahu nanti bertemu dengan Wisnu? Marilah kita ikuti cerita selanjutnya.

BUANA MINGGU, 2 Mei 1976

8

HARJUNA SASRABAHU GUGUR SEBAGAI SALAH SATU KORBAN SUMPAH RAMABARGAWA

Harjuna Sasrabahu yang telah kehilangan segala-galanya sudah berbulan-bulan lamanya mencari mati. Ia menantang, membenci dengan siapa saja yang dijumpainya. Ia pikir mungkin salah satu yang dijumpainya adalah Wisnu. Ia lupa bahwa Wisnu yang dicarinya lebih dekat dengan pribadinya. Wisnu ada dalam pusat rahsanya. Bukankah telah diajarkan bahwa:

"Lamun yitna kayitnan kang mitayani. Tarlen mung pribadinipun kang katon tinonton kono".

Artinya: Asal tetap waspada dan ketenangan yang sempurna (dalam) maka yang tampak hanyalah dirinya sendiri. Demikian ajaran Wedha.

Syahdan, pada suatu saat tiba-tiba Harjuna Sasrabahu dalam perjalanannya terhalang oleh sebuah tubuh yang kekar, tinggi bercawat laksana manusia purba, namun ia memancarkan sinar terangnya.

Maka pikir Harjuna Sasrabahu: "Kini aku ketemu Wisnu."

Sebaliknya Ramabargawa melihat kedatangan Harjuna

Sasrabahu yang memancarkan cahaya terang, juga berkata: "Kini aku ketemu yang kucari, Wisnu."

Setelah kedua-duanya saling berpandangan, maka terjadilah dialog:

– Hei engkau. Siapakah namamu? Aku adalah Ramaparasu, sudahkah engkau mengenal aku?

– Jawab Harjuna Sasrabahu: "O engkau. Aku telah mendengar namamu. Sungguh tak kuduga dan kusangka aku akan bertemu dengan engkau, karena engkau adalah Wisnu yang kucari. Namaku adalah Harjuna Sasrabahu, semula raja di negara Maespati.

Saking gembiranya Ramaparasu tertawa berbahak-bahak, katanya:

– Kalau begitu engkau adalah Wisnu, sekarang lepaskanlah cakramu kepadaku, biarkanlah aku mati dan hanya akan mati oleh Wisnu agar supaya aku berada di sisimu.

– Harjuna Sasrabahu memotong ucapan Ramaparasu: "Aku adalah aku. Engkau adalah engkau. Aku takkan membunuh engkau, karena engkau adalah Wisnu yang aku cari.

Sahut Ramabargawa, sambil menantang Harjuna Sasrabahu: "Kalau engkau tak mau membunuh aku, maka akulah yang akan membunuh engkau.

Ramabargawa dan Harjuna Sasrabahu berhenti berdialog. Kedua-duanya menyiagakan diri untuk melepaskan senjatanya, tetapi Harjuna Sasra menahan senjata cakra dan tidak dilepaskan dari tali busurnya.

Sebaliknya Ramabargawa dengan sungguh-sungguh melepaskan senjatanya. Bargawastra/kapaknya lepas bersuling membelah angkasa menatap dada Harjuna Sasrabahu belah menjadi dua.

Harjuna Sasrabahu terbunuh rebah di tanah tak bergerak. Kemudian mukswa dengan seluruh raganya, ia mencapai

Nirwana. Sedang Ramabargawa, sejenak tertegun berdiri tegak dan setelah sampai puncaknya ia berteriak, kalau begitu aku adalah Wisnu. Wisnu adalah Kebenaran. *Jadi Aku adalah Kebenaran.*

Demikianlah dialoog seorang yang sedang mencari dan bertemu dengan Kebenaran. Seperti halnya Sunan Bonang berdialoog dengan Sunan Kali Jaga dan Wujil.

"Pati patitising angabekti, nora etang wujil wiwilangan, panmulih maring jatine yen ana ketang-ketung, yakti sira tan apapanggih, kalawan kang sinedya, yen sirarsa temu, sirnakena raganira, yen sira wus atemu akaron kapti, kapti anunggil karsa.

Tunggil rupa saos nameki, tunggil rasa saos rupanira, tinunggil sarwa sarwine, sampuning tunggil iku, saha setya pati saurip, larangane tan ana, sandhang pangan iku, sakarsane tunggil karsa wong sinihan tan kena andum amemilih, cihna tinunggil kersa".

Artinya:

Mati adalah kebaktian yang paling tepat, di mana tiada lagi diperhitungkan. O, Wujil, karena orang kembali ke asalnya. Jika kau masih memperhitungkan sesuatu, kau tidak akan menemukan yang kau harapkan. Dan jika kau ingin menemukanNYA, maka kau harus merusak badanmu (atau: "nafsu-nafsumu"). Jika engkau telah menemukanNYA maka kemauanmu akan manunggal (bersatu) dengan kemauanNYA.

Kau akan manunggal (bersatu) dengan DIA; hanya namanya saja berlainan; kau akan menjadi satu dalam "rasa" dengan DIA dengan berbeda wujud. Dalam segala hal kau akan manunggal dengan DIA. Sesudah menunggal, di mana kau menyerahkan mati dan hidupmu, kepadaNYA, bagimu tidak ada larangan dalam hal pangan dan sandang (pakaian). Semua kehendakmu menjadi satu dengan kehendakNYA.

Orang yang telah diampuni, tidak boleh memilih maupun membagi dua (yaitu: tidak membeda-bedakan dalam segala hal), suatu tanda dari manunggalnya kehendak dengan DIA.

Nah, saya kira sekarang menjadi jelas apabila ada orang berkata, "manunggaling kawula Gusti" persatuan antara manusia dan Tuhan. Dari tamsil tersebut di atas jelas bahwa yang bersatu itu hanyalah kemauannya (cihna tinunggil karsa) atau hanya iradat-Nya. Bukan zat-Nya. Tuhan adalah tidak terbatas, sedang manusia adalah terbatas. Tidak mungkin yang terbatas menampung yang tak terbatas. Tidak mungkin cangkir teh dapat menampung air samudra.

Semoga uraian ini dapat menambah terang dan menjadi jelaslah kiranya. Keterangan ini tak dapat dijelaskan lebih jauh dari apa yang dipaparkan di atas karena sinengker atau "esoteris".

YUDHA MINGGU, 5 Juli 1976

9

SUMANTRI, MENGEJAR PANGKAT DAN JABATAN HINGGA LUPA KEBAJIKAN

Tak ada yang membantah bahwa Sumantri adalah satria bagus rupanya, wira-sakti, yang bersenjatakan Cakrabaskara pemunah angkara murka. Ia putra seorang pendeta sakti bernama Maha Resi Suwandagni. Ia masih saudara sepupu dengan Ramaparasu putra Resi Jamadagni. Namun sepanjang hayatnya pekerti Sumantri memalukan derajat kesatriaannya.

Sebaliknya adiknya berwajah raksasa, tetapi berbudi luhur, sakti dan sangat mencintai kakaknya, Sukasrana namanya.

Pada suatu malam Sumantri menghadap Resi Suwandagni untuk memohon diri, guna pergi melamar pekerjaan ke negeri Maespati. Tetapi ia tak mau membawa adiknya, karena malu terhadap wajah Sukasrana itu. Sumantri diterima oleh Harjuna Sasrabahu, asalkan dapat merebut putri dari negeri Magada. Dengan gagah perkasa Sumantri berhasil menyisihkan semua lawannya dalam sayembara merebut Dewi Citrawati. Tetapi setelah berhasil, dalam benaknya timbul pikiran: "Bukankah aku yang berhasil memboyong

Citrawati? Mengapa harus aku serahkan kepada Harjuna Sasrabahu, yang belum tentu melebihi kesaktianku?"

Ujar Sumantri: "Kalau demikian lebih baik aku tantang Harjuna Sasrabahu untuk menandingi keperwiraanku. Kalau ia kalah dan hancur karena Cakrabaskaraku, pasti akulah yang memiliki Citrawati, harta dan tahta negeri Maespati.

Lagi-lagi soal wanita dan tahta mampu merobah budi-pekerti manusia.

Tantangan Sumantri diterima oleh Harjuna Sasrabahu dengan senang hati. Terjadilah peperangan yang seru dan dahsyat, karena masing-masing adalah inkarnasi (belahan) Wisnu. Sumantri kemudian mengangkat dan melepaskan Cakrabaskara ke arah Harjuna Sasra. Cakrabaskara menyala, gemuruh suaranya membelah angkasa, mengejutkan hati Harjuna Sasrabahu. Karena murkanya, Harjuna Sasra bertriwikrama menjadi seorang raksasa yang maha besar bermuka seribu, sehingga dengan mudah senjata Cakrabaskara ditangkapnya. Sumantri diringkus dan diinjak di bawah telapak kakinya. Sambil menangis Sumantri meminta ampun atas kelancangan dan kesalahannya. Anehnya, Harjuna Sasrabahu masih memberi maaf dan mau menerima pengabdiannya, tetapi dengan syarat yang lebih berat. Sumantri diperintahkan untuk membangun taman Sriwedari dengan ancaman hukuman, bahwa apabila ternyata tak berhasil, maka ia tidak akan diterima pengabdiannya. Dalam kesedihan ini datanglah Sukasrana menyusul Sumantri. Ia bersedia menolong, asalkan ia diperbolehkan turut serta ke mana pun Sumantri berada. Permufakatan tercapai. Dan Sukasrana dengan kesaktiannya berhasil memutar Taman Sriwedari dipindahkan ke negeri Maespati. Atas jasanya itu Sumantri berterima kasih kepada adiknya, tetapi dengan pesan agar Sukasrana bersembunyi tidak menampakkan diri, apabila menemuinya di muka umum.

Pada suatu hari Citrawati bersama pengiringnya di kala

sedang bersukaria di taman Sriwedari, tiba-tiba lari ketakutan melihat raksasa kerdil berada di taman. Ia lari tunggang-langgang mengadu kepada Harjuna Sasrabahu. Sumantri yang telah bergelar Patih Suwanda segera datang memeriksa taman.

Bukan main marahnya ketika tahu bahwa raksasa yang menakutkan permaisuri itu adalah adiknya sendiri. Dengan Cakrabaskara Sumantri mengancam, agar Sukasrana pergi meninggalkan taman Sriwedari, tetapi sial, senjatanya terlepas dari tangannya dan tewaslah Sukasrana.

Dengan dalih apapun perbuatan Sumantri ini tetap dikategorikan kriminil sebagai suatu pembunuhan. Ia menangis menyesali perbuatannya. Tetapi apa daya, nasi sudah menjadi bubur. Walaupun demikian Sukasrana tetap mencintai kakaknya, dan arwah Sukasrana melayang; berkatalah ia: "Kakang Sumantri, kau tak tahu bahwa aku sangat mencintaimu. Ketahuilah kepergianku berarti kehancuranmu. Aku akan menjemput kakang ke Nirwana, apabila kelak kakang berhadapan dengan raja yang bermuka sepuluh, Rahwana namanya. Kakang Sumantri akan mati oleh taringnya. Berhati-hatilah kakang!"

BUANA MINGGU, 18 April 1976.

10

BAMBANG SUMANTRI BUKAN PEMIMPIN "UNTHUL"

Rasanya kurang sreg kalau hanya disebutkan segi negatip sifat Bambang Sumantri seperti yang ditulis oleh Ki Dalang Ir. Sri Mulyono dalam "Wayang dan Karakter Manusia" di Buana Minggu, 18 April 1976.

Maksud kami menulis ini tidak sekali-kali ngguroni pada Pak Ir. Sri Mulyono, tetapi hanyalah sebagai penggemar wayang yang merasa agak "kisruh" membaca tulisan Pak Sri tersebut. Adapun sifat positif yang perlu ketahui umum mengenai diri Bambang Sumantri ialah:

1. Benar dia adalah orang yang mempunyai kedudukan karena mencatut prestasi orang lain (adiknya). Tetapi jangan dilupakan, bahwa sekalipun katakanlah mencatut prestasi orang lain, Bambang Sumantri ternyata mampu menjalankan tugas jabatannya. Sebagai Patih (Perdana Menteri) malah tidak hanya mampu, tetapi justru Bambang Sumantri bisa dijadikan "teladan" bagi setiap pejabat bahwa dia adalah pejabat yang penuh rasa tanggung jawab. Sekalipun risiko yang harus dia hadapi. Dia tidak segan-segan mengorbankan jiwanya demi untuk tanggung jawabnya

pada Negara dan Rajanya.

Dalam cerita wayang digambarkan bahwa ketika Raja Harjuna Sasrabahu sedang "berweek end" menuruti rengekan sang first lady yang cantik, negara diserang oleh musuh (Rahwana), yang ada hanya Bambang Sumantri alias patih Suwanda. Karena dia merasa bertanggung jawab sebagai pejabat tertinggi, dia tahu kalau Dasamuka bukan tandingannya, tetapi toh dia tidak melarikan diri dari tanggung jawab. Akhirnya Patih Suwanda mati.

2. Bambang Sumantri mempunyai falsafah, dia hanya akan ngenger pada raja (pemimpin) yang bisa mengalahkan kesaktiannya. Ini menunjukkan bahwa Bambang Sumantri sebagai pemuda punya sifat "sengguh". Sengguh dalam arti positip, bukan dalam pengertian salah kaprah yang berarti sombong. Manusia kalau kehilangan watak sengguh, akan mudah tergelincir ke perbuatan yang nista, misalnya menipu, mencuri dan sebagainya. Apalagi pemuda, kalau sampai kehilangan rasa "sengguh" dia akan mudah tergelincir masuk ke jurang narkotik. Bambang Sumantri bukan type manusia "unthul" (pemimpin pupuk bawang), asal bisa jadi pemimpin. Dalam masyarakat banyak manusia "unthul" ini. Jadi pemimpin tidak bisa apa-apa. Pokok dapat gajih, mobil, fasilitas lainnya. Tentu saja manusia macam begini tidak akan tahan lama. Ia akan ketahuan belangnya. Karena naiknya bukan berdasarkan prestasi.

Sekian nguda rasa kami sebagai orang awam yang gemar wayang.

Jakarta, 25 April 1976
Bu De

PIKIRAN PEMBACA

11

SUMANTRI–NYA TRIPAMA

Sehubungan dengan tulisan Bapak Ir. Sri Mulyono mengenai "Wayang dan Karakter Manusia" dalam Buana Minggu terbitan hari Sabtu tanggal 18 April 1976 yang lalu, perkenankan kami mohon penjelasan atas pertanyaan yang timbul di benak kami setelah membaca artikel tersebut yaitu sebagai berikut:

"SUMANTRI MERUPAKAN TOKOH YANG JELEK PEKERTINYA ATAUKAH YANG PATUT DICONTOH?"

Dalam tulisan Bapak Ir. Sri Mulyono, antara lain berbunyi: *"Sumantri, yang mengejar pangkat dan jabatan hingga lupa kebajikan".*

Tak ada yang membantah bahwa Sumantri adalah satria bagus rupanya, wira-sakti, yang bersenjatakan Cakrabaskara pemunah angkara murka. Ia putra seorang pendeta sakti bernama Maha Resi Suwandagni.

Namun sepanjang hayatnya pekerti Sumantri memalukan derajat kesatriaannya . . . . . dan sebagainya yang pada pokoknya dalam tulisan tersebut dikupaskan contoh

contoh kejelekan Sumantri semasa hayatnya.

Sebagai orang awam mengenai wayang (kiranya termasuk pula mereka-mereka yang baru berkenalan dengan wayang) dengan membaca artikel dimaksud, langsung saja kita akan menggolongkan Sumantri ini termasuk profil manusia yang berpekerti jelek tentunya. Di lain pihak sepanjang ingatan kami sewaktu masih duduk di bangku Sekolah Dasar, (tentu saja di daerah Jawa), ada satu pupuh tembang Dandanggulo (entah ini hasil karya siapa dan dalam buku apa kami kurang paham [1] yang berbunyi:

Yogyaniro kang para prajurit,
Lamun bisa sira anulada,
duk inguni caritane,
andelira sang prabu,
Sasrabahu ing Maespati,
aran patih Suwanda,
lelabuhanipun,
kang ginelung triprakara,
guna kaya purun ingkang den antepi,
nuhoni trah utama.

Lire lelabuhan triprakawis,
guna bisa saniskareng karya,
binudi dadya unggule, kaya
sayektinipun duk bantu prang Manggada nagri,
amboyong putri domas katur ratunipun
purune sampun tetela,
aprang tanding lan ditya Ngalengka nagri,
Suwanda mati ngrana."

---

1) Tripama adalah karya Sri Mangkunegara IV. Jumlah seluruhnya 6 bait, untuk Sumantri 2 bait, untuk Kumbakarna 2 bait dan untuk Prabu Karna 2 bait. Salah satu bait untuk Sumantri seperti tersebut di atas yang telah kami adakan koreksi seperlunya.

Terjemahan bebas:

"Seyogyanya bagi para prajurit (tentunya kalau sekarang ABRI atau pembela bangsa lainnya), kalau dapat contohlah seperti yang disebutkan dalam cerita lama, seorang kepercayaan Baginda Sasrabahu di Maespati, yang bernama patih Suwanda (nama Sumantri setelah menjadi patih di negeri Maespati) dengan jasa-jasanya yang berpedoman pada tiga sila, yakni kepandaian, kesaktian dan kesetiaan, memenuhi kewajibannya sebagai kesatria utama".

"Adapun yang dimaksud dengan tiga contoh pengabdian tersebut adalah guna (berarti) dapat melaksanakan segala hal dan diusahakan menjadi keunggulan, kaya (berarti) ketika membantu (melakukan) perang ke negara Magada, dan berhasil memboyong/merebut putri domas (Citrawati dan 800 pengiringnya) untuk dipersembahkan kepada rajanya, dan purun/berani/kemauan adalah seperti tampak jelas dikala dengan gagah berani perang melawan raksasa (Rahwana) dari negri Alengka dan Sumantri gugur dalam medan perang."

Dengan demikian menurut pupuh Dandanggulo tersebut, kami berkesimpulan bahwa Sumantri adalah kesatria yang patut dicontoh. Jadi sekarang timbullah pertanyaan seperti yang telah kami kemukakan di atas mengenai Sumantri tersebut. Untuk itulah kami mohon melalui Buana Minggu Bapak Ir Sri Mulyono berkenan menjelaskan secara lebih gamblang mengenai tokoh Sumantri ini.

Demikian atas perhatian redaksi Buana Minggu dan khususnya untuk tanggapan dari Bapak Ir. Sri Mulyono (kalau dangan ing penggalih tentunya) sebelumnya kami haturkan terima kasih.

Jakarta, 9 Mei 1976
R.S.

PIKIRAN PEMBACA

12

SUMANTRI DAN SUKASRANA LAMBANG JIWA DAN RAGA

Tertarik dengan uraian *bapak Sri Mulyono Herdalang* dan *Bu De*, termuat dalam Berita Buana akhir-akhir ini, maka perkenankanlah kami mengemukakan uraian mengenai hal tersebut di atas dari sudut lain.

Dilihat dengan kacamata "ilmu rasa" dalam dunia pewayangan tak sedikit mengandung ajaran-ajaran yang mendalam, ajaran-ajaran dalam pewayangan umumnya tidak "terang-terangan", melainkan diselubungi dengan peristiwa dan kata-kata yang sangat rumit. Jika akan memperdalam dan meneliti diperlukan perasaan yang tajam dan mendalam, antara lain demikian:

Sumantri dan Sukasrana adalah kakak beradik, tetapi perwujudannya jauh sekali perbedaannya, Sumantri berparas dan berbadan bagus bagaikan dewa, sedang adiknya ujudnya sangat jelek, parasnya serupa buta-bajang (raksasa kecil) tubuhnya kerdil dan jelek.

Hal ini pada sesungguhnya merupakan gambaran keadaan manusia yang terjadi dari rohani dan jasmani. Sukasrana yang nampak jelek adalah badan jasmani, sedang Sumantri

yang rupawan merupakan rohani (jiwa) atau badan halus. Dus Sumantri Sukasrana menggambarkan ujudnya manusia.

Pada suatu ketika Sumantri akan mengabdi (ngenger) pada Prabu Harjuna Sasra, ini maknanya pada suatu saat jiwa manusia sering ingat kepada Pangeran (TUHAN) ingin berbakti kehadlirat Tuhan Y.M.E., Sukasrana tidak bertindak demikian karena badan (jasmani) manusia tidak pernah mempunyai cita-cita luhur, melainkan hanya dikuasai oleh kehendak rohani (jiwa)nya. Maka waktu Sukasrana mengajukan permintaan untuk ikut Sumantri, dijawab "nanti saja". Ini menggambarkan jiwa (rohani) manusia yang akan mengabdi dan berbakti kepada TUHAN selalu ragu-ragu jika badan (jasmani) akan ikut, karena belum mendapat pengertian.

Setelah Sumantri mengemukakan kehendaknya akan mengabdi kepada Prabu Harjuna Sasra juga diterima, tetapi Harjuna Sasra minta syarat, dapat menerima pengabdiannya Sumantri, kalau Sumantri dapat memboyong puteri yang diinginkan Prabu Harjuna Sasra. Sumantri menyanggupi dan berhasil memboyong Dewi Citrawati, tetapi sebelumnya Sumantri menyerahkan puteri tersebut kepada Sang Prabu, ia ingin mencoba kesaktian Harjuna Sasra, karena ia suka mengabdi kepada seorang Raja, yang kesaktiannya dapat mengatasi Sumantri.

Permintaan Sumantri untuk menguji kesaktian Prabu Harjuna Sasra diterima dengan hati gembira. Terjadilah perang tanding yang seru dan cukup lama, akhirnya Sumantri bertekuk lutut di depan Harjuna Sasra, dan mengakui kesaktian Sang Prabu. Ini maknanya: "Jiwa manusia yang berniat membaktikan diri dan mengabdi TUHAN harus dengan *laku* (kenyataan), tidak semudah demikian saja, tetapi harus mengalami "percobaan berat", segala cobaan ini sebagai sarana untuk berbakti dan mengabdi Tuhan. Demikian lazim bagi mereka yang bercita-cita luhur. Tetapi pada saat jiwanya manusia dapat diterima pengabdiannya karena

lulus dari cobaan dan godaan yang maha berat, pada umumnya lalu membusungkan dada untuk mengerti dan mencoba sampai di mana keluhuran TUHAN yang memberi cobaan kepada umatnya. Apabila umat telah yakin akan keluhuran TUHAN, umat baru suka mengakui dan baru merasa selaku umat TUHAN. Demikian maksud yang tersembunyi dalam cerita ini.

Setelah Dewi Citrawati dipersembahkan kepada Prabu Harjuna Sasra, Sumantri merasa puas hati karena sudah dapat diterima pengabdiannya dan telah lulus dari cobaan berat yang keluar dari GUSTInya. Tetapi tidak cukup demikian saja. Harjuna Sasra masih memberi beban kewajiban kepada Sumantri untuk memindahkan "Taman Sriwedari" dengan segala isinya tanpa mengalami perubahan sedikitpun. Apabila Sumantri tidak dapat melaksanakan permintaan Harjuna Sasra, pengabdiannya Sumantri tidak akan diterima. Sumantri sangat gundah gulana. Ini maknanya: Semua kejadian (peristiwa) memberi pelajaran kepada umat manusia karena sudah berani mencoba keluhuran TUHAN, padahal sebelumnya umat sudah mengerti bahwa TUHAN adalah bersifat luhur dan bijaksana melebihi umatNya. Hukuman kepada jiwa manusia yang sesungguhnya hanya akan gegabah ingin mencoba kelebihan TUHAN adalah lebih berat dari pada semula. Dan hukuman ini nampak mustahil untuk dilaksanakan oleh jiwa manusia, karena "Taman Sriwedari" adalah perwujudan yang tidak dapat ditangani oleh jiwa manusia, melainkan harus ditangani oleh "jasmani" manusia.

Dengan demikian jiwa (rohani) lalu gelisah. Dalam mengalami kesulitan ini Sumantri lalu "ingat" kepada saudara-mudanya, ialah *Sukasrana* yang dapat melaksanakan pemindahan taman, karenanya Sumantri segera memanggil Sukasrana, karena saudara-muda ini sudah ingin sekali ikut mengabdi, apa yang menjadi kebutuhan Sumantri akan dilaksanakan asal Sukasrana diperkenankan ikut mengabdi. Ini maknanya:

Di dalamnya *jiwa* mengalami cobaan yang maha berat karena di luar kemampuannya pasti lalu ingat bahwa ada saudara-mudanya yang dapat dimintai pertolongan, ya'ni badan "jasmani". Karenanya "jiwa" lalu minta tolong kepada badan "jasmani" agar tugasnya dapat dipenuhi hingga dapat diterima pengabdiannya. Sudah barang tentu badan"Jasmani" menyanggupi, karena badan "jasmani" hanyalah tinggal menurut kepada kehendak "jiwa" (rohani). Dengan demikian berbakti dan mengabdi kepada TUHAN tidaklah dapat meninggalkan badan "jasmani" untuk menjadi sarananya.

Tetapi anehnya, setelah Taman Sriwedari dapat dipindahkan dengan utuh, Sukasrana malahan dilepasi panah, hingga menemui ajalnya, karena Sumantri agak malu terhadap para putri "garwa" Sang Prabu. Pada saat nyawa melayang meninggalkan pesan bahwa Sumantri masih ditunggu di pintu sorga. Ini maknanya: Adalah tidak adil, bahwa jiwa yang mencari "keluhuran" malahan sewenang-wenang pada sesama. Tetapi dalam peristiwa ini sudah tepat, karena pengabdian jiwa manusia yang akan berbakti dan menjunjung nama TUHAN tidak dapat bersama-sama dengan badan "jasmaninya". Ini bukan berarti bahwa badan "jasmani" tidak penting untuk mencapai keluhuran jiwa. Dalam berbakti dan mengabdi kepada TUHAN tidak dapat bertindak tanpa badan "jasmani", misalkan orang bersembahyang (semedi) itupun harus menyertakan badan "jasmani" untuk mencapai kesempurnaan hidup. Tetapi setelah "jiwa"manusia telah diterima pengabdiannya kepada TUHAN (bersatu Kawula-Gusti) maka badan "jasmani" tidak dapat ikut serta. Maka dalam lakon ini Sukasrana harus menyingkir, karena demikianlah jalannya lakon manusia mencari keluhuran jiwanya, artinya kebutuhan duniawi harus disisihkan lebih dahulu.

Demikian makna lakon "Sumantri Ngenger/mengabdi" yang kami dapat dari penuturan embah-embah yang telah

marhum kemudian terserah para pembaca yang budiman dalam hal ini.

Yogya, 28 Mei 1976
Png.

13

DEWI CITRAWATI TIDAK GEGABAH MEMILIH CALON SUAMI

Dalam banyak hal ia selalu menggunakan pertimbangan akal pikirannya.

Dalam Buana Minggu tanggal 18 April 1976, Bapak Sri Mulyono Herdalang menulis dalam "Rubrik Wayang dan Karakter Manusia" tentang Bambang Sumantri. Lalu mendapat tanggapan dari penulis yang nama samarannya Bu De. Keduanya menyoroti tentang sifat-sifat negatif dan positif tentang tokoh Bambang Sumantri.

Bapak Sri Mulyono menyoroti bahwa sang tokoh adalah semata-mata mengejar pangkat dan jabatan hingga lupa kebijaksanaan. Sedang Bu De mencoba menunjukkan bahwa Bambang Sumantri bukannya pemimpin yang "Gaco Unthul" saja. Ia menunjukkan segi positif kepemimpinan "bocah nggunung" itu. Dikatakannya bahwa Sumantri adalah seorang patih (Perdana Menteri) yang bertanggung jawab. Meskipun seorang diri, ia berani menghadapi musuh-musuhnya.

Dalam hal ini perkenankanlah saya menurunkan judul

tersebut di atas, yang menjadi salah satu pelaku pokok cerita. Tetapi tidak disinggung-singgung oleh kedua penulis di atas.

Adapun pendapat saya ini, berdasarkan cerita wayang yang dimainkan oleh Pak Dalang di tempat saya, namanya G.C. (sudah almarhum). Sejak umur belasan tahun saya telah mengagumi cara dia memayang. Pak G.C. memang seorang dalang yang kreatif dan produktif.

Sebagai contoh ia mendalang di tempat yang satu akan berbeda dengan di tempat lain. Kendatipun lakonnya sama. Apa sebab ia berbuat begitu?

Sebabnya ia tak mau didekte penonton-penontonnya. Dengan kata lain ia mampu menyuguhkan adegan-adegan baru yang belum pernah dilihat oleh penonton-penontonnya.

Caranya di tempat si B ia menunjukkan sifat-sifat negatif dan positif Bambang Sumantri. Di tempat C, Dewi Citrawati yang pegang peranan itu, selalu merengek-rengek minta ini dan itu kepada Bambang Sumantri. Ya, memang demikian lah hendaknya seorang dalang yang ingin laris dan tidak membosankan.

Setelah Sumantri dapat mengalahkan raja-raja yang ingin memperisteri Dewi Citrawati dan berhasil memboyong pulang sang Dewi untuk diserahkan kepada Prabu Harjuna Sasrabahu, sebagai first lady-nya. Maukah ia diserahkan kepada raja yang belum pernah dikenalnya itu? Maka dia ragu-ragu terhadap calon suaminya itu. Di muka pintu gerbang istana ia berunding dengan Bambang Sumantri agar sang Prabu menjemput calon isterinya dengan cara mengadakan perang-perangan melawan Bambang Sumantri walaupun hanya satu ronde saja. Permintaan sang Dewi dijawab "okey" oleh pihak istana. Sepintas lalu sang raja mengira bahwa kedua anak muda yang berlainan jenis itu telah bersekongkol akan merubuhkan istana.

"Heh, Sumantri, aku tahu akal bulusmu. "Dak umpama-

ake wong ngemut gula krasa legi tangeh yen den lepeha".

Perang Tanding dimulai. Mula-mula secara senda gurau akhirnya jadi sungguh-sungguh, Sumantri kalah.

Dewi Citrawati barusan tahu bahwa memang sang rajalah penjelmaan Batara Wisnu. Maka yang terakhir inilah yang ketiban "Sampur" menjadi suaminya.

Pada mulanya Sumantrilah yang dianggap titisan Batara Wisnu. Karena dia memiliki senjata Cakra Baskara. Meskipun demikian Sumantri tak segera dipilihnya. Sebab ia belum tahu persis mana penjelmaan Batara Wisnu yang sejati. Untuk mengetahuinya ia minta diadakan perang tanding tersebut di atas.

Demikianlah Dewi Citrawati salah satu contoh wanita yang banyak mempergunakan pertimbangan pikiran dari pada perasaannya. Berbeda dengan putri-putri lainnya seperti Dewi Sukesi dan lain-lain.

Jakarta, 26 April 1976
Drs. A.S. Rais

14

SEKALI LAGI, SUMANTRI ITU TOKOH JELEK ATAU TOKOH TELADAN?

Pertama-tama dengan ini saya mengucap syukur Alhamdulillah kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya. Walaupun kini tidak diizinkan lagi untuk secara fisik melakukan mendalang dengan kotak dan kelir, namun atas ridho-Nya masih diizinkan untuk "mendalang" dengan pena dan kertas. Artinya bahwa dengan banyaknya surat yang saya terima melalui Buana Minggu maupun Radio Safari tiap Senin malam, baik yang tidak setuju maupun yang "*mengalembana*" memuji dengan kalimat-kalimat yang belum pernah saya terima, menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara dalang dengan penonton atau penulis dengan pembaca.

Sungguh saya merasa bahagia atas hal itu semua.

Apa yang saya tulis memang tidak harus diterima, dan sekiranya kurang cocok, saya mohon para pembaca langsung menulis kepada redaksi Buana Minggu, asal nama terang dan mengenai obyeknya, jangan manusia penulisnya. Karena kitab suci mengajarkan: "Bahwa justru perbedaan umatKU akan membawa hikmah".

Sekarang bagaimana halnya dengan Sumantri, apakah ia tokoh jelek atau pantas dicontoh. Dalam kode etik pedalangan, Dalang tidak boleh menetapkan secara pasti, tetapi hanyalah pada akhir pertunjukan dalang menarikan boneka kayu yang disebut "golek" dengan maksud supaya penonton "golekana" atau carilah sendiri maknanya.

Ditinjau dari segi ontologis-metafisis , bahwa eksistensi atau keberadaan makhluk itu haruslah memahami bahwa mereka diciptakan oleh YANG MAHA ADA sebagai ADA yang pertama (causaprima) yang tidak pernah diadakan dan *tidak akan pernah* tidak ada, manusia dan yang serba "kumelip" selalu berpasang-pasangan.

Jelek dan baik, pendek dan panjang, siang dan malam, susah dan bungah, laki-laki dan perempuan dan sebagainya.

Hanya YANG MAHA ADA-lah yang kuasa mencakup segala yang bertentangan, sekaligus merangkul, memperdamaikan dan menyelaraskannya. BagiNya pertentangan dan perbedaan apapun tidak berlaku, (persilahkan membaca buku "Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya" halaman 255 – 307).

Sekarang bagaimana halnya Sumantri?

Adapun Sumantri, ternyata mengingkari dan tidak mau menerima secara ontologis tentang eksistensinya. Ia tidak mau menerima dan diikuti oleh adik (ari)nya yang bernama Sukasrana yang sebetulnya ia merupakan pasangan eksistensinya di dunia, maka dengan hilangnya Sukasrana, berarti hilang pulalah eksistensi daripada Sumantri. Tetapi karena pada hakekatnya ia satu, maka ia ditunggu untuk bersama-sama masuk ke Nirwana.

Dilihat secara *ethis* dan *moral*, memang sejak berangkat dari rumah, dalam benaknya Sumantri sudah mendambakan keampuhan senjata dan kesaktiannya. Ia akan mengabdi kepada siapapun yang dapat mengalahkan kesaktiannya. Sedang yang dapat mengalahkan Sumantri, justru saudara

(adik)nya sendiri. Yaitu di kala ia mendapat kesusahan di tengah hutan dan di kala membangun Taman Sriwedari. Namun Sukasrana yang telah menolongnya, mati karena tangan Sumantri. Dengan dalih apapun pembunuhan tetap pembunuhan, (ngunduh wohing panggawe), seperti halnya Salya dan Bagaspati, Gatutkaca dan Kalabendana.

Wedhatama mengingatkan "jangan bertindak demikianlah orang hidup ini". (Aja kaya mangkono wong urip.)

Sedang kalau dilihat secara *wadag-lahiriah*, ia seorang prajurit, sudah seharusnya ia berhasil melaksanakan tugasnya, bahkan mati yang paling sempurna bagi prajurit adalah mati dalam medan pertempuran sebagai pahlawan. Keberhasilan Sumantri bukanlah hasil Sumantri sendiri, tetapi bersama-sama dengan tentara dan para panglima Maespati. Tetapi "tiba-tiba" setelah ia menang justru dia menantang atasan dan kepala negaranya, untuk bertanding adu kesaktiannya, sampai akan "membunuhnya" dengan senjata Cakra yang ampuh itu. Yang paling "konyol" lagi ia "ngglendem" saja di "lulu" oleh Harjuna Sasrabahu untuk mengenakan pakaian kerajaan. Kalau sekarang pekerti panglima yang demikian ini tak ada predikat lain kecuali dianggap "makar", atau setidak-tidaknya menurut Wedhatama dikatakan sebagai berikut:

" . . . . . sumungah sesongaran yen mangkono kena ingaran katungkul, karem ing reh kaprawiran, Nora enak iku kaki".

"Kekerane ngelmu karang, kakarangan saking bangsaning gaib, Iku boreh paminipun. Tan rumasuk ing jasad, Amung sanjabaning daging kulup, Yen kepengkok pancabaya, Ubayane mbalenjani". (pangkur 8 dan 9).

Artinya:

"Menyombongkan, memamerkan kelebihannya, tergila-gila akan keberanian dan kesaktiannya, sehingga menghilangkan kewaspadaan, itu jelas tidak enak ngger".

"Yang diandalkan ialah ilmu karang dan ilmu gaib, sema-

cam itu hanyalah ibarat bedak, pupur, boreh saja, tidak dapat meresap ke dalam jasad, tetapi hanya menempel di luar daging saja. Oh, ngger, hal semacam itu jika menghadapi mara bahaya besar, tidak dapat diandalkan dan tidak mampu memenuhi janjinya".

Sedang orang yang dikatakan utama, oleh Wedhatama dianjurkan supaya mencontoh "nulada laku utama, wong agung ing Ngeksi Ganda Panembahan Senapati, kapati amarsudi, sudanen hawa lan nespu, pinesu tapa brata, tanapihing siang ratri, amemangun karyenak tyasing dan seterusnya mesu reh kasudarman, kayungyun, heninging tyas, memangun marta martani, susila hanuraga, wignya tyasing sesami".

Pendek kata: mengekang hawa napsu, melakukan askese, dan ascetic, menyenangkan hati sesama manusia, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada ketenangan hati dan memiliki ketenteraman hati, lemah-lembut tutur katanya, rendah hati, pandai mengambil hati sesama manusia dan sebagainya.

Jadi Sumantri, agaknya baru dapat melihat dengan mata di kepala. Jelek di luar belum tentu jelek dalamnya.

Ia belum mampu melihat dengan mata hatinya (tan kawasa hanandukake jatining pandulu).

Untuk agar manusia dapat melihat dengan mata hati, menurut Wedhatama: Hamung nyenyuda hardaning kalbu, pambukane tata-titi ngati-ngati, atetap telaten atul, tuladan marang waspaos, artinya: hanya dengan mengurangi keangkaraan hati, dimulai dengan teratur, cermat, berhati-hati, tekun, rajin dan tidak mudah tergoda, itulah sifat arif wicaksana.

Nuwun dan sumangga.

BUANA MINGGU, 9 Mei 1976

15

WISRAWA, SEORANG PENDETA YANG TERGIUR MELIHAT GADIS IDAMAN ANAKNYA

WISRAWA adalah seorang raja di negeri Lokapala. Karena sesuatu hal, Wisrawa meletakkan jabatannya dan memilih hidup sebagai pendeta. Pemerintahan dan mahkotanya ia serahkan kepada putranya bernama Danapati. Ketika raja Danapati sedang gandrung, mabuk asmara dengan Sukesi putri raja Sumali dari negeri Alengkadiraja, ia diminta tolong anaknya untuk melamar Dewi Sukesi. Dengan senang hati Wisrawa memenuhinya.

Tetapi setelah Wisrawa melihat kecantikan Dewi Sukesi dan berhasil menjabarkan teka-teki dari Sukesi yang berupa ilmu rahasia "Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu", tiba-tiba detak jantungnya menjadi makin deras, napasnya terengah-engah, peluh dingin membasahi tubuhnya dan runtuhlah imannya.

Wisrawa jatuh cinta kepada "pacar" anaknya. Aneh, bukan? Tetapi nyata. Inilah yang dinamakan lupa tergelincir oleh goda dan terperosok dalam lembah hina. Ringkasnya Wisrawa mengawini Sukesi, dengan dalih "kodrat, dawuh

dan wisik".

Tetapi apapun dalihnya, perbuatan ini tetap terkutuk dan munafik. Anehnya raja Sumali menerimanya pula, bahkan bergembira mempunyai menantu Wisrawa. "Itu adalah logis", kata Sumali, "sebab undang-undang sayembara menyebutkan bahwa siapa yang dapat menguraikan teka-teki dari Sukesi itulah yang akan menjadi suami anakku, Sukesi".

Ketika berita skandal perkawinan itu sampai di telinga Danapati, bukan main marahnya. Tanpa berpikir panjang Danapati mengerahkan seluruh kekuatan militernya ke Alengka untuk menghukum ayahnya. Apa hendak dikata, nasi telah menjadi bubur, tidak ada jalan lain kecuali Wisrawa harus menyambut anaknya dengan "pendirian", rela mati di tangan anaknya sendiri, sebagai penebus dosa. Berperanglah anak dan sang ayah berebut wanita. Ini fakta.

Memang, hubungan anak dan ayah itu adalah hubungan biologis. Tetapi kalau sudah menyangkut uang, wanita, kursi (Harta, Wanita dan Takhta) akan lupa dan lain lagi posisinya. Kalau perlu mengorbankan nyawa. Ah, pendapat itu tidak benar, ini adalah soal moral dan etis.

Apakah akibat kepetualangan Wisrawa dan Danapati, mari kita ikuti kisahnya

BUANA MINGGU, 28 Maret 1976

16

DANARAJA TEWAS OLEH ADIKNYA SENDIRI KARENA BERANI MELAWAN AYAHNYA

WISRAWA dapat menjelaskan apa itu yang dinamakan "Sastra Jendra Hayuningrat". Karena Wisrawa yang dapat menjabarkan, maka logislah kalau Wisrawa-lah yang menjadi suami Dewi Sukesi. Argumentasi dan alasan Sukesi diterima dan didukung sepenuhnya oleh Prabu Sumali. Maka gegerlah negeri Lokapala ketika mendengar perkawinan antara ayahnya dan gadis idaman hatinya. Bukan main murkanya Danaraja, maka tanpa pikir panjang Danapati mengumpulkan dan memerintahkan para Panglima dan para Senapatinya untuk menggempur negeri Alengka, merebut dengan paksa Dewi Sukesi dan menghukum Wisrawa (ayahnya sendiri).

Dasar Danapati anak Pandita "linuwih", maka tak seorang pun dapat melawannya. Tak urung ia harus berhadapan dengan ayahnya sendiri. Dan Resi Wisrawa insyaf dan konsekwen, rela mati oleh tangan anaknya sendiri untuk menebus dosa. Maka di kala Wisrawa sampai pada detik-detik akhir di mana senjata Danaraja yang sakti akan dilepaskan, turunlah Batara Narada dari kahyangan. Beliau bersabda:

"Hai Danaraja, stop, stop tunggu dulu dan sabarkan,

jangan kau lepaskan senjatamu, kau jangan menjadi hakim sendiri, apalagi terhadap ayahmu sendiri. Apakah kau lupa dan tidak mengerti, bahwa kau lahir di dunia karena adanya ayahmu, sehingga ke-"ada"anmu sekarang ini tidak lain dan tidak bukan adalah karena keberadaan ayahmu pada dirimu. Jika nanti ayahmu "tiada", seluruh keadaan ayahmu "ada" padamu. Pendeknya tidak mungkin kau berada tanpa keber-ada-an ayahmu. Maka oleh karena kelancanganmu, dewa menjatuhkan hukuman atas dosamu, yaitu engkau dan negerimu akan hancur musnah oleh adikmu sendiri, yaitu seorang manusia yang dilahirkan oleh rahim ibu tirimu Sukesi. Ingat-ingatlah di kala engkau nanti berhadapan dengan adikmu, di situ ajalmu tiba sebagai penebus dosa terhadap ayahmu". Sedangkan Batara Narada melanjutkan umpatannya menjatuhkan hukuman pada Wisrawa:

"Hai Wisrawa, sungguh-sungguh engkau memalukan derajat resimu, atas tindakan dan perangaimu yang wadag itu. Engkaulah tak luput daripada dosa atas perbuatan yang memalukan derajat kepandaianmu. Maka kelak engkau pun akan mempunyai keturunan yang memiliki wajah sangat memalukan sebagai manusia di dunia. Saksikanlah sendiri, saatnya akan tiba."

Lemah lunglailah Danaraja, setelah mendengar umpatan dewa. Sambil menangis ia bersujudlah di hadapan ayahnya memohon maaf serta minta diri pulang ke negerinya. Begitu juga Wisrawa.

Ringkasnya, Wisrawa kawin dengan Dewi Sukesi dan melahirkan empat orang putra Rahwana, manusia darah, bengis, kejam, sadis serakah dan rakus. Kedua Kumbakarna, berhati satria tetapi masih berwujud raksasa yang memiliki "karna" (telinga) sebesar telinga gajah. Ketiga, seorang perempuan, tubuhnya berjasmani sebagai manusia wajar, tetapi wajahnya masih rakseksi, kukunya (kenaka) panjang-panjang tajam, mengkilap berwarna ungu walaupun tidak pakai kutek, tetapi penuh "bisa" (racun) ular (= sarpa)

karena itu ia bernama Sarpakanaka. Keempat, barulah terbebas dari siksaan jasmaniah, yaitu lahir seorang manusia bagus berwatak brahmana suci, berani mempertahankan pendiriannya karena membela kebenaran. Oleh karena itu diberi nama Gunawan Wibisana, artinya: manusia yang telah mendapat makrifat (arif bijaksana).

Nah, Rahwana inilah nanti yang mewarisi kerajaan Alengka dengan gelar Rahwanaraja (Dasamuka), mukanya berjumlah sepuluh. Masing-masing mulutnya, matanya serta lobang hidungnya menyemburkan api yang menjilat-jilat ke kanan, ke kiri, ke bawah dan ke atas. Memang demikianlah kenyataannya. Rahwana berkeinginan menaklukkan seluruh negara di dunia di muka bumi, bahkan negara dasar lautan dan di planit pun akan ditaklukkan dan dijajahnya.

Sebagai permulaan ia mengarahkan pandangan ke negeri Lokapala. Ketika Prahasta dan para pinisepuh mendengar keputusan Rahwana tersebut, mereka meminta dengan sangat agar Dasamuka mengurungkan niatnya.

"Oh ngger anak prabu Rahwana junjungan patik. Saya mohon dengan kerendahan hati, jangan dilanjutkan kehendak paduka yang ingin memusnahkan negeri Lokapala. Bukankah Prabu Danaraja adalah saudara paduka yang tertua?

Rahwana tidak memperdulikan, malahan nasehat pinisepuh disalahkan. Ia mengaum-aum dengan seluruh emosinya.

"Aku adalah raja. Aku yang kuasa. Aku yang berkeinginan. Dan aku sendirilah yang memutuskan. Aku bukan pedagang yang harus mempertimbangkan sanak saudara. Raja, Brahmana dan satria haruslah tunduk atas semua kehendaku, bahkan mestinya selalu berdoa pada setiap detik untuk kebesaran dan merealisir impianku. Bukan malahan menghalang-halangi atau mencelaku, tetapi harus mendukung niatku. Pokoknya, "Rawe-rawe rantas, malang-malang putung". Siapa yang mencoba menghalang-halangiku akan kutumbangkan dan kupatahkan. Siapa berani melawan

sekarang? Tunjukkan jari!! Kalau tidak ada, sekarang juga berangkat dengan seluruh kekuatan inti menggempur Lokapala."

Maka akhirnya kerajaan Lokapala rata dengan tanah sedangkan Danapati mati oleh Rahwana. Namun karena kesucian Danaraja, maka dewa melindungi jenasahnya, jangan sampai tersentuh oleh Rahwana, maka hilanglah mukswalah raga Danapati dan sukmanya masuk ke sorga bersama-sama dewanya.

Begitulah contoh-contoh hukum karma dalam pewayangan. Ngunduh wohing panggawe (Memetik buah dari hasil perbuatannya).

Apakah sebenarnya yang disebut "Sastra Jendra Hayuningrat" itu. baiklah kita ungkap dalam kesempatan lain.

17

RAHWANA, MANUSIA DARAH YANG BENGIS DAN SERAKAH

Syahdan: Bayi berwujud segumpal darah merah, "seluas" hutan belantara, dilahirkan oleh seorang wanita cantik, bangsawan lagi cerdas yang bernama Dewi Sukesi, dengan suaminya seorang pendeta wicaksana bernama Begawan Wisrawa.

Kelahiran jabang bayi ini menggegerkan penduduk seluruh negeri, karena kecuali bayi tersebut menakutkan juga wujudnya yang menjijikkan. Gumpalan darah ajaib tersebut makin lama makin membesar dan akhirnya berubah menjadi seorang raksasa yang memiliki "dasa muka", mukanya berjumlah sepuluh buah. Dari masing-masing mulutnya mengeluarkan semburan api yang menjilat ke atas, ke bawah, ke kanan dan ke kiri dengan disertai suara gemuruh dan menggelegar bagaikan halilintar yang menyambar-nyambar. Sungguh sangat menakutkan.

Memang benar, setelah ia berhasil menjadi raja di Alengka menggantikan kakeknya, ia bergelar Rahwanaraja, Dasamuka dan juga bergelar Godayitma. Ia raja bengis, kejam sadis dan

serakah lagi rakus. Negara-negara tetangganya apalagi yang kecil ditaklukkan, punggawanya dibunuh dan hartanya dirampas.

Kerakusan dan kekejamannya makin menjadi-jadi. Rumah-

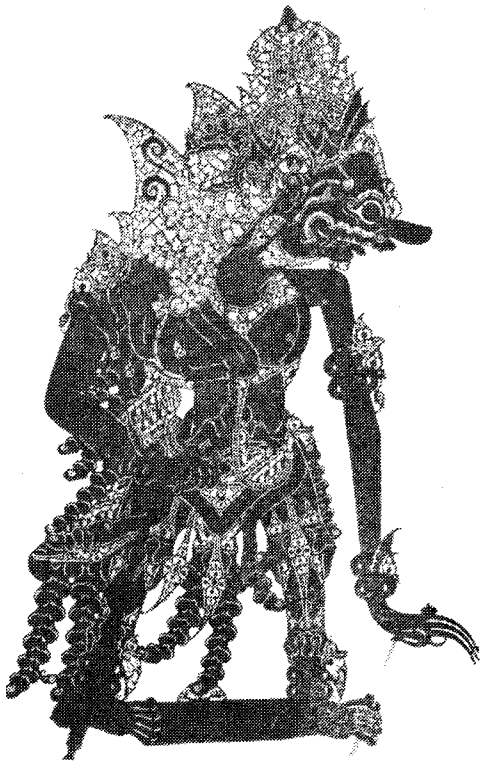

RAHWANA

rumah pendeta disita dan dibakar, gunung yang tinggi diratakan, rawa-rawa yang basah dikeringkan, untuk kemudian dibangun tempat-tempat maksiat. Anggaran belanja-khususnya tak terkendalikan.

Pendek kata maha angkuhlah ia. Kalau sedang mengadakan upacara, segala bintang, emblim dada, selempang, kalung,

tali dan tongkat komandonya dipakainya semua, bahkan di atas kepala dan pundaknya, berjubel bintang-bintang emas 24 karat seberat 1½ kilogram dipakainya juga, sehingga miring pundaknya.

Ia memiliki aji Pancasona. Ia tak akan mati walaupun kepalanya pisah dengan "gembungnya", asalkan masih tersentuh oleh tanah. Karena kesaktiannya Dewa pun takut, apalagi raja-raja sebangsanya. Pernah ia membuat geger di Kahyangan dan berhasil mendapat anugerah bidadari, bernama Batari Tari sebagai isterinya. Tetapi Rahwana masih belum puas, ia merampas juga isteri Rama Wijaya, Sinta namanya. Sinta berhasil ditawan dan diroda paksa lebih dari 12 tahun lamanya.

Karena kerakusannya, maka ia harus mati oleh panah Guwawijaya pemunah angkara murka milik Rama Wijaya.

Sebelum melepas panahnya Sri Rama sempat bersabda:

"Hai Rahwana, tegakkanlah kepalamu, sambatlah kepada ibu pertiwimu, tariklah nafas terakhirmu, karena kini tiba ajalmu."

Belum habis sabda Sri Rama, lepaslah panah Guwawijaya dari busurnya menyambar dan memangkas sekali habis kesepuluh kepala Rahwana. Rahwana jatuh terguling-guling tak sadarkan diri. Anoman waspada, maka diangkatlah Gunung Rongrongan ke angkasa dan ditimbunkan kepada bangkai Rahwana yang sedang sekarat, supaya tidak dapat hidup kembali.

BUANA MINGGU, 4 April 1976.

18

WIBISANA MENJADI MANUSIA ARIF SETELAH MELAMPAUI DILEMMA

Wibisana bagi mistikus adalah Gunawan yaitu manusia yang sudah mencapai tataran arif atau menerima makrifat. Sedang bagi pewayangan perjalanan Wibisana juga melambangkan kerinduan orang suci yang telah mencapai tingkat gunawan arif (makrifat) yang ingin (bergabung) menjadi satu dengan Kebenaran Sejati (Rama). Kisahnya cukup menarik. Coba perhatikan cara Wibisana berusaha menjauhkan diri dari angkara murka (mingkar-mingkur ing angkara).

"Duh kakanda Maharaja Rahwana". Demikian Wibisana menyatakan pendapatnya. "Pertimbangkanlah benar-benar keputusan kakanda untuk berperang melawan Sri Rama. Karena perang kali ini menurut pendapat hamba hanyalah semata-mata memperebutkan putri curian. Perang ini jelas akan membawa malapetaka dan pemusnahan darah dan putra-putra Alengka. Kalau demikian halnya apakah faedah perang ini? Sri Rama adalah seorang maha sakti gagah perkasa berbudi luhur dan jujur.

Ingatlah, guru kakanda Resi Subali tewas karenanya.

Begitu pula Argasoka dulu adalah pertapaan dan tempat persemedian nenek moyang kita, yang karena keramatnya mega piyak mendung menyibak, bahkan burung jatuh ke tanah muntah darah, bila berani terbang melintasinya. Tetapi apa sekarang jadinya? Sekarang hanya satu kera duta Sri Rama sanggup merusak, membakar dan memusnahkannya dengan mudah. Dilihat sepintas lalu memang Sri Rama hanyalah seorang diri tetapi beliau mempunyai senjata Guwawijaya, pemunah angkara murka."

Lebih lanjut Wibisana berkata:

"Beliau adalah penjelmaan Wisnu, sedangkan Wisnu adalah sumber hidup dan kehidupan. Hidup adalah suci. Hidup adalah adil. Adil adalah Kebenaran. Hanya satria yang demikian itulah yang akan menang. Kalau kakanda kalah, semua orang akan mengutuk perbuatan Paduka. Rakyat akan meninggalkan Paduka. Bahkan binatang pun akan memusuhi pula.

Oh, kakanda, dengan segala hormat dan kerendahan hati serta demi keselamatan Negara, Bangsa dan Paduka sendiri. Kembalikanlah Sinta kepada Sri Rama."

Rahwana tak sabarkan diri, sambil meloncat mengumpati Wibisana. "Biadab diam! Prajurit takut perang. Minggat dari sini!"

Wibisana tahu bahaya yang akan menimpanya, maka dengan cekatan menghindarkan serangan dan pergi meninggalkan Alengka bersatu dengan Sri Rama.

Di sini Wibisana memilih kebenaran mutlak daripada memilih "membela Raja". Pilihan Wibisana menyebabkan pertentangan antara dua motif yang pokok yaitu: *memilih antara kebenaran mutlak* dan *membela kerajaan*, dua konflik yang sama berat dan seimbang.

Membela kerajaan berarti mengkhianati kebenaran atau mengikuti angkara, sedangkan membela kebenaran berarti

mengkhianati kerajaan/negara. Oleh karena itu dalam pewayangan pada waktu kaki kiri Wibisana sudah menginjak bumi Mangliawan dan kaki kanan masih di bumi Alengka, ia berhenti sejenak yang oleh Ki Dalang diceritakan sebagai berikut:

WIBISANA (Repro. J. Kats)

"Mandeg greg kadyo tugu sinungkarta Raden Wibisana oneng jroning penggalih, jagad mendung pada sanalika, manuk-manuk kang pada mabur pada nyalorot ing lemah pating ketotor wulune, mino-mino kang ana jroning telaga pada ngambang minggir ing gisiking telaga bebasan godongan tan ora obah, labet samirana datan lumampah".

Artinya:

"Berhenti tegak berdiri laksana tugu yang berbusana.

Wibisana bimbang hatinya. Dunia gelap seketika, burung-burung yang sedang terbang segera menukik ke tanah, sayap dan bulunya tak teratur, ikan-ikan dalam telaga menepi, seolah-olah daun-daunpun tak bergerak karena tak ada angin yang menghembus".

Pocapan dalang tersebut dapat diartikan sebagai gambaran terjadinya moral dilemma atau konflik batin yang rasanya seperti *"Makan buah simalakama, dimakan ibunya meninggal, tidak dimakan ayahnya meninggal, sehingga maju tatu (luka) mundur ajur"*.

Karena hebatnya konflik dalam batin Wibisana sehingga jagad samapta bhawana berhenti sejenak yang oleh Bapak Prof. Dr. Santoso diartikan "No Comment". Sedang dalam istilah filsafat dan mistik disebut "mysterium tremendum at fascinosum", dalam Wedatama kejadian ini disebut "momor pamoring sawujud, yen wis ilang mamang sumelang ing kalbu".

Artinya:

Persatuan dengan cahaya wujud kalau sudah hilang rasa ragu-ragu dan was-was hatinya.

Demikianlah hidup. Tak ada satu kehidupan tanpa mengalami dilemma dan ragu-ragu. Hanya dengan keteguhan jiwa dan kesentosaan batin, maka manusia pasti akan menemukan kebenaran yang sejati.

BUANA MINGGU, 16 Mei 1976.

19

KUMBAKARNA, RAKSASA BERWATAK SATRIA YANG BERANI MENENTANG ATASAN KARENA BENAR

ANAK kedua dari Wisrawa dan Sukesi adalah Kumbakarna. Walaupun ia berwajah raksasa sebagai akibat hukuman dewa kepada Wisrawa, tetapi Kumbakarna berbudi satria. Ia mempunyai isteri bidadari, Aswani namanya, yang hidup tenteram, damai dan tak mengikuti jejak Rahwana, karena tidak dapat menyetujui policy dan perbuatan kakaknya yang membabi buta, angkara murka dan merampas isteri Ramawijaya.

Dengan berani ia memberi saran kepada Rahwana, maka dengan pasti ia berkata:

"O, kakanda Rahwana, kembalikan Sinta kepada Sri Rama, sebelum terlanjur negara Alengka hancur karenanya."

Tetapi apa jawabnya?

Rahwana bukannya menerima usul Kumbakarna, malahan mengumpat dan mencaci-maki mengusir Kumbakarna untuk pergi, jangan mencampuri urusan negara. Tetapi apa jadinya, setelah Prahasta dan para Senapati gugur satu per-

satu oleh kesaktian Sri Rama, persediaan bahan pangan habis, dan logistiknya kacau, maka Rahwana akhirnya dengan rendah diri meminta agar Kumbakarna menjadi Senapatinya.

Berkatalah Rahwana:

"O, Kumbakarna, aku membutuhkan tenagamu, dengarkanlah baik-baik kataku. Negerimu hampir hancur berantakan karena kamu hanya tidur mendengkur tidak menghiraukan. Semua senapati dan perwira Alengka satu-persatu gugur. Kini negerimu diinjak-injak kera dan myunyuk-munyuk wadya Sri Rama dari Mangliawan. Sekarang mereka berkemah dan berbaris di gunung Suwelagiri. Kini, apakah baktimu kepada negara dan bangsamu".

Tetapi Kumbakarna tak sepatah katapun menjawab. Sedangkan Rahwana hanya mondar-mandir seolah-olah kehabisan kata, kemudian mengeluh sambil menghempaskan diri, duduk di singgasananya. Setelah sadar berteriaklah kembali meneruskan pidatonya:

"Oh Kumbakarna, kini seluruh harapanku tinggal kepadamu, ketahuilah bahwa paman Prahasta pun telah gugur pula. Terjunlah ke medan laga adikku, bunuhlah Rama dan Laksmana. Tumpaslah Hanggada dan Anoman, musnahkan sekalian wadya munyuk dan rewanda dari bumi Alengka. Ooh, adikku, Kumbakarna yang kucintai, perlihatkanlah kesetiaan baktimu dan cinta kasihmu kepadaku. Aku adalah kakakmu yang tertua yang kini dalam kesedihan, aku yakin dengan kesaktianmu engkau dapat dan sanggup menumpas dalam waktu singkat seluruh wadya dan pengikut Rama".

Setelah Kumbakarna mendengar bahwa Prahasta gugur, maka mulailah ia menggeram dan mengumpati, katanya:

"Rahwana kakakku, itulah akibat orang yang berkepala-batu, yang didengar hanya kemurkaan hatinya sendiri. Kecongkakan dan kepongahanmu engkau sendirilah yang membentuknya. Setiap kali engkau sesumbar, sok kuasa,

seolah-olah tidak ada manusia di dunia ini yang melebihi kesaktianmu. Sekarang apakah jadinya? Negara hampir punah dan tumpas gulung tikar. Ooh Rahwana kakakku yang kuhormati dan aku segani, mengapa dahulu engkau tak mau dengar, di kala aku dan adikmu Wibisana yang cerdik bijaksana itu menasehatimu. Bukankah ia telah dengan berani dan penuh kejujuran mempersembahkan saran-sarannya, tetapi engkau buta, bahkan memarahinya, menuduhnya seolah-olah mengkhianatimu dan membantu lawan. Wibisana adalah manusia "Sarjana-sujaning budi" yang dapat membaca akibat jauh dari hasil perbuatan baik dan buruk. Engkau tidak mendengarkan pertimbangannya, bahkan engkau mengutuk dan mengusirnya. Kini ia meninggalkanmu, meninggalkan negeri Alengka, bukan karena mengkhianati negara, tetapi ia memihak kebenaran. Itu adalah sikap "Sujana" yang tahu akan kebenaran.

Itulah bukti dan petunjuk bagimu, bahwa ia benar-benar berbicara dengan sepenuh jiwa dan cita-cita luhurnya, demi keselamatanmu sendiri. Kini engkau baru tahu akibat kepergiannya, seolah-olah Alengka kehilangan cahayanya. Para hulubalang bahkan engkau sendiri, berjalan menumbuk-numbuk seperti orang buta kehilangan tongkatnya. Siapakah yang bersalah, oh kakanda, masih ada waktu. Kembalikan Sinta kepada Rama demi keselamatan negara dan bangsa Alengka. Saranku ini bukanlah karena aku takut berperang, tetapi aku tahu bahwa Ramalah yang berdiri di pihak yang benar. Kalau ini kau kerjakan, berarti engkau telah menyelamatkan negara dan bangsamu."

BUANA MINGGU, 16 Mei 1976

20

KUMBAKARNA, NASIONALIS SEJATI GUGUR SEBAGAI PATRIOT BANGSANYA

Kumbakarna seperti "kesurupan" (kemasukan) mengumpat dan berceramah laksana guru besar di depan Rahwana, "nrocos" lancar tak ada hentinya. Saking emosinya, hilanglah "suba sita" dan protokoler kerajaan. Tak ada predikat "Paduka", tak ada "Yang Mulia" dan tak ada "Baginda" tetapi yang terdengar "kamu" dan "kau". Tentu saja Rahwana menjadi naik pitam mendengar ceramah Kumbakarna. Kecuali ia adiknya, juga dipandangnya sebagai orang bodoh, tak tahu politik. Keahliannya hanya makan, minum dan tidur mendengkur belaka.

Maka bentaknya: "Drohon diam!" teriak Rahwana laksana "gelap ngampar", matanya melotot, giginya kerot seperti hendak menerkam dan mencekik leher Kumbakarna.

"Aku panggil kau dan memberimu makan, bukannya untuk berkhotbah dan berteori seperti filsuf. Aku adalah saudara tuamu, aku telah memberi pangkat dan harta, itu bukanlah gaji buta. Tetapi harus ada imbalannya. Aku telah memproklamirkan negara dalam keadaan bahaya, "SOB",

tahukah artinya? Artinya, siapa yang membantah perintah raja berarti melawan undang-undang. Hukumannya hanyalah hukuman mati. Tahukah kamu, bahwa anakmu Kumba Aswani dan Aswani Kumba juga telah gugur berbakti untuk negaranya?

Kau benar-benar orang tua pengung, hanya tidur mengorok, tak tahu membalas budi. Pilihlah salah satu: minggat dari Alengka atau membela tanah air! Kapan lagi kau berperang untuk negara . . . . .? Jangan jawab; saya tidak memerlukan jawaban!"

Setelah Kumbakarna mendengar bahwa kedua anaknya telah gugur di medan laga, maka tiba-tiba perutnya merasa muak dan dimuntahkannya segala makanan dan minuman yang telah ditelan masuk ke perutnya, laksana curahan hujan. Pendapa kerajaan Alengka menjadi basah laksana tergenang banjir di bulan Januari. Muntahan Kumbakarna memenuhi pendapa Alengka sampai setinggi 70 cm, dan baunya bukan main. Daging yang belum sempat dicerna dan sari makanan belum sempat diserap, dimuntahkan semuanya. Tanpa pamit dan menghormat. Kumbakarna meninggalkan sitinggil Alengka pergi menuju ke medan laga untuk melawan musuh yang menyerang negaranya. Ia berangkat ke medan perang bukan untuk membela perbuatan kakaknya. Tetapi ia berangkat ke medan perang dengan tekad untuk membela negara, bangsa, leluhur, keluarga dan nenek-moyangnya. Ia tetap memegang teguh sifat kesatriaannya maka ia bersemboyan "lebih baik mati dalam peperangan daripada hidup mewah di Alengka tetapi dijajah, dirusak oleh prajurit kera. Pendek kata ia bersemboyan "Right or wrong my country". Demikianlah orang Inggeris berkata:

"Kumbakarna is among the best-loved of wayang figures, and the prize example of inner nobility and purity belying external appearance". (Kumbakarna adalah salah satu di antara wayang yang disenangi dan contoh yang berharga dari watak/budi mulia dan suci walaupun wujudnya jelek). Sampai-

sampai di tripomo-kan (Three examples);

"Kumbakarna was ordered to lead the battle fry. By his brother Dasamuka, and did not refuse. Fulfilling his duty as a satria. Steadfast in his determination. His only thought was to serve his country. Recalling that his father and mother. And all his ancestros, Had won glory and honor in Ngalengka. Which monkey armies now threatened to destroy. He vowed to die in battle. (Punagi mati ngrana = lebih baik mati di dalam medan laga). "

Kumbakarna kinen mangsah jurit, maring kang raka sira tan nglenggana, nglungguhi kasatriane, ing tekad datan sujud, amung cipta labuh nagari, lah noleh yayah rena, myang leluhuripun, mangka arsa rinusak ing bala kapi, punagi mati ngrana.

Dan benar juga Kumbakarna mati sangat mengerikan dan penuh penderitaan. Tangannya putus, kaki pisah dengan gembung, hidung hilang mancungnya, telinga hilang gedohnya, darah mengucur dari badannya. Ia menjerit-jerit mengaduh kesakitan, menimbulkan gara-gara. Namun walau betapapun kesaktian Kumbakarna, tak mampu melawan Ramawijaya dan Laksmana, maka akhirnya gugurlah Kumbakarna sebagai pahlawan kusuma bangsa.

Dilihat secara wadag, memang pilihannya benar, tetapi sayang ia sebagai satria sejati yang mati sia-sia, karena negaranya toh akan kalah. Sedang secara rohaniah ia di pihak angkara, sehingga sukmanya (untuk beberapa lama) tidak sempurna dan mengembara tak menentu arah tujuannya.

BUANA MINGGU, 16 Mei 1976

21

SUGRIWA – SUBALI, ANAK TANGGUNG YANG KENA NARKOTIK

Syahdan; seorang pendeta waskita bernama Resi Gotama beristerikan seorang bidadari bernama Batari Indradi. Walaupun di gunung tak ada beauty salon, namun kecantikan dan kegenitannya membuat orang yang melihatnya terpaksa menelan ludah. Kalau ia di sini pasti dipilih menjadi nomor "wahid", sebagai wanita berbusana indah, apalagi kalau ikut kontes ratu-ratuan ayu. Tetapi sayang, suami selalu sibuk kerja lembur dalam kependitaannya, terus menekung, sampai ia lupa bahwa isterinya yang cantik berada di rumah seorang diri.

Dalam kekosongan inilah Dewa Matahari tergiur oleh kecantikannya, sehingga melakukan intervensi dengan memberi kenang-kenangan berupa *Cupu Manik Astagina,* yaitu bola dunia yang gemerlapan sebagai wadah hidup dari segala kehidupan. Namun betapapun rapat rahasia tersebut disimpan, akhirnya toh "konangan". Saking marahnya, Indradi dikutuknya menjadi batu. Bahkan pensil bibir, pulas alis, bulu mata, kutek ramuan obat tradisi, disebar ke luar rumah. Pendek kata *"Brokenhome".* Sedang ketiga anaknya yang

bernama Guwarsi alias Subali, Guwarsa alias Sugriwa dan Anjani akhirnya diusir juga dari rumah sambil bersabda:

"Siapa yang menemukan bola ajaib yang saya lempar ini, akan menjadi pemiliknya."

SUBALI

Kemudian ketiga anaknya itu lari tunggang-langgang mengejar untuk mendapatkannya. Bola rahasia jatuh di tanah pangkuan ibu pertiwi berubah menjadi sebuah telaga putih yang kemudian disebut *Telaga Seta – Nirmala.*

Guwarsa dan Guwarsi segera melompat ke dalam telaga, sedang Anjani menunggu di tepi telaga sambil mencuci kaki dan mukanya. Karena hausnya oleh panas terik matahari, mereka bertiga agaknya merasa nyaman nikmat mengenyam

sejuk dan segarnya air Telaga Seta, seolah-olah terbang rasanya, seperti manusia terkena suntikan narkotik. Namun akibatnya fatal, mereka berubah menjadi kera, sampai tidak mengenal kepada dirinya sendiri, apalagi kepada saudaranya.

Dunia Psikiatri menamakan kasus ini sebagai "Bapak selalu kerja lembur, ibu menyibuk diri melulu, anak kehilangan kepribadian dan keidentitasannya". Dengan tersayat dan rasa pilu mereka menangis tersedu-sedu menyesali apa yang telah terjadi.

Kian lama kian menyayat hati tangisnya. Untung Dewa merasa iba kepada mereka, maka untuk kesembuhannya, oleh Dewa mereka dikarantina dalam hutan. Sugriwa harus bertapa hidup meniru kijang, berjalan merangkak dan makan rerumputan. Subali meniru kelelawar, siang hari bergantung di pohon, kaki di atas dan kepala di bawah. Sedang Anjani menjalani hidup seperti katak, dengan telanjang merendam diri ke dalam air.

Hanya dengan pengorbanan yang luar biasa itulah mereka akan dapat hidup kembali sebagai manusia biasa. Bahkan Narpati Sugriwa kelak dapat menjadi panglima perang yang mampu melakukan pendaratan amphibi di pantai Pancawati, yang tak kalah besarnya dengan pendaratan di pulau Ivojima dan di pantai Normandia pada tahun 1944.

Dari kisah Sugriwa–Subali ini dapat ditarik suatu pelajaran bahwa:

1. Bagi manusia yang akan olah tapa hendaknya janganlah setengah-setengah. Tetapi harus benar-benar dihayati dengan *"cegah dahar lawan guling"* dalam arti yang sesungguhnya, yaitu mencegah makan dan nafsu syahwat. Cara memusnahkan nafsu-nafsu tersebut dalam cerita ini digambarkan Resi Gotama mengutuk Batari Indradi menjadi batu, sehingga Resi Gotama benar-benar seorang diri dan bebas dari segala nafsu keduniawian.

2. Seorang isteri yang melakukan perbuatan/menerima "cupu manik" dari orang lain akan berakibat fatal. Bahkan anak-anaknya yang tidak bersalahpun ikut menanggung akibatnya. Dalam cerita ini digambarkan Sugriwa–Subali diusir dan tidak diakui sebagai anaknya Gotama. Pendek kata, keretakan rumah tangga dapat berakibat fatal bagi anak-anaknya.
3. Orang/anak yang telah tenggelam dalam kebudayaan asing yang dianggapnya dapat menikmati hidupnya, kalau tidak waspada juga akan berakibat fatal. Ia akan lupa terhadap sesama bangsanya bahkan lupa terhadap dirinya sendiri. Pendek kata akan kehilangan identitas dan kepribadiannya.

BUANA MINGGU, 29 Februari 1976

22

ANOMAN, KERA PUTIH YANG MEMILIKI AJIMUNDRI, JAYAKAWIJAYAN DAN OKULTISME

Apakah aji-aji dalam pewayangan itu betul-betul ada? Dan kalau ada bagaimanakah "rapal" dan mantranya? Demikianlah pertanyaan dari Bapak Imam Tauchid tanggal 8 Agustus 1976.

Aji-aji atau *"Aji Jaya-kawijayan"* itu memang betul-betul ada, tetapi tidak dalam pewayangan itu sendiri. Yang ada dalam pewayangan hanyalah merupakan "pasemon" atau simbol belaka. Aji Jaya-kawijayan juga disebut *okultisme* atau *ilmu gaib* dan oleh Wedhatama disebut *"ngelmu karang"*. Ngelmu karang tersebut oleh Wedhatama dilarang, adapun sebabnya ialah karena "ngelmu karang" itu disusun oleh makhluk gaib, yang hanya merupakan "karangan" saja (kakarangan saking bangsaning gaib/pangkur 9). Ibaratnya bagaikan "boreh" (bedak) yang tak dapat meresap ke dalam tubuh, tetapi hanya menempel pada kulit luar saja. Ngelmu tersebut bila menghadapi bahaya secara mendadak, akan mengecewakan dan tidak dapat diandalkan (kapengkok ing pancabaya, ubayane mbalenjani).

Kini "ngelmu karang" sudah tidak dipelajari lagi, karena

kini sudah ada senjata yang lebih ampuh, misalnya bazoka (meriam) untuk tank, bom atom dan thermonuclear system. Betapapun sakti dan kebalnya orang yang ber-"aji-aji" tersebut (ora tedas tapak paluning pande sisaning gurenda ,

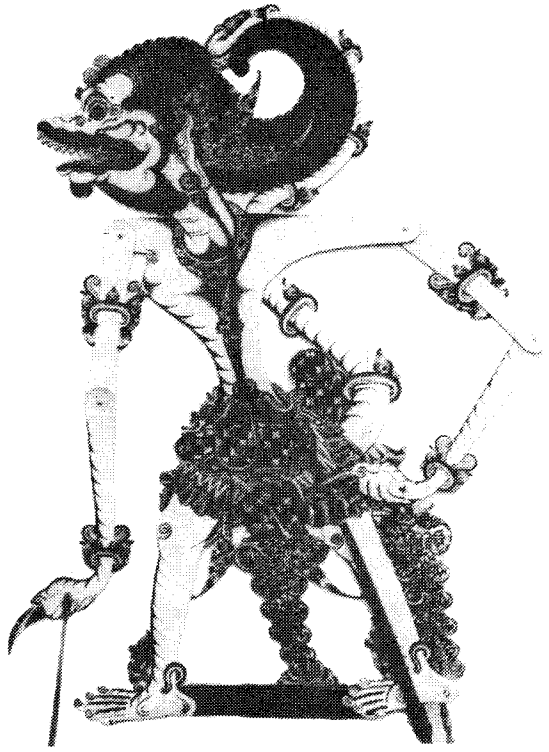

ANOMAN

tanapi tedaning kikir, tinatah mendat jinara menter) tetapi kalau terkena bom atom atau bazoka, saya kira akan "lebur" dan "memret" tulang dagingnya menjadi "sewalang-walang". Kini yang dipelajari adalah ilmu gaib yang putih, misalnya: untuk mengobati orang yang sakit dan menolong sesama manusia dalam kesukaran. Ngelmu putih tersebut (bagi yang percaya) benar-benar ada dan dapat dipelajari. Tetapi maaf saja tentu tidak dapat diuraikan di sini.

Penulis sendiri pada tanggal 26 Juni 1976 pada hari Sabtu Pahing bersama dengan SENAWANGI, NAWANGI dan P.T. INALTU mengadakan pergelaran *wayang kulit ruwatan* dengan lakon "SUDAMALA (Sadewa dan Semar meruwat para Dewa)". Tiba-tiba sehari sebelum ruwatan datanglah orang dari Jember menyerahkan aji-aji/jimat yang berbentuk "keris Semar". Setelah keris (berwujud) Semar saya terima, orang tersebut segera pergi, tidak mau diberi uang sebagai gantinya, karena menurut pengakuannya, ia bertugas sekedar hanya menyampaikan/melaksanakan pesan dari almarhum orang tuanya. Sampai kini keris Semar tersebut masih saya simpan dan belum diketahui apa maksud sebenarnya dari kejadian ini. Apakah hanya main-main atau sungguh-sungguh? Tidak jelas, yang jelas bahwa (keris) Semar datang 24 jam sebelum (wayang) Semar meruwat para Dewa.

Baiklah kita sekarang mengupas mengenai *"Aji Mundri"* milik Anoman.

Aji Mundri tersebut dipergunakan oleh Anoman untuk mencoba jembatan udara yang dibangun oleh Wibisana dalam lakon ' 'Rama Tambak". Karena aji Mundri-nya, jembatan tersebut hancur ketika di-"genjot" oleh Anoman. Di samping itu, karena kesaktiannya, Anoman juga dapat mendarat di Matahari dan melakukan perjalanan Alengka –Mangliawan kurang dari setengah hari, apakah artinya itu? Anoman sebagai seorang panglima dan duta itu sebetulnya melambangkan duta putih utusan suci dari Sri Rama, oleh karenanya Anoman lalu diberi nama Ramadayapati. Artinya, bahwa Anoman itu adalah puncak daya kekuatan (batin) dari Sri Rama. Sedangkan Rama adalah Wisnu, dan Wisnu adalah Kebenaran Sejati. Sedang Kebenaran Sejati adalah Yang Maha Kuasa dan Maha Suci. Utusan Yang Maha Suci adalah Insan Kamil. Insan Kamil adalah insan yang telah mendapat anugerah dan wahyu Illahi. Pendek kata, *Anoman Duta Sri Rama* adalah lambang *utusan suci dari Kebenaran.*

Manusia biasa tidak mungkin menjadi Insan Kamil, paling

"banter" hanya dapat menjadi manusia yang waskita atau filsuf agung, seperti halnya Jayabaya dan Ranggawarsita. Orang yang sudah suci seperti putihnya Anoman itu akan menjadi awas, bukan awasnya mata, tetapi awasnya hati nurani/batin. Betapapun tajam mata melihatnya kalau sudah terhalang oleh selembar daun saja tak mungkin mata dapat melihatnya. Namun sebaliknya penglihatan sejati (awasnya hati) itu dapat melihat KENYATAAN dan esensi dari segala eksistensi. Walaupun ada tembok baja yang menghalanginya, penglihatan sejati akan sanggup menembusnya dengan mudah. Wedhatama mengatakan bahwa: "Tuladan marang was paos , mring jatining pandulu (penglihatan sejati)" itu syaratnya haruslah *("tata-titi, ngati-ati, atetep talaten atul, sareh sanis kareng laku, kalakone saka heneng hening heling lan hawas")* teratur, cermat, hati-hati, tekun, rajin, tidak mudah tergoda, semua tindak-tanduk harus sabar, sareh, soleh, tenang, jernih, syahdhu, sadar, ingat dan waspada. Pendek kata manusia dapat menjadi awas kalau sudah mendapat ma'rifat. Sedangkan untuk menuju ma'rifat, manusia harus melalui tataran-tataran yang disebut *Zahid* (pertapa) yaitu meninggalkan hidup duniawi atau kematerian; tobhat; warq, farq, sabar, tawakal dan ridho. Tetapi walaupun persyaratan tersebut sudah dipenuhi, tidak otomatis manusia menerima mahabah dan ma'rifat, tetapi masih ada satu syarat lagi yaitu : "atas kehendak-Nya". Artinya manusia tidak dapat memaksa Tuhan untuk menganugerahkan Wahyu-Nya. Semuanya itu hanya atas kehendak dan bila Tuhan berkenan.

Nah sekarang, bagaimanakah halnya dengan aji Pancasona milik Rahwana?

Rahwana adalah lambang "angkara murka". Kita tahu jika hari ini nafsu angkara berhasil kita bunuh, pasti besok akan hidup lagi, besok berhasil kita bunuh lagi, pasti lusa akan hidup kembali, begitulah seterusnya. Setiap manusia mempunyai Rahwana (angkara murka) lengkap dengan "pan-

casonanya". Nafsu angkara (Rahwana) akan hilang kalau di situ berada (bersemayam) Anoman (kesucian yang putih). Karenanya tidak mengherankan bahwa dalam jaman Pandawa jika ada Rahwana, akan terdapat juga Anoman. Kalau Rahwana (Godakumara) datang menggoda, maka di situ Sri Kresna (Wisnu) akan memanggil Anoman untuk mengusir Rahwana si Angkara Murka. (Baca Cakil di Buana Minggu tanggal 11 Juli 1976.)

Dari uraian tersebut dapat kita ketahui, bahwa kecepatan Anoman terbang ke Alengka itu melambangkan kecepatan pikiran manusia. Tak ada kecepatan di dunia ini yang lebih cepat dari kecepatan pikiran manusia. Sedang kekuatan aji Mundri milik Ramawijaya (Anoman) adalah melambangkan pemusatan daya kekuatan manusia yang telah menjadi satu. Dan inilah yang dinamakan TRIWIKRAMA, yaitu tiga kekuatan (cipta, rasa dan karsa) yang bersatu padu secara serempak "makarti" bersama-sama. Hendaknya diketahui, bahwa manusia hidup itu hanya mempergunakan 10% dari pada seluruh energinya. Kalau manusia dapat memusatkan seluruh energi dan potensinya 90% saja, pasti ia memiliki semacam aji Mundri.

Demikianlah, halus dan lembutnya simbolisme dalam wayang.

BUANA MINGGU, 22 Agustus 1976

PIKIRAN PEMBACA

23

KESAKTIAN DAN AJI MUNDRI ANOMAN DITINJAU DARI SEGI SECURITY DAN STRATEGY

Menanggapi tulisan Bapak Ir. Sri Mulyono dalam rubrik "Wayang dan Karakter Manusia", Buana Minggu tanggal 22 Agustus 1976 mengenai Aji Mundrinya Anoman Ramadayapati.

Saya sebagai manusia awam dan sama sekali tidak bermaksud menganalisa, lebih-lebih menggurui tulisan dari Bapak Ir. Sri Mulyono tersebut di atas, hanya coba-coba belajar mengungkap/mengejawantah beberapa cukilan cerita wayang.

Anoman "menggenjot" jembatan udara yang dibangun secara gaib oleh Gunawan Wibisana, bukanlah karena jembatan itu rapuh atau tidak memenuhi persyaratan tehnis, tetapi karena ada unsur "kesengajaan" dari Anoman. Test terhadap kemampuan jembatan itu memang diperintahkan oleh Sri Rama.

Guna untuk membuktikan kesetiaannya kepada Sri Rama dan ingin membuat jasa sebagai bukti pengabdiannya kepada Sri Rama cq. (kebenaran) maka diciptakannyalah jembatan udara tersebut.

Meskipun Sri Rama tahu betul, bahwa jembatan itu lebih kuat untuk penyeberangan berjuta-juta pasukan kera, tetapi beliau sebagai Raja Agung Binatara di hadapan rakyatnya tidak boleh sekaligus mempercayai kekuatan bangunan tersebut, apalagi bangunan tersebut hasil karya dari seorang "pelarian" yang minta "suaka". Di sinilah ada beberapa makna dari peristiwa ini yakni antara lain:

a. Security Negara bekerja secara efektif:

b. Kewibawaan seorang Pimpinan Negara harus betul-betul diperlihatkan.

c. Unsur "manusiawi" dalam diri Anoman masih berperan secara meyakinkan.

d. Sesuatu bangunan tidak boleh dikerjakan terburu-buru (serampangan) harus dengan penelitian dan perencanaan yang masak dan lain sebagainya.

Anoman Sang Maha Patih merasa tersinggung perasaannya, karena kali ini ia tidak diberi tugas, setelah tentara Pancawati (tentara kera) long marchnya terhambat oleh lautan. Dalam hati kecilnya Anoman bertanya mengapa tugas membangun jembatan itu tidak diserahkan kepadanya. Apalagi tugas itu dianggapnya hanya pekerjaan rutin.

Berhubung kenyataan yang ada dan sama dimaklumi, maka diputuskannyalah bahwa penyeberangan ke Alengka digunakan bendungan (terkenal dalam seri Rama Tambak) yang harus dibangun secara GOTONG ROYONG dengan mengerahkan pasukan kera secara non stop.

Sudah menjadi watak alam, bahwa setiap gerakan maju untuk pembangunan, pasti ada saja penghalangnya (:korupsi, penyelewengan, tantangan alam dan lain-lain). Demikian pula pasukan Pancawati dalam kerja Gugur Gunung/padat karya membangun bendungan tidak luput dari gangguan berupa sabotase dari apa yang dinamakan Yuyu Rumpung yang menggerogoti dasar-dasar bendungan. Juga timbul ekses-ekses dalam pasukan kera sendiri yang mana terbukti

perkelahian antara Anoman vs Hanggada karena salah satu ada yang over acting.

Demikianlah fragmen ini mengajar kepada kita di dalam tugas-tugas melaksanakan pembangunan yang sedang giat-giatnya kita laksanakan.

Begitu luhungnya pujangga Walmiki, sehingga karya-karyanya klop dengan keadaan yang melingkupi segi-segi manusiawi, teknik, dialekts, etis dan politis enz-enz.

CIREBON,
Subro

JAWABAN:

1. Terima kasih atas perhatian Bapak. Tanggapan Bapak yang memandang laku Anoman dari segi security (keamanan) adalah betul. Bahkan saya sepenuhnya dapat menerimanya.

2. Bagaimana halnya kalau kesaktian Anoman (duta) tersebut ditinjau dari segi Strategy/Intellegence yakni "Strategic Air Intellegence" (Intel Udara Strategis) terutama pendaratan Anoman di Matahari. Pendaratan ini kalau sekarang kira-kira dadapat diparalelisasikan sebagai suatu tindakan (manurve) sandi atau kegiatan mata-mata elektronik (Electronicspies). Yaitu, suatu mata-mata yang mampu melihat obyek yang berada di belahan jagad lainnya, seperti halnya kita telah sama-sama mengetahui adalah "SATELLITES AND MISSILE OBSERVATION SYSTEEM" yang disingkat "SAMOS" kepunyaan Amerika yang menelan pembiayaan lebih kurang $.200 juta setahunnya, sedangkan Rusia juga memiliki COSMOS yang mampu melihat keadaan di belahan jagad yang dikehendakinya. Kedua Satellites ini jelas mempunyai suatu missi pengintaian rahasia kalau tidak boleh dikatakan sebagai suatu electronic spies. Satellites tersebut sanggup terbang di wilayah belahan bumi lainnya dengan mengambil gambar setiap jengkal bumi secara lengkap dan jelas 5 sampai 10 kali sehari, bahkan Satellites ini dileng-

kapi dengan suatu rokets motor "Which on command from the earth would enable it to move evasively". Bahkan untuk keamanannya juga satellites ini dikawal oleh "Satellites intercept".

Setapak lebih maju juga telah sama-sama kita ketahui adanya "Missile Defence Alarm Systeem (MIDAS)" dan "Space Detection and Trackting Systeem" (SPADATS).

3. Sedang kalau dilihat dari segi simbolisme dan untuk mistik, bahwa Anoman menemui dan kemudian meminta Betara Surya untuk "menghentikan" matahari selama ia menjalankan tugasnya itu, melambangkan bahwa dalam alam trancendent itu sudah tidak ada dimensi "gerak", "waktu", dan "ruang". Matahari berhenti, berarti tidak ada "gerak". Matahari tidak bergerak, berarti tidak ada dimensi "waktu". Sedang tidak ada "gerak" dan tidak ada "waktu", berarti juga tidak ada "dimensi ruang".

Tentu hal ini lain sekali dengan "Etika Trancendental"nya Immanuel Kants' (seorang filsuf Barat tahun 1722 – 1804). Kapan hal ini dapat dimengerti oleh manusia? Hal itu hanya dapat dimengerti oleh filsuf dan dapat terlaksana kalau mistikus sudah sampai ke tingkat "Aku" atau "Ingsun".

BUANA MINGGU, 26 September 1976

24

ANOMAN DUTA SEBAGAI KEGIATAN STRATECIC AIR INTELEGENCE

Untuk menyatukan pengertian, baiklah saya berikan kriteria lebih dahulu arti dan tujuan "Operasi Air-intel Strategis". Operasi tersebut adalah untuk menjalankan kegiatan-kegiatan, intel-udara di tingkat strategis dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk pelaksanaan strategi nasional pada umumnya dan operasi-operasi militer udara pada khususnya. Baik untuk menghindarkan ancaman dan serangan-serangan pendadakan strategis dari musuh maupun untuk menghancurkan obyek-obyek strategis di wilayah musuh.

Kalau dilihat dari namanya tentu saja pelaksanaan dari pada operasi ini pada dasarnya juga dilakukan oleh kesatuan udara. Dalam pewayangan operasi intel udara strategis ini dilakukan oleh Anoman pada waktu akan dimulai perang Alengka, yang dalam dunia pewayangan lebih terkenal dengan nama lakon "ANOMAN DUTA".

Tujuan dari "Operasi Anoman" ini adalah untuk mengetahui isi perut dari negara Alengka yaitu antara lain untuk mengetahui:

a. Di mana dan bagaimana Sinta (obyek pokok).
b. Di mana dan bagaimana susunan dan persiapan-persiapan potensi militer di Alengka. Baik logistik, intellegence, pangkalan dan perkemahan, gerakan-gerakan pasukan maupun kesiap-siagaan perwira-perwira Alengka untuk menghadapi perang physik (obyek militer).
c. Bagaimana dan berapa luas wilayah negara Alengka (geographis), serta sampai di mana kesaktian, kesetiaan, dukungan dan ketahanan Nasional para kawula dan perwira-perwira Alengka (Obyek sosial budaya).

Setelah Anoman menerima perintah dari Sri Rama, pertama-tama ia melakukan manuverse sandi terbang ke angkasa luar, kemudian mendarat di Matahari atau katakanlah Anoman pada waktu itu sedang melakukan tugas electronic spies/Air-Intellegence.

Dari Matahari Anoman dapat melihat dengan jelas letak geography negara Alengka. Sehingga dapat diketahui di mana kira-kira Sinta berada, di mana pertahanan-pertahanan darat, laut berada dan di mana sebaiknya pendaratan nanti dilakukan.

Untuk mencocokkan apa yang dilihatnya dari atas itu perlu diyakinkan lagi dengan mata kepala sendiri. Maka Anoman segera melayang rendah turun ke bumi. Tetapi agaknya malang bagi Anoman, bahwa perjalanannya di darat kehilangan kewaspadaan, sehingga ia kena terpikat oleh seorang wanita cantik jelita tak ubahnya bidadari dari surga. Wanita cantik tersebut adalah putri raja raksasa Mahawiku yang bernama Wisakarma. Gugurlah iman Anoman melihat pahit madu senyumnya Sayempraba, sehingga ia terkutuk menjadi buta sampai lekat kedua telapuk matanya. Untung ada burung Garuda Sempati yang mau menolongnya, sehingga Anoman dapat meneruskan perjalanannya mengarungi angkasa raya menuju Alengka.

Malang untuk kedua kalinya bagi Anoman, bahwa perjalan-

annya diketahui oleh raksasa Wilkataksini, seorang raksasa juruselam yang bertugas di samudra Alengka sebagai spion laut.

Wilkataksini melihat sesuatu yang mencurigakan, yaitu ada segumpal awan putih seperti kapuk melayang di udara. Wilkataksini yakin bahwa itu pasti bukan awan/mega yang lepas dari induknya. Maka ia membuka mulutnya yang mirip "kukusan" dan menyedot Anoman sekuat tenaga. Anoman terserap dan terbanting ke dasar lidah Wilkataksini kemudian diputarnya dan tergelincir masuk tenggorokan langsung masuk ke dalam perut yang penuh dengan bau busuk waduk. Tetapi Anoman dengan kekuatannya dapat menyobek usus dan berhasil keluar dari perut Wilkataksini.

Apakah arti kejadian ini?

Tindakan ini berarti bahwa Anoman telah berhasil melaksanakan salah satu tugas intelnya, yaitu mengetahui isi perut dari pertahanan armada laut Alengka dan sekaligus dapat menghancurkan mata-mata pantai negara Alengka. Anoman tak mau membuang-buang waktu, oleh karenanya ia segera melanjutkan perjalanannya menuju Taman Soka untuk meyakinkan sikap dan pendirian Sinta yang akan dibebaskan dari cengkeraman Rahwana. Baru dari sinilah Anoman ingin mengukur kekuatan kesaktian serta kesetiaan para perwira Angkatan perang Alengka. Setelah puas mencoba adu sakti dengan para senapati Alengka, Anoman berpura-pura kena terikat oleh rantai Indrajit dengan maksud agar ditangkap dan dihadapkan kepada Rahwana untuk mendapatkan hukuman. Dengan cara inilah Anoman akan dapat mengetahui sifat, karakter dan perwujudan Rahwana yang sebenarnya.

Mengetahui karakter dan sifat lawan, adalah salah satu tugas penting dari intellegence Amerika dan dipraktekkan oleh Admiral Nemitz di pulau Solomons yang ternyata berhasil. Misalnya seperti pada peristiwa tanggal 18 April

1943, gugurnya Admiral Yamamoto.

Di dalam perang Pasifik diceritakan bahwa Yamamoto mempunyai sifat yang seksama mengenai waktu, kalau ia mengatakan hendak tiba pada jam dan menit itu, maka ia tentu akan tiba pada waktunya yang tepat juga. Watak koreks inilah yang menyebabkan tewasnya Yamamoto dalam pesawat Bomber Mitsubishi "Betty" yang disergap oleh Fighter Bomber P-38 di atas pulau Bougainville. Pada jam, menit dan detik serta suatu titik di atas kepulauan Solomon yang telah dihitung secara cermat oleh para navigator Sekutu, dan pesawat Yamamoto dapat dihancurkan oleh pesawat Fighter Bomber P-38 yang dipimpin oleh Mayor Michell dan Kapten Lanphier, dengan demikian tewaslah Admiral Yamamoto, sebagai Commander Chief in the Pasific War.

25

ANOMAN TERTANGKAP DAN DIOBONG ITU SEBAGAI TAKTIK MENGETAHUI KEKUATAN LAWAN

Anoman tertangkap basah di taman Argasoka, ketika ia mengunjungi Sinta itu sebetulnya taktik/tipu musliat belaka. Jika Spion ingin mengetahui benar rencana dan kekuatan lawan harus berani masuk dan berhadapan muka dengan lawan untuk melihat kekuatan dan kepribadian lawan. (Rahwana).

Apa yang semula direncanakan Anoman ternyata benar. Anoman dalam keadaan terikat oleh Indrajit dihadapkan kepada Prabu Rahwana untuk menerima hukuman. Hukumannya tidak tanggung-tanggung, ia "dibakar hidup-hidup" Dengan senang hati Anoman menerima hukuman tersebut, karena itu memang risikonya bagi seorang petugas intel. Setelah Anoman menjalankan hukuman bakar tersebut, ia merasa sudah menyelesaikan tugasnya. Oleh karena itu dengan gembira ia segera terbang kembali ke Mangliawan menghadap dan melaporkan kepada Sri Rama.

Rama Wijaya merasa "lega"/puas setelah mendengar laporan Anoman, sedang Narpati Sugriwa yang pada waktu

itu ikut mendengarkan "manthuk-manthuk" tanda mengerti dan memahami masalahnya. Maka ia sebagai panglima segera menyiapkan armadanya untuk siaga sewaktu-waktu melakukan serangan dan pendaratan ke Alengka. Persiapan Sugriwa tersebut tidak segera dilaksanakan, karena Rama Wijaya masih akan menempuh jalan damai/diplomasi dengan cara mengutus Anggada sebagai duta terakhir.

Anggadapun disamping seorang panglima perang juga seorang intel. Ia tidak berhasil di "glembuk"/dibujuk oleh Rahwana, bahkan sebelum pulang sebagai duta ia "kober"/ sempat nyangking "blangkon" dan mahkotanya Rahwana, sehingga rambut Rahwana yang gimbal lengket lagi brintik terlihat menjijikkan. Habis tidak pernah "Cream Bath" sih. Oleh-oleh dari Anggada berupa "blangkon" dan mahkota Rahwana ini dilihat secara materiil tak ada artinya, tetapi kalau dari segi intel bukan main nilainya. Karena dengan mengetahui besarnya kepala Rahwana, Sri Rama dapat mengukur berapa besar tubuh dan kekuatan serta kemampuannya Rahwana. Dan informasi inilah yang nantinya dapat menentukan kemenangan akhir, antara Rama dan Rahwana.

Setelah missi Anggada tidak berhasil membawa jalan damai yaitu agar Rahwana bersedia menyerahkan Dewi Sinta kembali, maka barulah perang physik dimulai dengan melakukan pendaratan di wilayah Alengka. Semula pendaratan direncanakan akan menggunakan jembatan udara yang dibuat oleh Gunawan Wibisana, adik Rahwana sendiri, yang telah menggabungkan diri dengan Rama Wijaya. Tetapi karena Anoman tidak yakin bahwa cara tersebut tidak akan berhasil, maka jembatan tersebut dicoba di "genjot" oleh Anoman yang ternyata memang betul jembatan udara tersebut tidak kuat dan roboh. Oleh karena itu pendaratan melalui jembatan udara dibatalkan dan dirubah melalui laut. Maka dibendunglah samodra Alengka oleh barisan kera. Tempat pendaratan telah ditentukan di Pancawati yang terletak di kaki gunung Suwelagiri.

Pendaratan di Pancawati ternyata berhasil, sehingga tidak mendapat perlawanan yang berarti, kecuali perlawanan dari udara yang agak berat yang dilakukan oleh Sarpakenaka. Sehingga dapat dikatakan bahwa Rahwana pada saat fajar menyingsing bangun tidur telah melihat musuh berada di hadapannya. Pendaratan di Pancawati ini kalau dibandingkan dengan pendaratan di Normandia dan pendaratan di Iwojima yang memakan korban lebih kurang 2 ribu orang prajurit, agaknya pendaratan di Pancawati jauh lebih sukses

Hasil gemilang pendaratan Rama Wijaya di pantai Pancawati Alengka ini sudah jelas dan pasti berkat hasil estimate dan evaluasi strategic air intellegence yang tepat yang dilakukan oleh Anoman.

Perang physik di Alengka ini dilihat dari teori perang ternyata sesuai dengan hakekat/hyphothese dari para ahli strategy perang modern seperti Michiavelli, Jomini, Clausewitz, Mahan Douchet dan Trotsky.

Artinya bahwa :

a. Perang physik dimulai setelah diplomasi tidak berhasil.
b. Pendaratan dilakukan setelah diadakan estimate dan evaluasi dari hasil operasi intelegence strategic.
c. Pendaratan didahului dengan offensif udara yang dilakukan oleh pembakaran yang ditaburkan dari udara oleh Anoman (Anoman Obong) untuk menghancurkan obyek vital dan menurunkan moril lawan.
d. Perang Alengka atau siasat Sri Rama agaknya lebih cocok kalau dikatakan sesuai dengan theori klasik hakekat perang continental yaitu :
   - Merebut wilayah musuh,
   - Menghancurkan kekuatan musuh, dan
   - Mematahkan kemauan lawan.

Demikianlah sekedar gambaran pola tentang strategic air intellegence yang terdapat dalam pewayangan.

26

KAUSALYA, WANITA LUMPUH MAMPU MENURUNKAN RAJA SUCI, ADIL DAN WICAKSANA

KAUSALYA adalah seorang putri raja Banuputra dari negeri Ayodya, sangat cantik dan molek wajahnya, sehingga keayuannya mampu mengharumkan seluruh bumi Ayodya. Tetapi sayang ia terkena sakit lumpuh. Para Brahmana sakti, Maha Resi, jampi-jampi tradisional bahkan tabib-tabib ulung dengan mantra-mantra saktinya telah dikerahkan untuk mengobati, namun tiada berhasil bahkan menjadi parah. Semula ia masih mampu berjalan dengan kereta roda, tetapi sekarang jangankan duduk, bergerak saja tak mampu lagi. Kalau sekarang pasti dikatakan terkena guna-guna atau diserang tekanan darah tinggi. Semua sangkaan itu tidak benar, yang benar ia sakit karena dipersiapkan oleh Yang Maha Kuasa untuk menjadi seorang ibu yang sanggup menjadi wadah dari manusia calon raja besar yang adil wicaksana.

Berita tentang sakitnya Dewi Kausalya tidak dipercaya oleh para raja yang "gandrung kepayang" kepada Dewi Kausalya. Malahan dituduh, bahwa ia menolak pinangannya. Beberapa raja yang tidak sabaran dan 'brangasan' malahan ada yang mempersiapkan wadya balanya untuk menggempur

negeri Ayodya untuk merebut Dewi Kausalya secara paksa. Apalagi yang namanya Rahwana dari negeri Alengka, memang dasar raja raksasa, bengis, sadis lagi kejam menganggap bahwa penolakan lamarannya dipakai sebagai alasan untuk menggempur Ayodya untuk merebut negeri dan kekayaannya.

Saking "judegnya", maka Prabu Banuputra memutuskan untuk membuat suatu sayembara, yaitu barang siapa dapat menyembuhkan penyakit Dewi Kausalya itulah yang akan menjadi suami dan jodohnya. Apakah ia seorang raja, satria, resi, tabib, dukun maupun rakyat jelata tak menjadi soal.

Syahdan, seorang resi bernama Rawatmaja telah mendapat ilham dari Dewata Agung, bahwa dialah yang mendapat tugas untuk dapat menyembuhkan Dewi Kausalya. Suatu dilemma menimpanya. Mengapa? Karena resi Rawatmaja telah bersumpah, bahwa ia akan menjadi Brahmacarya atau wadat. Inilah yang dinamakan goda, manusia selalu mengalami dilemma, yakni antara cita-cita dan dharma. Maka ia lalu "hanggenturteki" memusatkan semadinya dan memohon kepada Dewa Agung suatu petunjuk dan bimbingan untuk memecahkan dilemma yang dialaminya. Beberapa waktu kemudian resi Rawatmaja mendapat petunjuk, bahwa ia hanya sebagai perantara belaka untuk kemudian menyerahkan kepada Dasarata suami dewi Kausalya yang sebenarnya.

Cerita ringkasnya Resi Rawatmaja dengan anugerah Dewata Agung berhasil menyembuhkan penyakit Dewi Kausalya. Namun Resi Rawatmaja menolak tahta dan bertempat tinggal di istana. Maka Dewi Kausalya dibawanya ke pertapaannya. Di luar istana ia dihadang oleh Rahwana. Tetapi untunglah Dewi Kausalya sempat dibawa terbang oleh Garuda Sempati yang segera "take off" menghilang dalam mega melintasi gunung, lembah, sungai dan lautan. Karena Rahwana seorang raja yang mempunyai armada-armada udara, laut dan spion-spion jagoan tak akan kehilangan jejak. Oleh karena itu demikian garuda Sempati mendarat di pertapaan, di situ wadya bala Rahwana telah mengepung pertapaannya. Tanpa ampun Rahwana mener-

jang dan merusak serta langsung mencari Rawatmaja dan dan Dewi Kausalya.

Melihat bahaya yang akan menimpanya, maka Resi Rawatmaja menghampiri Dewi Kausalya dan berpesan :

"Sang Dewi, aku memang bukan jodohmu. Aku harus meninggalkanmu. Janganlah sang dewi menanyakan tentang diriku, waktunya sudah tidak ada. Suamimu yang sebenarnya adalah bernama Dasarata, kini ia sedang berguru kepada brahmana Yogiswara di pertapaan Dandaka. Pergilah cepat sekarang juga".

Namun Dewi Kausalya tak berubah pendiriannya, karena ia adalah seorang wanita setia dan berpegang teguh kepada janjinya. Ia berpikir, karena Rawatmaja adalah suaminya yang syah dan yang berhasil menyembuhkan penyakit lumpuhnya. Belum sempat Kausalya menjawab dan melaksanakan perintah resi Rawatmaja, datanglah Rahwana menerkam leher Rawatmaja sambil mengumpat-umpat katanya :

"Hai Rawatmaja, engkau manusia yang tak tahu perikemanusiaan, kau resi Brahmacarya, wadat!! tetapi nekad hendak mempunyai istri. Bukankah itu berarti akan menyiksa Kausalya. Berikan ia kepadaku agar ia tahu apa artinya kenikmatan hidup, arti kekuasaan, arti kebahagiaan. Biarlah ia tinggal di Alengka, ia akan kuberi istana bertingkat tujuh yang berlantai marmer yang ditaburi oleh intan berlian sejagung-sejagung besarnya, masing-masing tujuh kerat nilainya. Tidak seperti engkau resi pengung, wanita cantik hanya akan disekap di bawah gubuk reyot "trocoh" bocor semua atapnya".

Belum sampai habis bicaranya, pedang Rahwana telah memenggal kepala Rawatmaja yang kemudian jatuh terkapar di tanah, menyembur darahnya membasahi pakaian Dewi Kausalya.

Melihat peristiwa itu Garuda Sempati yang setia menyambar Rahwana sehingga jatuh terpelanting ke tanah. Sebelum melanjutkan serangannya kepada Rahwana Sempati mendesak Kaulsaya untuk segera meninggalkan padepokan lari ke Dandaka untuk mencari bakal suaminya, Dasarata namanya.

Pendek kata Kausalya selamat dan dapat bertemu dengan Dasarata suami yang sebenarnya. Dasarata inilah yang nantinya sanggup naik tahta kerajaan Ayodya dan mempunyai putra Sri Rama Wijaya, Wisnu yang mengejawantah di dunia.

Demikianlah penderitaan dan "laku" seorang wanita calon ibu daripada manusia besar yang adil wicaksana. Dan ternyata bahwa jalan menuju kebahagiaan bukanlah bertaburan bunga harum dan jalan yang lurus, tetapi justru terjal, gawat dan penuh laku dan liku-liku penderitaan.

YUDHA MINGGU, 12 September 1976

27

DASARATA MENBANGUN NEGARA AYODYA DI ATAS PUING-PUING RERUNTUHAN PERANG DENGAN ALENGKA.

Pada suatu malam yang lenggang dan sepi penuh keromantisan, Dasarata bermimpi kejatuhan bulan dan bintang di atas pangkuannya. Ia sangat terkejut dan terbangun dari tidurnya. Setelah diamat-amati ternyata hanya selembar daun jati kering yang jatuh mengenai dadanya. Bukan main "gela" menyesal hatinya. Menurut para ahli ramal dan ahli primbon, impian tersebut berfirasat bahwa Dasarata akan mendapat jodoh "wong ayu sing ayune koyo bulan" (orang cantik laksana bulan purnama) dan akan mendapat rezeki, paling tidak menang lotre harapan. Firasat tersebut ternyata benar juga, sebab di kala ia sedang menghadap sang Wiku Yogiswara untuk menerima pengukuhan sebagai ahli "ilmu suluk" dan "mistik", tiba-tiba datang seorang wanita cantik sambil terengah-engah berkata :

"Hamba adalah Kausalya, isteri Resi Rawatmaja".

"Berhenti dulu" Potong Wiku Yogiswara : "Sabar, saya sudah tua, tidak dapat menangkap pembicaraan yang cepat. Engkau jangan berdusta, tidak mungkin Resi Rawatmaja mempunyai isteri. Ia adalah kolegaku (teman sejawatku). Ia seorang resi yang Brahmacarya seperti aku. Bagaimana mungkin ia mempunyai isteri secantik engkau".

Dengan berlinang-linang air matanya, Dewi Kausalya mengatur nafasnya dan menceritakan riwayat dan nasib buruknya.

Sepatah katapun Brahmana Yogiswara tak kedengaran suaranya. Ia dengan sepenuh hati dan dengan perasaan iba mendengarkan kisah Dewi Kausalya. Ia tertegun dan kemudian berkata :

"Baiklah kau berdua, Kausalya dan Dasarata sudah ditakdirkan menjadi suami isteri. Karena itu tinggalkan sekarang juga hutan Dandaka, pulanglah ke Ayodya. Rakyatmu sudah lama mencari dan merindukan pengayoman dan sudah haus akan kemakmuran. Bangunlah negerimu, aku merestui".

Mendengar Sabda Yoghiswara, Dasarata segera mengajukan pertanyaan : "Bagaimana mungkin hamba seorang laki-laki mendapat isteri hanya diberi. Semuanya serba ditolong? Apalagi hamba naik tahta tanpa mengeluarkan keringatnya sendiri".

Bagawan Yogiswara sebetulnya mengiakan pertanyaan Dasarata maka Sabdanya :

"Aku tahu perasaanmu Dasarata. Namun kau jangan lari dari kenyataan. Tataplah hidup secara konkrit dan eksistensiil. Hidup di dunia di samping menyembah dan bertakwa kepada Tuhan, manusia harus memenuhi tiga hal, yaitu Harta (kekayaan), Wirya (martabat dan kedudukan) dan Triwinasis (Kepandaian dan Ilmu Pengetahuan). Tanpa memiliki harta, Wirya, triwinasis, manusia akan "papa papariman ngulandara" (menjadi miskin dan kere gelandangan). Jangan ajukan pertanyaan apapun kepadaku. Rahwana adalah urusanku. Kau berdua tak usah turut campur".

Benar juga, belum sampai sang Wiku habis petuahnya di luar pertapaan telah terdengar suara gemuruh mengaung-aung. Rahwana berteriak-teriak mencari Dewi Kausalya. Pendek kata padepokan Dandaka hancur lebur, rata dengan tanah. Tetapi Dewi Kausalya dan Dasarata selamat sampai di Ayodya.

Syahdan, tanpa mengambil cuti istirahat, Kausalya segera mengundang para hulubalang, panglima, senapati, kabinet

dan musyawarah agung negeri Ayodya. Atas kehendak Illahi seluruh yang hadir dengan suara yang bulat mufakat untuk mengangkat, mengukuhkan dan menobatkan Dasarata sebagai raja negeri Ayodya dan memegang tampuk pimpinan negara.

Tak disia-siakan waktu berlalu, tak pakai upacara kebesaran. Dasarata segera kerja mengumpulkan dan mengerahkan seluruh ahli-ahli negara, pembangun ulung undagi kriya untuk segera mengadakan konsultasi dan inventarisasi dengan mulai membangun di segala bidang. Staf Menteri, Dewan Kabinet, perumahan rakyat, pertanian, persawahan dan perdagangan dibangun serempak. Tempat-tempat ibadah telah berdiri dengan sakralnya di seluruh negeri. Tak ada anak nakal, main kroyok, kebut-kebutan apalagi narkotika. Pendek kata panjang-punjung, pasir wukir, loh jinawi, gemah ripah tata raharja. Walaupun banyak negara-negara yang merdeka di bawah kolong langit dan di atas bumi ini, tetapi tak ada yang seimbang seperti negara Ayodya, di mana negara tersebut begitu termasyhur sehingga setiap manusia menceritakan panjang lebar sampai ke luar negeri, bahkan negara Ayodya ternyata berwibawa dan luhur dan tinggi derajatnya. Malahan menjadi satu negara tauladan bagi negara lain, yang begitu terkemuka sehingga banyak negara yang bersahabat, hanyalah karena silau akan kebijaksanaan dan keluhuran budinya. Begitulah erat dan baiknya persahabatan negara itu dengan negara-negara lain sehingga terjadilah suatu kerapian kerja sama, bantu membantu dan saling hormat-menghormati.

Negara yang mempunyai samodra penuh dengan bandar dan pelabuhan-pelabuhan besar (negara maritim), sawah pemandangan bukit dan alamnya yang sedemikian indahnya dan makmur, sehingga dikatakan subur segala apa yang ditanam dan murah segala apa yang dibeli (murah sandang pangan) sedang orang yang berdagang siang malam di sepanjang jalan tak ada putus-putusnya, karena tak ada gangguan di jalan. Berkat ramah tamah terpelihara tertibnya keamanan dalam negeri terhadap serangan musuh dari luar, maka orang asing yang berdiam dalam negeri itu merasa aman dan sejahtera. Orang pedusunan hidup tenteram giat bercocok tanam menaikkan hasil buminya, sedang binatang yang dipeliharanya tak perlu diikat, di waktu siang tersebar digembalakan dan di waktu sore pulang sendiri ke masing-masing kandangnya. Seluruh rakyat dan petugas negara taat, patuh serta bersatu seia-sekata, gotong-royong menjunjung tinggi perintah negara dan giat bekerja keras demi untuk keluruhan negara.

Kepala negaranya serta rakyatnya diharapkan : selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (berjiwa pendeta), susila dan berbudi luhur, jujur, lurus dan adil. Sopan santun dan tidak menghina orang lain. Berjiwa prajurit (pra = perwira, ju = jujur, rit = hemat). Berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. Cinta kasih terhadap sesama manusia dan semua bangsa, memberi sandang pangan, menolong dan melindungi rakyat. Dalam soal pengadilan bertindak bijaksana dan berlaku adil tidak pandang bulu, berdisiplin, tegas dan berbudi bawalaksana, artinya apa yang telah diperintahkan/direncanakan/diucapkan harus dikerjakan dan harus terlaksana serta berhasil. Demikianlah negeri Ayodya menjadi negara yang adil dan makmur.

Namun ada satu kekurangan, yaitu hampir sepuluh tahun dua insan itu belum juga dikaruniai "momongan" (putra). Tabib, dukun, resi-resi telah dikerahkan, tapi belum berhasil juga.

Nah siapa yang akan menjadi penerus mahkota Ayodya? Dan siapa Sri Rama? Baiklah kita ikuti cerita berikut.

YUDHA MINGGU, 19 September 1976

28

SRI RAMA, WISNU NGEJAWANTAH PROFIL MANUSIA SUCI YANG ADIL WICAKSANA

Atas usul Kausalya, Dasarata memilih kedua permaisuri lagi, yaitu Kekayi dan Sumitra. Pada waktu ia akan menetapkan Kekayi menjadi permaisuri, ia jatuh sakit. Dan ternyata Kekayilah yang dapat menjadi penyembuh penyakit Dasarata. Maka bersabdalah sang prabu :

"Adinda Kekayi, engkau telah berhasil menyambung nyawaku, maka aku memberi janji kepadamu, ajukan satu permintaan kepadaku, pasti akan kukabulkan dan tak akan ku tolak".

Kekayi hanya menundukkan kepala sambil merenung jauh ke masa depan. Setelah sampai titik puncaknya berkatalah ia :

"Duh paduka Yang Mulia Sri Baginda junjungan patik. Kiranya kurang bijaksana kalau patik lahirkan sekarang. Seyogyanya kita tangguhkan dahulu sampai waktu yang mengijinkan, yakni apabila Sri Baginda telah sehat dan kuat kembali".

Pendek kata, kebahagiaan istana terpancar dalam wajah-wajah permaisuri Dasarata. Beberapa bulan kemudian Kausalya kelihatan sering muntah-muntah dan selalu mengutus

membeli buah-buahan yang serba masam rasanya atau "ke - mrampo" tuanya, bahkan tiap hari selalu minta makan yang pedas-pedas, kecut terhitung rujak dan lotis.

Sebulan kemudian, ketiga permaisurinya tampak telah mempunyai selera makanan yang sama. Sehingga tidak mengherankan kalau tukang buah-buahan hampir setiap hari berkumpul dan menyerahkan "bulu bekti" berupa mangga "kemrampo", blimbing, nanas, jeruk, jambu, rambutan dan duku. Pendek kata segala macam buah-buahan ada "deh".

Benar juga, 9 bulan kemudian lahirlah seorang bayi yang lembut, halus dan bersinar wajahnya. Ia memancarkan cahaya kesucian. Itulah Roh Suci.

Karena itu bayi tersebut diberi nama oleh ayahnya dan oleh Resi Wasista *"Rama"*. Rama adalah Wisnu. Wisnu adalah Kebenaran. Kebenaran adalah suatu Realitas. Ia adalah sumber dari segala yang ada dan yang hidup. Ia adalah hidup itu sendiri. Memang Rama dan Wisnu adalah "lorolorone atunggal", tunggal cita, tunggal rasa dan tunggal hidup. Ibarat Wisnu adalah Sastra dan Rama adalah Gending. Sastra itu tampak dan dapat dibaca oleh mata. Sedang Gending hanya dapat dimengerti dan dikenal dengan Rahsa. Itulah yang bernama Sejati. Memang Wisnu sejatinya Rama.

Sebulan kemudian, Kekayi pun melahirkan seorang bayi juga bernama Bharata. Sedang Sumitra melahirkan Laksmana. Satu setengah tahun kemudian Laksmana mempunyai adik laki-laki Satrukna namanya.

Berkat pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya, maka putra-putra Dasarata tersebut berkembang dan tumbuh menjadi pemuda-pemuda yang gagah, tampan, berbudi luhur, sopan santun tutur katanya, serta taat kepada ayah bundanya.

Tersebutlah, dalam sebuah sayembara yang diselenggarakan oleh Prabu Janaka di negeri Mantili, Rama mendapat kemenangan dan berhasil mempersunting Sinta sebagai isterinya. Ketika Rama akan dinobatkan menjadi raja Ayodya mengganti kedudukan ayahnya, tiba-tiba Kekayi mengingatkan janji raja Dasarata, bahwa putranyalah yang harus meng-

gantikannya menjadi raja di Ayodya. Inilah permintaan Kekayi kepada Dasarata.

Raja Dasarata tak dapat menolak, karena kalah janji. Sabda Pandita Ratu. Sabda raja harus ditepati. Maka tak ada jalan lain kecuali mengabulkan permintaan Kekayi dan memerintahkan kepada Rama untuk meninggalkan Ayodya dan hidup di hutan Dandaka selama 13 tahun lamanya, sedang Sinta dan Laksmana mengikutinya dalam pembuangan itu.

Sekali lagi, manusia dihadapkan dua pilihan sama berat, yaitu mengusir Rama untuk mempertahankan nama baiknya, atau membiarkan Rama menjadi raja, tetapi mengingkari janji (hilang nama baiknya). Namun untung Bharata sadar bahwa ia tidak berhak menduduki tahta kerajaan Ayodya, maka ia pergi mencari Rama dan memohon kepadanya untuk kembali dan bersedia menjadi raja di Ayodya. Karena Rama adalah anak yang selalu patuh kepada putusan ayahnya yakni raja Dasarata, maka ia menolak untuk kembali ke Ayodya. Untuk menyenangkan hati Bharata, diberikannyalah terumpahnya kepada Bharata sebagai lambang kemahkotaannya. Di samping itu Rama membekali Bharata dengan ajaran kepemimpinan yang disebut *"Hasthabrata"* atau delapan ajaran utama.

Cerita selanjutnya, semua orang telah tahu bahwa nanti Sinta ditawan oleh Rahwana raja negeri Alengka. Dan untuk seterusnya akhirnya Sinta dapat direbut kembali, tetapi untuk membuktikan kesuciannya ia harus dibakar. Namun malang bagi Sinta.

Beberapa bulan setelah Rama kembali dan bertahta di Ayodya, mereka tertimpa malapetaka. Ketika Sinta dalam keadaan hamil muda, diusirlah ia dan dibuang ke hutan, karena kesuciannya dicurigai oleh rakyatnya.

Akhirnya nasib Sinta setelah melahirkan putra kembarnya yang bernama Lawa dan Kusya, Sinta mati terjepit tanah yang menganga.

Bagaimana kisah selanjutnya dan apakah artinya dari kejadian-kejadian dalam kisah tersebut. Baiklah kita ikuti saja dalam kisah Sinta.

29

HASTHABRATA
DELAPAN AJARAN KEPEMIMPINAN
ATAU
DELAPAN AJARAN UTAMA ALAMIAH

Hasthabrata ini adalah ajaran Sri Ramawijaya kepada Bharata dikala menyerahkan terumpahnya, sebagai lambang kekuasaannya. Kedua kepada Gunawan Wibisana ketika dinobatkan menjadi raja Alengka. Ketiga, kepada Arjuna dalam lakon Makutarama.

Delapan ajaran kepemimpinan atau laku utama alamiah yaitu :

a. *Watak matahari,* matahari mempunyai sifat panas dan penuh energi dan pemberi sarana hidup. Artinya : bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana matahari yaitu : dapat memberi semangat, memberi kehidupan dan memberi energi kepada setiap anak buahnya.

b. *Watak bulan,* bulan mempunyai wujud indah dan menerangi dalam kegelapan. Artinya : bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana bulan yaitu dapat menyenangkan dan memberi terang dalam kegelapan kepada setiap anak buahnya.

c. *Watak bintang,* bintang mempunyai bentuk yang indah dan menjadi hiasan di waktu malam yang sunyi serta

mempunyai sifat menjadi kompas pedoman bagi mereka yang kehilangan arah. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana bintang yaitu: bertaqwa dan dapat menjadi contoh tauladan dan dapat menjadi pedoman bagi anak buahnya.

d. *Watak angin,* angin mempunyai sifat mengisi setiap ruangan yang kosong walaupun tempat rumit sekalipun. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana angin yaitu : dapat melakukan tindakan yang teliti, cermat dan mau berincognito/turun ke lapangan untuk menyelami kehidupan anak buahnya.

e. *Watak mendung,* mendung mempunyai sifat menakutkan (wibawa), tetapi sesudah menjadi air (hujan) dapat menghidupkan segala yang tumbuh. Artinya : bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana mendung yaitu dapat berwibawa, tetapi dalam tindakannya harus bermanfaat bagi anak buahnya.

f. *Watak api,* api mempunyai sifat tegak dan sanggup membakar apa saja yang bersentuhan dengannya. Artinya: bahwa, setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana api yaitu: dapat bertindak adil, mempunyai prinsip, tetap tegak dan tegas tanpa pandang bulu.

g. *Watak samodera,* samodera mempunyai sifat luas, momot dan rata. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana samodera yaitu : mempunyai pandangan yang luas, rata, sanggup menerima persoalan dan tidak boleh membenci terhadap seseorang.

h. *Watak bumi,* bumi mempunyai sifat sentosa dan suci. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana bumi yaitu : sentosa budinya dan jujur serta mau memberi anugerah kepada siapa saja yang telah berjasa kepada Negara dan Bangsa.

Demikianlah 8 azas kepemimpinan dalam Hasthabrata yang mempunyai makna, bahwa setiap raja/pemimpin apabila tidak melaksanakan Hasthabrata berarti raja tidak bermah-

kota, tetapi sebaliknya walaupun rakyat jelata, namun dalam hidupnya melaksanakan 8 azas kepemimpinan Hasthabrata berarti manusia yang bermahkota.

YUDHA MINGGU, 8 Oktober 1971.

30

SINTA, ANAK RAHWANA YANG MENGINGINKAN KENCANA HINGGA TERJERAT NAFSUNYA SENDIRI

Anak siapakah sebenarnya Sinta itu? Demikian A. Kosasih bertanya kepada Berita Buana.

Sementara orang berkata, bahwa Sinta adalah putra dari seorang bidadari Batari Tari atau Kanun isteri Rahwana. Apapun kata orang, tak mengurangi nilai bahwa Sinta menjadi titisan Batari Widawati isteri Wisnu.

Pada bulan ke-7 Kanun sedang "mitoni" kehamilannya, tiba-tiba gegerlah istana Alengka, karena bayi yang dikandung itu diramalkan oleh para pendeta yang hadir dalam pesta, kelak akan menjadi "isteri" Rahwana (ayahnya sendiri). Rahwana naik pitam. Ia bangkit dari singgasananya dan akan memenggal kepala Kanun. Sebelum terlaksana tiba-tiba terkilas dalam otak Rahwana, pikirnya : "Ah, siapa tahu besok anakku cantik. Kalau begitu, biar saja kutunggu".

Dasar rakus !

Benar juga, dikala Rahwana sedang dinas luar, permaisurinya melahirkan seorang bayi wanita berwajah cantik bersinar laksana bulan purnama. Wibisana (adik Rahwana) yang suci

dan penuh dengan perikemanusiaan itu, segera mengambil bayi tersebut dan dimasukkan ke dalam ketupat Sinta, kemudian dilabuhkan ke dalam sungai. Hanya Dewa-lah yang mampu menolongnya, demikian pikir Wibisana. Ia segera menciptakan mega mendung yang hitam itu menjadi seorang bayi laki-laki yang kelak akan bernama Megananda atau Indrajit.

Syahdan seorang pertapa bernama Prabu Janaka dari negeri Mantili, memohon kepada dewa agar dianugerahi keturunan. Betapa terkejutnya ketika membuka mata, mendengar tangis bayi dalam ketupat hanyut terapung di sungai. Bayi tersebut diambilnya dengan gembira dibawanya pulang diangkat sebagai anaknya. Karena bayi tersebut diketemukan dalam ketupat Sinta, maka ia diberinya nama Sinta. Sesudah berumur 17 tahun Sinta membikin geger seluruh pemuda, baik taruna-taruna dalam negeri maupun luar negeri. Kalau sekarang pasti ayahnya repot menerima tamu, dan telpon, bahkan mungkin mengunci teleponnya dengan "gembok".

"Saking judegnya", maka dibuatlah sayembara. Barang siapa yang mampu menarik busur raksasa pusaka negara Mantili, itulah jodoh Sinta.

Dasar jodoh, Ramawijaya yang sedang sekolah dan berguru kepada Brahmana Yogiswara, dianjurkan untuk mengikuti sayembara. Terang saja, Rama berhasil, karena ia adalah Wisnu "ngejawantah". Pertunangan dan perkawinan sekaligus dimeriahkan dengan pesta pora baik dinegeri Mantili maupun di Ayodya. Namun nasib kurang baik bagi mereka berdua, pada saatnya menikmati bulan madu, tiba-tiba mahkota miliknya diminta oleh Kekayi, ibu tiri Rama.

Dasarata Ayah Rama diminta supaya menyerahkan mahkota kepada Bharata (adik Rama). Sedang Rama, Sinta serta Laksmana harus meninggalkan istana memasuki hutan belantara 13 tahun lamanya.

Dalam pembuangan di hutan, Sinta tak kuasa menahan keinginannya untuk menguasai Kijang Kencana yang menggodanya, yang bukan semestinya dimiliki oleh seorang yang sedang prihatin. Apa yang gemerlapan itu, semula dikiranya akan dapat membahagiakan dirinya, tetapi justru sebaliknya. Bukan Kijang Kencana yang dapat di tangkap, tetapi malahan ia ditangkap dan ditawan nafsunya sendiri, yang diwujudkan Rahwana. Pendek kata ia "diruda paripaksa", dimasukkan sangkar emas di Alengka kurang lebih 12 tahun lamanya.

Manakala kemudian Rahwana dikalahkan oleh Rama dan Sinta dibebaskan, maka untuk membuktikan bahwa selama dalam penguasaan Raja Alengka itu Sinta belum ternoda, ia harus "diuji" dengan dibakar di api. Menurut cerita ki Dalang, Sinta memang lolos dari ujian, karena tidak mati terbakar. Ini membuktikan bahwa Sinta memang belum sampai terjamah oleh Rahwana.

Cerita tersebut di atas menggambarkan bahwa : Jika orang mengejar sesuatu dengan nafsu dan tanpa kewaspadaan, maka apa yang dianggapnya akan membahagiakan dirinya itu justru akan mendatangkan malapetaka.

BUANA MINGGU, 9 Mei 1976.

31

SINTA HAMIL MUDA DIUSIR OLEH SRI RAMA KARENA KESUCIANNYA DICURIGAI OLEH RAKYAT

Beberapa bulan setelah Sinta dan Rama hidup berbahagia kembali bertahta dan memerintah di Ayodya, tiba-tiba malapetaka yang tak diduga menimpa negeri Ayodya.

Pada suatu hari di kala sedang "gayeng-gayeng"nya para Menteri dan Pimpinan Negara Ayodya bersidang, sekonyong-konyong terdengarlah jerit dan tangis seorang wanita. Suara tangis itu ternyata berasal dari seorang wanita yang sedang bertengkar berebut benar dengan suaminya. Mereka berdua adalah Ki Angga dan Nyi Angga, sehingga Nyi Angga ingin meminta keadilan kepada Sri Rama.

Semula pengawal kerajaan tidak mengijinkan dan akan mengusir mereka dari istana, namun Sri Rama memerintahkan mereka dibawa masuk ke dalam istana. Setelah Nyi Angga sampai di hadapan Sri Rama, maka bertanyalah Sang Prabu:

– "Apa maksudmu, sampai engkau menangis menjerit-jerit ingin bertemu dengan aku? Suara tangismu terlalu keras sehingga mengganggu jalannya persidangan."

– "Mohon ampun Yang Mulia Sri Baginda. Hamba datang untuk memohon keadilan paduka." Sembah Nyi Angga. "Hamba dicurigai dan diperlakukan sewenang-wenang oleh suami hamba."

– "Mengapa dicurigai?" potong Sri Rama.

– "Hamba hanyalah pergi meninggalkan rumah untuk sekedar menengok orang tua hamba yang sedang sakit. Karena hati hamba sangat rindu dan tenaga hamba sangat diperlukan terpaksa bermalam di rumah orang tua hamba. Karena sangat jauhnya, maka hamba tak sempat memberitahu suami hamba. Apapun alasan hamba, namun suami hamba tidak dapat menerimanya. Ia mengumpat dan menuduh hamba bertindak serong, menyeleweng dan tidak suci lagi. Bahkan ia berkata bahwa 'Ki Angga bukanlah Sri Rama, yang begitu saja dapat menerima permaisurinya (Sinta) yang sudah bertahun-tahun berada disekap dalam sangkar Mas-nya Rahwana . Pekerti seorang laki-laki sejati tidak demikian. Laki-laki sejati melihat isterinya meninggalkan rumah tanpa ijin semalam saja, ia sudah patut dijatuhi talak tiga." Demikianlah pengaduan Nyi Angga.

– "Hai Ki Angga, benarkah kata isterimu itu?" tanya Sri Rama.

– "Benar, Paduka," jawab ki Angga singkat. "Mohon ampun Yang Mulia, bahwasanya seluruh rakyat Ayodya telah menyangsikan akan kesucian Gusti Sinta."

– "Bukankah Gustimu Sinta telah dibuktikan kesuciannya dengan hukum bakar?" bantah Sri Rama.

– "Benar Yang Mulia. Tetapi tak ada satupun rakyat Ayodya yang menyaksikannya. Gusti Laksmana adalah adik paduka, sedang kera tak dapat dipercaya. Belum ada sejarah manusia mempercayai pendapat kera."

Mendengar jawaban Ki Angga yang berani dan kurang ajar tersebut, merah padamlah wajah Sri Rama laksana disambar

halilintar di siang hari bolong. "Kumejot, kumintir" bercampur gelisah hati Sri Rama laksana diterkam harimau "luput". Para hulubalang hampir kehilangan kesabarannya, apalagi para pengawal kerajaan, rasanya sudah ingin menyeret dan "merajang-rajang" badan Ki Angga. Sedang seluruh anggota sidang tak ada satupun yang berani berkata. "Sunyi senyap, semua menundukkan kepalanya, karena memang dalam hatinya mereka juga membenarkan ucapan Ki Angga.

Sri Rama yang waskita itu tak percaya akan istilah "kebetulan" maka ia berani mengambil kesimpulan, bahwa apa yang dikatakan oleh Ki Angga itu betul. (Dunia ini tak ada yang kebetulan, semuanya telah diatur oleh Tuhan). Oleh karena itu dengan lemas Sri Rama meninggalkan persidangan masuk ke dalam istana. Para Menteri menjadi gugup, ribut dan berdesas-desus, namun tak ada yang berani berbicara keras.

– "Ooh, Dewa! Untuk apa semuanya ini harus terjadi. Ya Tuhan, berilah kami petunjuk." Begitulah Sri Rama merangkul Laksmana sambil meneteskan air matanya. "Sungguh tak kuduga sama sekali, bahwasanya malapetaka telah menimpa diriku. Selama ini ternyata aku telah menjadi cacian dan bahan tertawaan manusia di Ayodya. Betul-betul aku telah memberikan contoh yang salah kepada rakyatku di Ayodya."

– "Duh kakanda, janganlah percaya akan kata-kata orang yang hina-papa itu," demikianlah Laksmana mencoba menghibur hati kakaknya.

– "Tidak mungkin adinda," jawab Sri Rama. "Aku sangat percaya apa yang telah dikatakan oleh Ki dan Nyi Angga itu. Oleh karena itu kini aku putuskan, buanglah "mbak-yu"mu Sinta, permaisuriku ke hutan, dan taruhlah ia di tepi sungai Gangga. Biarlah alam yang memberikan keputusan dan keadilan."

– "Duh kakanda, tak mungkin itu kulaksanakan," sahut

Laksmana.

– "Ooh, Laksmana adikku, jangan membantah. Inilah satu-satunya jalan yang paling tepat, yang bisa diterima dan dimengerti oleh rakyatku. Laksanakan perintahku, jangan bantah perintahku. Aku tahu kau sulit melaksanakan perintahku. Tetapi kerjakan jangan bantah, kerjakan!" Perintah Rama dengan pasti.

Pendek kata remuk redamlah hati Laksmana, Sinta dibuang dan didiamkan di tepi sungai Gangga begitu saja.

Lagi-lagi DILEMMA, konflik moral. Sekali lagi, manusia dihadapkan dengan suatu pilihan dan harus memilih. Tidak memilih pun, sudah berarti memilih. Mengusir Sinta atau membiarkan dicurigai rakyat. Sekali lagi harus memilih! Apapun jadinya pilihan itu selalu tidak mantap dan sempurna, karena "Maju tatu, mundur ajur", seperti makan buah "simalakama".

Demikianlah menurut Prabu Dyah Balitung raja Mataram Kuno *"Ramayana Kakawin"* yang ditulis pada tahun 907– Maschi.

32

LAWA DAN KUSYA, ANAK SINTA LAHIR DI TENGAH HUTAN

"Kakanda Dewi, mohon ampun beribu ampun. Kita telah sampai di tempat tujuan," demikianlah sembah Laksmana, sambil meneteskan air mata.

"Atas titah kakanda Sri Rama, kini kakanda Dewi dibuang dalam hutan Gangga, karena rakyat Ayodya mencurigai dan menyangsikan atas kesucian kakanda Dewi."

Mendengar ucapan Laksmana itu Dewi Sinta menjerit dan menangis. Dunia tak kuasa melihat dan mendengar ratap tangis Dewi Sinta. Seketika itu juga dunia menjadi gelap-gulita, guntur menggentur, petir menyambar-nyambar, angin gemuruh dan laut berombak setinggi gunung menggoncang-goncang membentur di pantai. Hujan lebat tanpa sebab. Pendek kata terjadilah "gara-gara". Sedang Dewi Sinta jatuh terduduk sambil meratapi nasibnya yang malang itu. Laksmana tak sampai hati melihat penderitaan Sinta, maka ia segera meloncat naik ke gigir kuda dan melarikannya kencang-kencang, menghilang dalam hutan kembali ke Ayodya.

"Gara-gara" ini ternyata sebagai tanda kedatangan Resi

Walmiki. Ia datang bermaksud menjemput Dewi Sinta yang sedang ditimpa malapetaka itu. Perbawa kedatangan Resi Walmiki mampu meredakan badai yang sedang mengamuk. Namun badan Sinta telah basah kuyup dan telah terbenam dalam lumpur dari banjir yang melandanya.

Betapa terkejutnya ketika Sinta sadar dan melihat kedatangan Resi Walmiki. Karena ia kenal kalau Resi Walmiki adalah guru Sri Rama sendiri. Pendek kata Sinta yang sedang hamil itu ditolong dan diasuhnya sebagai anaknya sendiri.

Enam bulan kemudian Sinta melahirkan dua anak laki-laki kembar, mereka bernama Lawa dan Kusya. Sejak kecil sampai dewasa Lawa dan Kusya diasuh oleh Resi Walmiki sebagai anak Brahmana. Mereka dididik agar menjadi pemuda yang gagah berani, bertanggung jawab, susila anuraga, dan tumbuh menjadi pemuda yang tampan lagi gagah perkasa. Bahkan mereka berdua menjadi pemimpin anak muda di padepokan Gangga. Demikianlah Sinta, Lawa dan Kusya hidup sebagai anggota rakyat jelata.

Dalam waktu-waktu yang senggang tak lupa Resi Walmiki selalu mengajarkan ilmu lahir dan batin, tak lupa sejarah Sri Rama sejak lahir sampai Sri Rama mengusir permaisuri Sinta dari Ayodya. Sehingga tidak mengherankan kalau hati Lawa dan Kusya sangat benci atas tindakan Sri Rama yang sewenang-wenang itu. Ia sama sekali tidak tahu, bahwa ibu yang sangat disayanginya itu adalah Dewi Sinta dan Sri Rama yang sangat dibencinya itu adalah ayahnya sendiri.

Bagaimana keadaan Sri Rama setelah Sinta diusir dari istana Ayodya? Baiklah mari kita ikuti kisah selanjutnya.

33

SINTA MATI TERJEPIT BUMI, SEDANG LAWA, KUSYA MENGGANTIKAN SRI RAMA NAIK TAKHTA AYODYA

Sepeninggal Sinta keadaan negeri Ayodya kacau balau, bahkan banyak malapetaka yang menimpanya. Kalau musim hujan banyak banjir bandang yang sanggup menghanyutkan seluruh hasil pertanian dan harta kekayaan. Tetapi jangan ditanya kalau sedang musim kemarau. Tanah merekah, kering sampai-sampai tak ada tanaman yang dapat tumbuh. Bahaya kelaparan dan "paceklik" menimpanya. Sehingga banyak gelandangan dan kere bertebaran di mana-mana. Usaha apapun yang telah ditempuh oleh pemerintah toh sia-sia belaka. Maka atas usul para resi yang sudah waskita, agar negara mengadakan korban kuda (Aswa Megh Yagja). Yakni kuda yang dilepas oleh Sri Rama dan lari bebas ke mana-mana yang diikuti oleh pasukan Ayodya. Negara-negara mana yang dilalui kuda tersebut harus memilih, menyerah menjadi wilayah jajahan Ayodya, atau melawannya. Pendek kata suatu tindakan untuk membenarkan penjajahan (justification).

Ringkasnya, salah satu kuda atau korban kuda itu lari masuk ke daerah asrama padepokan Gangga di mana Lawa

dan Kusya berada.

"Nah ini kuda korban dari Sri Rama," kata Lawa dan Kusya. "Mari kita coba sampai di mana kekuatan pasukan Sri Rama."

Lawa dan Kusya kemudian naik ke gigir kuda korban tersebut dan memberanikan diri menentang pasukan Sri Rama. Betul juga, di tengah jalan ia telah berjumpa dengan Laksmana yang diiringi oleh Senapatinya. Setelah terjadi peperangan ternyata tak ada yang mampu melawan kekuatan Lawa dan Kusya. Bahkan Laksmana pun tak mampu melawannya dan jatuh pingsan tak sadarkan diri ketika terkena panah saktinya Lawa dan Kusya.

Betapa sangat murkanya Sri Rama setelah mendengar kabar tersebut. Ia segera menarik siap melepas panah Guwawijaya. Betapapun beraninya Lawa dan Kusya, setelah melihat ujung panah Guwawijaya yang menyala membara itu menjadi panik juga. Mereka menggigil dan gemetar seluruh tubuhnya. Sungguh sangat tegang saat itu. Lawa dan Kusya "megeng nafas", bahkan duniapun ikut menahan nafas menyaksikan peristiwa itu. Dalam keadaan yang kritis itu, muncullah Resi Walmiki sambil berteriak:

"Duh anak prabu, tunggu . . . . ., sabarlah sejenak. Jangan kau lepaskan Guwawijaya kepada anakmu sendiri."

Rama Wijaya sangat terkejut mendengar tegoran tersebut.

"Oh, bapa Resi Walmiki." Sri Rama meloncat dari keretanya, lari menghampiri dan menghormati Resi Walmiki.

"Ooh, anak prabu, ketahuilah bahwa anak ini adalah putra anak prabu sendiri dan itu Sinta."

Sri Rama sangat terkejut ketika melihat Sinta tak jauh dari tempatnya. Ia segera lari mendekati Sinta isterinya yang sangat ia cintai. Namun Sinta lari menjauhinya. Sri Rama pun terus mengejar sambil meratap-ratap:

"Sinta, Sinta . . . . . ., maafkan aku."

Walaupun demikian Sinta terus melarikan diri. Saking lelahnya Sinta jatuh terkulai di tanah sambil menjerit memanggil Ibu Pertiwi.

"Ooh, Ibu Pertiwi, terimalah kembali aku di pangkuanmu.'

Demikianlah jerit Sinta. Dan seketika itu juga bumi retak, menganga dan Sinta jatuh masuk ke dalamnya.

"Ooh adinda Sinta, Sinta suci." Begitulah ratap Sri Rama penuh penyesalan "memelas" hati. Namun Ibu Pertiwi telah memeluk Sinta dengan eratnya.

Melihat kejadian itu Sri Rama naik pitam, ia melepas panah Guwawijaya dan menancapkannya di bumi.

"Biarlah aku, Sinta dan alam semesta hancur bersama-sama," upata Sri Rama.

Seketika itu juga bumi menjadi gempar laksana kiamat, karena gunung-gunung meletus, bumi retak, air laut meluap, banjir bandang di mana-mana. Namun Sinta tetap dipeluk erat-erat oleh Ibu Pertiwi.

Melihat kejadian itu turunlah Siwa ke bumi.

"Hai Wisnu, merusak bumi bukan tugasmu, tetapi itu adalah tugasku. Cepat hentikan tindakanmu!"

Mendengar suara Betara Siwa yang gemuruh itu, insaflah Sri Rama. Dan dicabutlah panah Guwawijaya, dan seketika itu juga hilanglah peristiwa yang sangat mengerikan itu dalam sekejap mata.

Dengan muka tunduk penuh penyesalan Sri Rama berjalan menghampiri kedua puteranya untuk diajak kembali ke istana Ayodya.

Pendek kata, kemudian kedua puteranya itu diangkat menjadi putera mahkota untuk menggantikan tahta kerajaan Ayodya.

34

LIDING DONGENG DAN INTI NILAI

Sebelum kita lanjutkan kisah-kisah golongan Sapta Rengga dan ungkapan lainnya, agaknya perlu ditampilkan dahulu apakah *"Liding Dongeng"* atau nilai dan inti sari dari seluruh cerita wayang tersebut di atas.

Ajaran Moral:

1. Menurut hemat kami, cerita-cerita tersebut di atas pada hakekatnya menampilkan dan *mendemonstrasikan ajaran moral.* Dari cerita wayang tersebut diharapkan agar manusia dapat mengetahui dan dapat memilahkan "mana yang buruk, yang jelek, dan mana yang bagus, yang benar serta mana yang wajib dikerjakan oleh manusia". Tamsil etik dalam wayang biasa disampaikan secara negasi, misalnya *jangan* membunuh, *jangan* berdusta, *jangan* berkhianat, atau *tidak* boleh marah, *tidak* boleh munafik dan lain sebagainya.

Namun tidak itu saja. Hal kedua yang lebih penting, yaitu soal *dilemma* atau *pilihan.* Manusia hidup ternyata akan selalu dihadapkan dengan pilihan *"seperti makan buah simalakama, dimakan ayahnya meninggal, tidak dimakan ibunya yang meninggal".* Tetapi apapun pilihannya dan jadinya, manusia toh harus memilih. Namun walaupun memilih, keputusan yang diambilnya tidak pernah mantap dan sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara psikologis dan filosofis selalu dihadapkan dengan problemanya yang tak pernah terpecahkan dengan sempurna.

Manusia akan terus-menerus dihadapkan kepada pilihan. Dan pilihannya harus diputuskan sejauh menyangkut apa yang dianggapnya baik untuk dirinya dan menyingkiri yang dianggapnya buruk bagi dirinya. Kemudian manusia harus mampu berdiri di salah satu pihak, mau yang baik atau mau yang buruk, misalnya: Jamadagni harus memilih "membunuh isterinya atau membiarkan isterinya berdosa".

Ramaparasu harus memilih "membunuh ibunya atau menentang perintah ayahnya".

Harjuna Sasrabahu harus memilih "mempertahankan tahtanya atau mencari Nirwana".

Wibisana harus memilih "ikut angkara atau ikut kebenaran".Sri Rama harus memilih mengusir Sinta atau membiarkan dihina oleh rakyatnya' , dan lain sebagainya.

Sesudah manusia berani menetapkan pilihannya, maka barulah tindakan dan keputusan manusia itu bermakna dan berarti bagi hidupnya. Tanpa pendirian tegas mengenai pilihan dasar ini, maka sebenarnya manusia tidak menjalani kemanusiaannya atau eksistensinya. Manusia bebas memilih, apakah memilih "ini" atau memilih "itu". Bahkan tidak memilih pun sudah berarti "sudah memilih". Tetapi setiap pilihan harus disertai tanggung jawab.

Jadi dengan demikian, setiap tindakan manusia akan selalu didukung oleh suatu sikap ethis. Ia tidak akan dapat lari dan melepaskan tanggung jawab dari tindakan-tindakannya itu. Inilah ajaran dari wayang tentang bagaimana manusia harus bersikap dan berbuat.

Eksistensialisme Barat:

2. Jalan pikiran dan pandangan hidup (eksistensialisme), di mana manusia dihadapkan pada dirinya sendiri dan dihadapkan kepada pilihan yang harus dipilih semacam ini, baru tumbuh di Eropa pada abad ke-XIX yang dipelopori oleh Soren Aabye Kierkegaard (1813 – 1855) dan paham semacam itu disebut paham *Eksistensialisme.*

Ia berkata:

– "Every one takes their revenge on the world. Mine consist in hearing my troubles and sorrow shut deep within me, while my laughter keeps everyone amused . . . . . I laught with one face I weep with the other." (J. 23)
– "Yes, I perceive perfectly that there are two possibilities, one can do either this or that".
– " . . . . . Concentrated in one single preposition, I say merely either or".

Artinya: (oleh Prof. Dr. Fuad Hassan)

– "Setiap orang membalas tantangan dunianya. Duniaku berupa tanggungan berbagai kesukaran dan kesedihan yang kupendam rapat dalam diriku, meskipun sementara itu tawaku membuat orang lain riang . . . . . Dengan muka satunya aku ketawa, dengan lainnya aku menangis".
– "Ya, sejak semula saya menyaksikan bahwa ada dua kemungkinan, seorang hanya bisa melakukan ini atau itu".
– " . . . . . terpusat pada suatu proposisi," aku hanya berkata ini atau itu".

Ajaran Hidup:

3. Sedangkan thema yang ketiga adalah ajaran kesempurnaan hidup. Hal ini tentu tidak lepas daripada pandangan hidup dan filsafat India. Mengapa? Karena memang cerita wayang bersumber dari Mahabharata dan Ramayana. Bahkan hampir dapat dikatakan, bahwa setiap lakon wayang, seorang

raja harus meninggalkan kerajaan dan tahtanya kemudian mengembara dan bertapa untuk mencari mati.

Pandangan hidup yang meninggalkan hidup keduniawian atau "mingkar-mingkur ing angkara, angekes dur angkara" (menyingkiri hawa nafsu, membunuh angkara jahat) atau "askese terus-menerus" ini merupakan salah satu ciri dari pandangan hidup dan filsafat Timur. Tetapi pengertian ini banyak diterima *secara salah* oleh sebagian besar oknum. Banyak anggapan bahwa duniawi itu tidak penting, yang penting adalah hidup kerohanian, kejiwaan dan kebatinan. Tetapi kenyataannya justru banyak orang menyalah-gunakan dengan mencari duniawi "lewat kejiwaan". Pandangan hidup semacam ini jelas bertentangan dengan ajaran Wedhatama. Wedhatama mengajarkan bahwa hidup di samping bertaqwa kepada Tuhan dan menjalankan "laku utama" hendaknya memiliki tiga perkara, yaitu: *"harta, wirya* dan *triwinasis".*

Orang yang tidak memiliki *harta* (kekayaan), *wirya* (derajat dan pangkat) serta *wasis* (ilmu dan kepandaian) akan menjadi hina papa dan akan menjadi kere gelandangan tak bernilai laksana daun jati kering. Orang dapat menyingkir dari hidup duniawi (harta, wirya, triwinasis) kalau sudah diatur semuanya. Artinya anak dan cucu keturunannya (generasi berikutnya) tidak akan mati kelaparan dan menjadi kere gelandangan. Sungguh tak ada faedahnya kalau orang meninggalkan hidup duniawi tetapi anak cucu keturunannya menjadi beban orang lain.

Sri Rama, Abiyasa meninggalkan hidup duniawi setelah anak cucunya diatur sebaik-baiknya. Anak cucu yang dimaksud tersebut di atas bukanlah anak cucu secara biologis, tetapi generasi berikutnya. Namun demikian, baik menurut ajaran wayang maupun manusia boleh saja dan memang diharuskan mengejar duniawi, tetapi tidak untuk ditempatkan sebagai sesuatu di atas dari segala-galanya, bahkan dianjurkan agar manusia hidup wajar jangan rakus dan serakah.

Ensiklopedi Kehidupan

8. Bagi yang sudah mengenal dan menyelami wayang, maka akan merasakan dan menyatakan, bahwa pedalangan wayang kulit purwa itu adalah multi fungsi dan dimensi. Wayang adalah bahasa hidup dan kehidupan itu sendiri, bahkan seolah-olah laksana sumber pengetahuan hidup yang ditimba tanpa ada keringnya. *Pendek kata, wayang merupakan ensiklopedi hidup dan kehidupan.* Pernyataan ini mungkin dirasa agak berlebihan. Namun bagi pendukungnya memang demikian nyatanya. Bahwasanya kini dirasa, bahwa anak-anak sudah mulai menjauh terhadap kehidupan wayang. Hal ini wajar karena sifat anak yang "demennyar" atau senang kepada sesuatu yang baru (datang). Walaupun kini baru Benua Amerika, Australia, Asia dan Eropa" yang mempelajari wayang di Universitas-universitas. Tetapi sebaliknya juga tidak mustahil kalau diharapkan nanti wayang menjadi milik Jagad.

Kesimpulan

9. Dari uraian beberapa tokoh wayang tersebut di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa:

a. Walaupun kita hidup zaman teknologi modern, wayang masih mampu dan dapat ikut membantu menjelaskan fenomena-fenomena modern.

b. Wayang adalah ensiklopedi hidup dan kehidupan.

c. Pada hakekatnya, manusia itu hanya menghadapi dirinya secara eksistensional sebagai sosialistas. Bahwasanya wayang mengajarkan kita untuk mengekang hawa nafsu, menahan dahaga, lapar dan supaya "tapa brata" bukanlah dimaksudkan untuk lari dari dunia nyata lalu hidup menyepi di pantai dan merendam diri di tempuran sungai. Tetapi dimaksudkan agar manusia tidak rakus, tidak menempatkan yang bersifat material di atas segala-galanya. Hidup itu hendaknya ditatapkan secara konkrit eksistensial. Manusia tidak hanya didorong oleh nafsu-nafsunya saja seperti teorinya Thomas Hobbes tetapi juga oleh nilai-nilai insaninya. Hidup jangan lari dari kenyataan dan harus berani menetapkan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Diharapkan "mingkar-mingkur ing angkara". Mengapa?
Agar manusia tidak menjadi homo-homini lupus (manusia itu srigala bagi sesamanya).

d. Wayang lebih jauh menganjurkan hendaknya manusia itu maju melangkah tanpa was-was sampai memasuki dirinya sendiri sampai pedalaman yang sedalam-dalamnya. Sampai titik yang sedemikian dalamnya sehingga tidak mungkin lebih dalam lagi. Dengan demikian sampai ke akar yang terakhir dan berjumpa dengan dirinya sendiri.

e. Wayang telah mengingatkan kepada manusia, bahwa sesuatu yang gemerlapan di mana semua dianggap akan dapat membahagiakan hidupnya itu, ternyata kalau dikejar dengan penuh nafsu sampai melampaui batas kemampuan, justru akan menyebabkan malapateka bagi yang mengejarnya.

f. Wayang juga mendemonstrasikan *"Hukum Karma"* (Ngunduh wohing panggawe. Utang pati nyaur pati. Utang lara nyaur lara). Yang artinya: bahwa barang siapa menanam akan memetik buahnya. Siapa menanam kebajikan akan memetik dan menerima kebajikan. Siapa yang menanam kejahatan akan memetik dan menerima balas kejahatan pula.

g. Wayang juga mendambakan masyarakat yang "panjang-punjung tata karta raharja". Pendek kata secara idial mendambakan masyarakat adil makmur yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu juga mendemonstrasikan ajaran moral, yaitu suatu sikap yang dapat memilah-milahkan, mana yang baik dan ma-

na yang jelek. Sikap demikian itu disarikan di dalam sesanti "Sura dira jayanikanangrat swuh brastha tekap ing ulah dharmastuti" atau "Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti".

Yang artinya: bahwa betapa pun sura sakti dan besar kekuasaannya, tetapi kalau untuk tujuan yang tidak benar, tidak adil dan angkara murka, pasti akan sirna oleh budi luhur dan rahayu serta sikap kasih dan damai.

Semoga bermanfaat adanya.

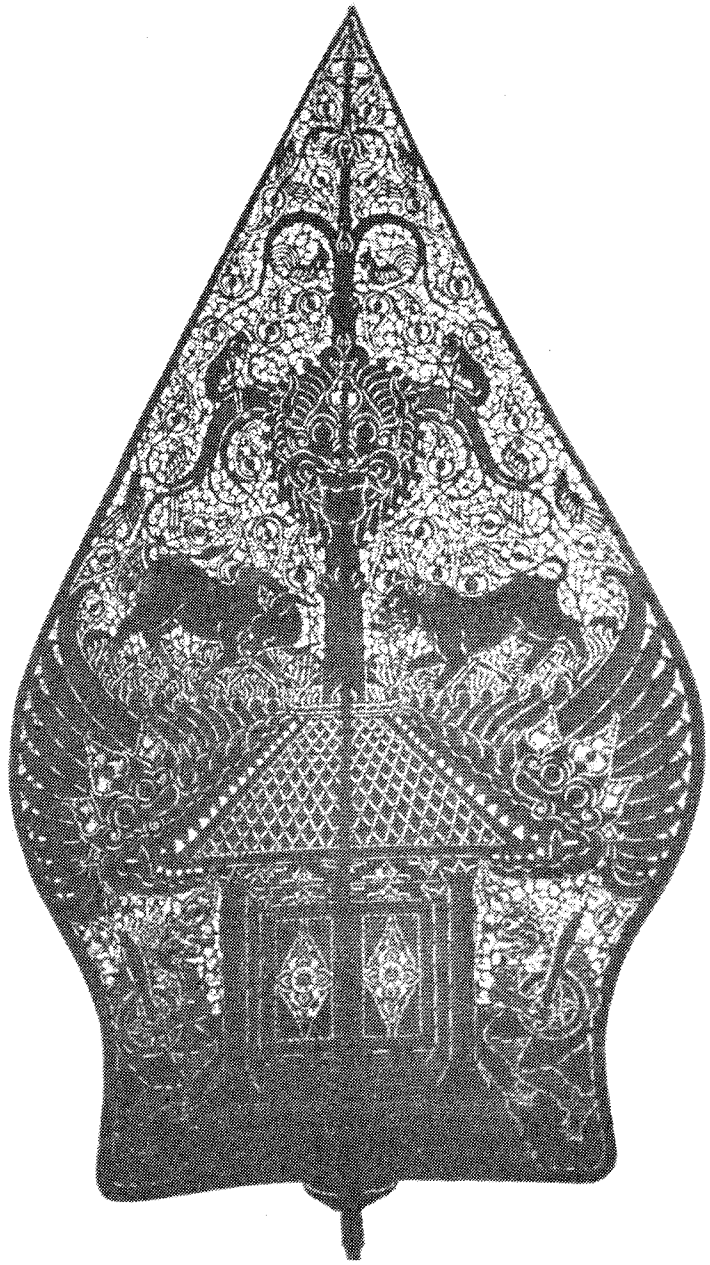

(NGA) A L E N G K A

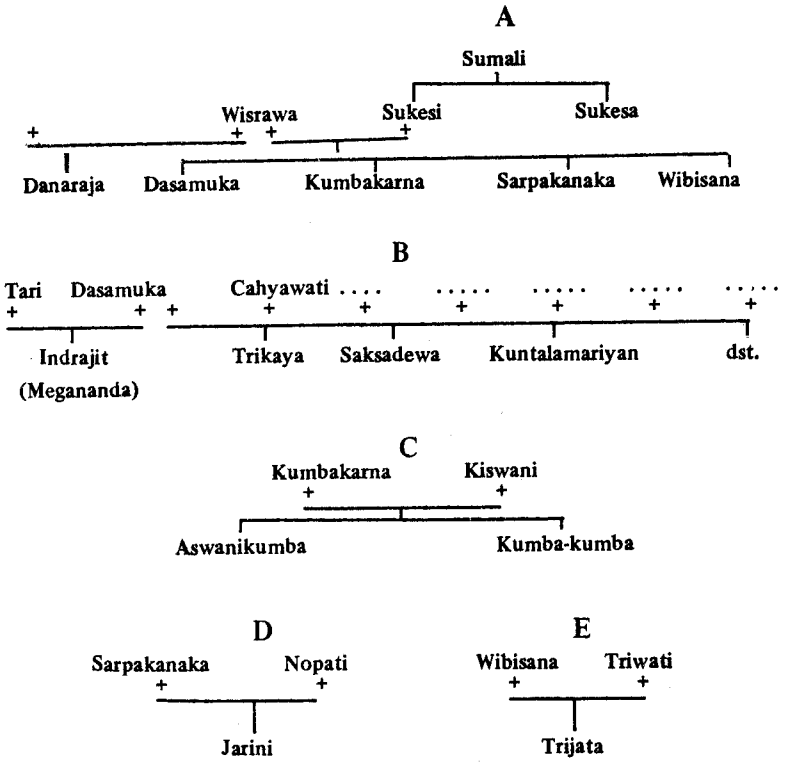

II. MAESPATI

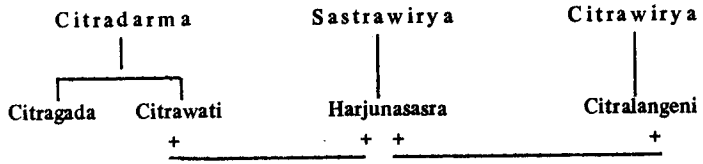

(NG) A Y O D Y A

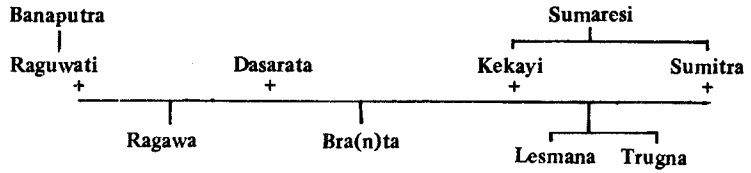

M A N T I L I

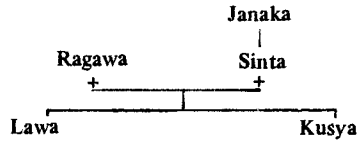

P E R T A P A A N

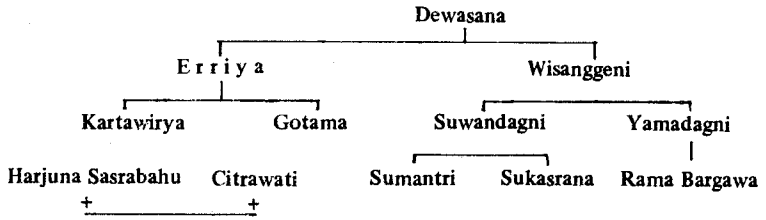

K E R A – K E R A

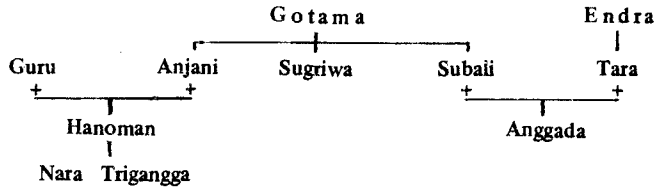

DAFTAR KEPUSTAKAAN DAN SUMBER BACAAN

1. **Abdullah Dr.** : "Dewa Ruci" Majalah Pusat Pewayangan Indonesia No. 5 tahun 1973.
2. **Drujarkara N.S.J. Prof. Dr** : "Filsafat Manusia" Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta 1969.
3. **Fuad Hassan Prof. Dr.** : "Berkenalan Dengan Existensialisme" Penerbit Pustaka Jaya 1973.
4. **Hadisutjipto S.Z. Drs.** : Terjemahan "Serat Wedhatama" Dikeluarkan oleh Yayasan Mangadeg 1975.
5. **Hamka Prof. Dr.** : "Perkembangan Kebatinan di Indonesia" Penerbit Bulan Bintang 1974.
6. **Hamka Prof. Dr.** : "Perkembangan Tasauf Dari Abad ke Abad " Penerbit Pustaka Islam 1966.
7. **Harun Nasution Dr.** : "Filsafat dan Misticisme Dalam Islam" Penerbit Bulan Bintang 1973.
8. **Herman Pratikto** : "Ramayana" Penerbit Widya Jakarta 1962.
9. **K. Bertens Dr.** : "Filsafat Ketuhanan" Fakultas Sastra UI Jakarta.
10. **Nyoman S. Pendit** : "Mahabharata" Penerbit Bhratara Jakarta 1970.
11. **Sri Mulyono Ir.** : "Wayang, Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depannya" dengan kepustakaannya, penerbit, PT. Gunung Agung

WH 2.- GA.
ALUMNI
6.-±4950.-

CV HAJI MASAGUNG
Jl. Kwitang 8 Jakarta 10420

ISBN 979-412-032-4.
ISBN 979-412-038-3 (no. seri lengkap)